

## **KIPRAH PESANTREN DALAM DAKWAH**

## **DI DAERAH TRANSMIGRASI**

**(Studi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa  
Kabupaten Luwu Timur)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos.)*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**AHMAD QUSYAIRI**

NIM. 2205050002

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

**UIN PALOPO**

**2025**

**KIPRAH PESANTREN DALAM DAKWAH  
DI DAERAH TRANSMIGRASI**

**(Studi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa  
Kabupaten Luwu Timur)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos.)*



**UIN PALOPO**

**Oleh**  
**AHMAD QUSYAIRI**  
**NIM. 2205050002**

**Pembimbing**  
**1. Dr. Efendi P., M.Sos.I.**  
**2. Dr. H. Rukman AR Said., Lc., M.Th.I.**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**  
**UIN PALOPO**  
**2025**

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qusyairi

NIM : 2205050002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Ahmad Qusyairi

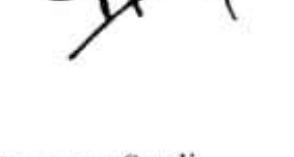
## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul Kiprah Pesantren Dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi (Studi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa Kabupaten Luwu Timur) yang ditulis oleh Ahmad Qusyairi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22 0505 0002 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari kamis, 21 Agustus 2025 M, bertepatan dengan 27 Safar 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Sosial (M.Sos.)

**Palopo, 4 September 2025**

**Tim Penguji,**

1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
2. Saifurrahman, S.Fil.I., M.Ag.
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
5. Dr. Efendi P, M.Sos.I.
6. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.

Ketua Sidang (  )  
Sekretaris Sidang (  )  
Penguji I (  )  
Penguji II (  )  
Pembimbing I (  )  
Pembimbing II (  )

**Mengetahui,**

an. Rektor UIN Palopo

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

NIP 197902082005011006

Ketua Program Studi



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Kiprah Pesantren dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi (Studi Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi Taripa Kabupaten Luwu Timur)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersesembahkan karya ilmiah ini kepada kedua orang tua tercinta, sebagai bentuk ungkapan terima kasih yang mendalam atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah dalam menempuh pendidikan dan kehidupan.

Kepada Ayahanda, yang dengan kerja keras dan keikhlasan telah menjadi teladan keteguhan dan tanggung jawab. Kepada Ibunda, yang dengan kesabaran dan

kasih sayangnya tanpa batas, menjadi sumber kekuatan di kala semangat mulai melemah.

Tesis ini tidak semata-mata merupakan hasil dari proses akademik, melainkan juga buah dari doa-doa yang tulus dipanjatkan dalam keheningan, serta dukungan yang tak selalu terucap namun senantiasa hadir dan menguatkan.

Semoga karya sederhana ini dapat menjadi amal jariyah dan persembahan kecil dari anakmu, yang masih jauh dari mampu membala seluruh kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan. Semoga Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā membala segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan keberkahan, pahala yang berlipat, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Āmīn.

Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. Selaku direktur Pascasarjana UIN Palopo, beserta Wakil Direktur Pascasarjana UIN Palopo.
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.

4. Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Dr. H. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I. selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Ucapan Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada M. Islahil Umam, S.Pd.I., M.A., saudara tercinta, atas kesabaran dan ketulusan yang telah ditunjukkan dalam memberikan kontribusi berharga melalui ide-ide segar dan pemikiran-pemikiran kritis selama proses penulisan tesis ini. Dukungan serta diskusi yang intensif bersama menjadi bagian penting dalam memperkaya analisis dan pendalaman kajian yang dilakukan. Tidak lupa, rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam disampaikan kepada adik-adik tercinta, Safwatun Nikmah dan Qonita Amani, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan kebahagiaan. Doa serta keceriaan yang senantiasa mereka hadirkan telah menjadi pelipur lelah dan penguat jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika akademik sepanjang penyusunan karya ini.
6. Kepada yang tercinta, 11262020122013 yang kehadirannya penuh makna, yang selalu menyemangati dalam diam maupun dalam kata. Terimakasih atas doa, dukungan dan ketulusan yang tak pernah henti.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Amin.

Palopo, 17 Agustus 2025



**Ahmad Qusyairi**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>fathah</i>	a	a
ـ	<i>kasrah</i>	i	i
ـ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ــ	<i>Fathah danyā'</i>	ai	a dan i
ــ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوَ لَ :  *haula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ ...   ـ ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ـ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ـ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

**يَمُوتُ** : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā’marbūtah* ada dua, yaitu: *tā’marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā’marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

## رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-athfāl

**المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ** : *al-madīnah al-fādilah*

## الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdīd* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

**رَبَّنَا** : *rabbana*

**نَجَّيْنَا** : *najjainā*

## الْحَقُّ · *al-haqqa*

**نُعَمَّ** : *nu‘ima*

**عَدْوُنٌ** : ‘aduwun

Jika huruf *s* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

**عَلِيٌّ** : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
**عَرَبِيٌّ** : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ا** (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

<b>الشَّمْسُ</b>	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
<b>الْزَلْزَالُ</b>	: <i>al-zalzalah</i> ( <i>az-zalzalah</i> )
<b>الْفَسَادُ</b>	: <i>al-falsafah</i>
<b>الْبَلَدُ</b>	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
اللَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
مُرْتُ	: <i>umirtu</i>

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al-Arba'* in *al-Nawāwī*

*Risālah fī'ayah al-Maṣlaḥah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf'lah* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

*dinullāh* دِيْنُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [f].

Contoh:

هُنْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallažī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lažī unzila fihi al-Qur’ān*

*Našīr al-Dīn al-Tūsī*

*Naṣr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maṣlaḥah fī al-Tasrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
Wr.	= <i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	= <i>Wabarakaatuh</i>
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ḥādiqatul Ḥuḍār/3: 4

Dkk	= dan kawan-kawan
Prodi	= Program Studi
IAT	= Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
FUAD	= Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR AYAT .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR HADIS .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	13
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Diskursus Dakwah dan Pondok Pesantren.....	23
1. Konsep Dakwah Dalam Perspektif Islam.....	23
2. Dasar Hukum Dakwah .....	31
3. Pendidikan Islam dan Misi Dakwah Islamiah .....	34
4. Dakwah dan Komponennya .....	45
C. Dakwah pada Masyarakat Transmigrasi .....	56
D. Kerangka Pikir .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	64
B. Fokus Penelitian.....	66
C. Definisi Istilah.....	66
D. Sistematika Penelitian.....	67
E. Data dan Sumber Data .....	69
F. Teknik Pengumpulan Data.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	70
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>73</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	73
1. Profil Pondok Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa .....	73
2. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur .....	75
B. Kiprah Pondok Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi Dalam Konteks Dakwah Islamiah Dari Masa ke Masa .....	76
1. Transformasi Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi .....	77
2. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, Masyarakat Transmigrasi, Nahdlatul Wathan dan Hubungannya dengan Dakwah Islam.....	87
3. Filosofi As-Syafiiyah Hamzanwadi Sebagai Cerminan Visi Dan Misi Dakwah Islam.....	99
4. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Sebagai Sentral Dakwah Nahdlatul Wathan di Luwu Timur .....	104
5. Tantangan Dakwah Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi pada Masyarakat Transmigran .....	123
6. Analisis Peluang dan Tantangan Baru Pesantren As-Syafi'iyah dalam Dakwah di Era Digitalisasi dan Urbanisasi Masyarakat Transmigran.....	127
C. Implementasi Dakwah Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi dalam Perspektif Komponen Dakwah .....	135
1. Implementasi Subjek Dakwah .....	136
2. Implementasi Objek Dakwah.....	140
3. Implementasi Materi Dakwah.....	142
4. Implementasi Metode Dakwah .....	147
5. Implementasi Objek Dakwah.....	149
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>151</b>

A. Kesimpulan .....	151
B. Saran.....	153

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 .....	86
Tabel 2 .....	98
Tabel 3 .....	105
Tabel 4 .....	119

## **DAFTAR BAGAN/GAMBAR**

Gambar 1 .....	72
Gambar 2 .....	83

## **DAFTAR AYAT**

Kutipan Q.S. Al-Bāqarah : 186 .....	24
Kutipan Q.S. yūnus : 25.....	25
Kutipan Q.S. Ar-Ruum : 25. ....	25
Kutipan Q.S. Al-Baqarah : 221.....	26
Kutipan Q.S. Ali Imrān : 104.....	32
Kutipan Q.S. At-Taubah : 71.....	47
Kutipan Q.S. Al-Nahl : 125.....	50

## **DAFTAR HADIS**

Hadis 1 (H.R Muslim) Kisah dakwah bernuansa pengajaran. ....	29
Hadis 1 (H.R at-Tirmidzi) Dasar Hukum Dakwah.....	32

## **DAFTAR ISTILAH**

<i>Daftar Pustaka</i>	: yang menyediakan kebutuhan refrensi bagi penulisan karya tulis Ilmiah
<i>Kiprah</i>	: Peranan atau keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Dalam konteks ini Seluruh aktivitas dan kontribusi pesantren dalam menyebarkan Islam dan membina masyarakat.
<i>Pesantren As-Syafi'iyah</i>	: Lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Desa Taripa sejak 1987.
<i>Taripa</i>	: Salah satu desa di Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, yang menjadi lokasi utama penelitian.
<i>Transmigrasi</i>	: Program perpindahan penduduk antarpulau oleh pemerintah, yang dalam konteks ini merujuk pada penduduk dari Lombok, Jawa, dan Bali ke Sulawesi.
<i>Masyarakat transmigran</i>	: Komunitas pendatang yang menetap di daerah Taripa sebagai hasil program transmigrasi.
<i>Dakwah</i>	: Proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai metode, baik lisan, tulisan, pendidikan, maupun keteladanan sosial.
<i>Nahdlatul Wathan</i>	: Organisasi Islam asal Lombok yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk Pesantren As-Syafi'iyah di Taripa.
<i>Tafaqquh fi al-dīn</i>	: Pendalaman ilmu agama secara bertahap, sistematis, dan sabar, sebagaimana menjadi tradisi pesantren.
<i>Urbanisasi</i>	: Proses perubahan desa menjadi lebih modern secara sosial dan infrastruktur, yang berdampak pada pola hidup masyarakat.
<i>Digitalisasi</i>	: Perubahan dalam pola komunikasi dan informasi masyarakat akibat perkembangan teknologi digital dan media sosial.
<i>Segmentasi dakwah</i>	: Pembagian audiens dakwah berdasarkan usia, minat, dan akses media, yang menuntut pendekatan berbeda-beda.
<i>Otoritas keagamaan lokal</i>	: Legitimasi tokoh agama setempat dalam membimbing masyarakat, yang kini mengalami tantangan akibat pengaruh media digital.

<i>Pesantren sebagai pusat dakwah</i>	: Peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai motor perubahan sosial dan budaya masyarakat.
<i>Adaptasi sosial</i>	: Kemampuan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat sekitar, termasuk nilai, bahasa, dan budaya lokal.
<i>Integrasi budaya</i>	: Proses penyatuan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat transmigran tanpa menghilangkan identitas masing-masing.
<i>Kulturalisasi dakwah</i>	: Strategi dakwah yang menggunakan pendekatan budaya masyarakat sebagai pintu masuk untuk menyampaikan ajaran Islam.
<i>Keteladanan</i>	: Metode dakwah melalui contoh perilaku yang baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Kaderisasi da'i</i>	: Upaya pesantren dalam mencetak generasi penerus yang mampu berdakwah secara kontekstual dan menjangkau masyarakat luas.
<i>Media dakwah</i>	: Sarana komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan pesan Islam, termasuk media cetak, elektronik, dan digital.
<i>Literasi keagamaan</i>	: Tingkat kemampuan masyarakat dalam memahami ajaran agama secara benar, mendalam, dan kritis.
<i>Fanatisme digital</i>	: Kecenderungan berlebihan mengikuti tokoh agama tertentu di media sosial, tanpa mempertimbangkan otoritas lokal dan keberagaman pendapat.
<i>Majelis ilmu</i>	: Forum pembelajaran agama yang biasanya berlangsung secara tatap muka dan bersifat berkelanjutan.
<i>Budaya instan</i>	: Gaya hidup yang serba cepat dan praktis, termasuk dalam mencari informasi agama, yang sering kali mengabaikan proses pendalamannya.
<i>Pesantren kontemporer</i>	: Pesantren yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengadopsi inovasi dan teknologi dalam metode pendidikan dan dakwah.
<i>Transformasi sosial</i>	: Perubahan struktur nilai, perilaku, dan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh interaksi dengan pesantren dan perkembangan zaman.

<i>Kesalehan sosial</i>	: Dimensi keberagamaan yang tidak hanya fokus pada ibadah individual, tetapi juga pada kontribusi sosial dan hubungan antar manusia.
<i>Multikulturalisme</i>	: Keberagaman etnis dan budaya dalam masyarakat Taripa yang menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam dakwah Islam.
<i>Relevansi dakwah</i>	: Tingkat keterhubungan materi dan metode dakwah dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat.
<i>Konservatisme agama</i>	: Sikap mempertahankan tradisi dan pemahaman agama yang ketat tanpa banyak perubahan terhadap pendekatan dan metode.
<i>Inklusivitas dakwah</i>	: Prinsip dakwah yang merangkul semua lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, budaya, atau mazhab.
<i>Manhaj Ahlussunnah wal Jama‘ah</i>	: Metode beragama yang mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks, dengan landasan i’tidal (moderat), tawassuth (tengah), dan tasamuh (toleran).
<i>Pendekatan kontekstual</i>	: Strategi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat sasaran.
<i>Dialog antarbudaya</i>	: Interaksi terbuka antara nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal dalam rangka membangun harmoni sosial.
<i>Disrupsi digital</i>	: Perubahan drastis pada sistem komunikasi dan informasi akibat teknologi digital, yang berdampak pada cara belajar dan berdakwah.
<i>Literasi digital keagamaan</i>	: Kemampuan individu untuk memilah, memahami, dan mengkritisi konten keagamaan yang tersebar di media digital.
<i>Segmentasi audiens dakwah</i>	: Pengelompokan masyarakat berdasarkan karakteristik tertentu (usia, latar belakang, minat) untuk menentukan pendekatan dakwah yang tepat.
<i>Pengajian tematik</i>	: Model kajian keagamaan yang disusun berdasarkan tema spesifik dan kebutuhan aktual masyarakat.
<i>Tantangan urbanisasi</i>	: Masalah sosial dan spiritual yang muncul akibat perubahan gaya hidup masyarakat desa menjadi lebih modern dan individualis.

- Revitalisasi pesantren* : Upaya pembaruan pesantren agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dasar keilmuannya.
- Ketahanan komunitas* : Kemampuan masyarakat pesantren dalam menjaga identitas dan nilai-nilai agama di tengah tekanan perubahan sosial.
- Inovasi metode dakwah* : Pengembangan cara-cara baru dalam menyampaikan ajaran Islam yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai perkembangan media.
- Relasi da'i dan masyarakat* : Hubungan yang terbangun antara juru dakwah dan masyarakat sebagai dasar keberhasilan dakwah yang humanis dan komunikatif.
- Krisis otoritas* : Fenomena melemahnya pengaruh tokoh agama lokal karena kompetisi dengan tokoh digital atau narasi luar.



## ABSTRAK

**Ahmad Qusyairi, 2025.** “*Kiprah Pesantren dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi (Studi Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi Taripa Kabupaten Luwu Timur).*” Tesis Pascasarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Efendi P. dan H. Rukman AR Said.

Penelitian ini mengkaji kiprah dakwah Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi Taripa dalam konteks wilayah transmigrasi di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah implementasi dakwah pesantren sebagai bagian dari proses transformasi sosial dan keagamaan masyarakat transmigran. Pesantren berperan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat dakwah *jamā‘ī* (kolektif) yang mengintegrasikan nilai-nilai ke-Nahdlatul Wathan-an, penguatan tradisi lokal, serta pembinaan spiritual berbasis tarekat. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap strategi dan praktik dakwah yang diterapkan pesantren, baik melalui pendekatan dakwah bil lisān (verbal), bil ḥāl (keteladanan), maupun penguatan kelembagaan pendidikan dan ritual keagamaan, seperti pembacaan *ḥizib*, *riyādah*, dan pembinaan kader dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, dakwah, dan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi Taripa mengembangkan model dakwah yang adaptif, kontekstual, dan transformatif. Adaptif berarti pesantren mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial-budaya masyarakat transmigran yang heterogen. Kontekstual menunjukkan kemampuan pesantren mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti solidaritas sosial, gotong royong, dan penyelesaian problematika sosial keagamaan. Sementara itu, transformatif menegaskan peran pesantren dalam mendorong perubahan sosial dan spiritual, yaitu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesadaran keagamaan, serta membangun kemandirian masyarakat transmigran. Dengan demikian, pesantren ini merepresentasikan model dakwah pesantren yang relevan sekaligus responsif terhadap tantangan sosial-keagamaan di wilayah pinggiran.

**Kata Kunci:** Kiprah Pesantren, Dakwah, Transmigrasi, Etnografi, As-Syafi’iyah Hamzanwadi

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**Ahmad Qusyairi, 2025.** “*The Role of Islamic Boarding Schools in Da ‘wah within Transmigration Areas: A Case Study of Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi Taripa, East Luwu Regency.*” Thesis of Postgraduate Program in Islamic Communication and Broadcasting, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Efendi P. and H. Rukman AR Said.

This study explores the *da‘wah* activities of Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi Taripa in the context of transmigration settlements in East Luwu Regency, South Sulawesi. The research focuses on the pesantren’s implementation of *da‘wah* as a driver of social and religious transformation among transmigrant communities. The pesantren functions not only as an Islamic educational institution but also as a center of *da‘wah jamā‘ī* (collective propagation), integrating Nahdlatul Wathan values, strengthening local traditions, and fostering spiritual development through *tariqah*-based practices. The study aims to reveal the strategies and methods of *da‘wah* employed by the pesantren, including *da‘wah bil lisān* (verbal preaching), *da‘wah bil ḥāl* (exemplary conduct), and institutional reinforcement of education and religious rituals such as the recitation of *ḥizb*, *riyādah* (spiritual exercises), and the training of *da‘wah* cadres. A qualitative methodology is used with historical, *da‘wah*, and ethnographic approaches. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and field documentation. The findings indicate that Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi Taripa has developed an adaptive, contextual, and transformative model of *da‘wah*. *Adaptive* refers to the pesantren’s ability to tailor its methods to the heterogeneous socio-cultural conditions of transmigrant communities. *Contextual* highlights its capacity to link Islamic teachings with daily life realities such as social solidarity, mutual cooperation, and the resolution of socio-religious challenges. *Transformative* underscores the pesantren’s role in fostering social and spiritual change, strengthening social cohesion, raising religious awareness, and building self-reliance among transmigrant populations. This case thus exemplifies a pesantren-based *da‘wah* model that is both relevant and responsive to the socio-religious dynamics of peripheral regions.

**Keywords:** Islamic Boarding School, *Da ‘wah*, Transmigration, Ethnography, As-Syafi’iyah Hamzanwadi

Verified by UPB



## الملخص

أحمد قشيري، ٢٠٢٥. "دور بستانن في الدعوة في منطقة الهجرة (دراسة على بستانن الشافعية حمزان وادي طاربيا بمحافظة لؤؤ الشرقيه)". رسالة ماجستير، برنامج دراسة الإعلام والدعوة الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: إفendi ب. رقمان عبد الرحمن سعيد.

تبحث هذه الرسالة في كفاح الدعوة بستانن الشافعية حمزان وادي طاربيا في سياق منطقة الهجرة بمحافظة لؤؤ الشرقيه، إقليم سلاويسي الجنوبي. ويركز البحث أساساً على تنفيذ الدعوة في بستانن باعتبارها جزءاً من عملية التحول الاجتماعي والديني لدى مجتمع المهاجرين. وقد اضطلع بستانن بدور لا يقتصر على كونه مؤسسة للتعليم الإسلامي فحسب، بل باعتباره أيضاً مركزاً للدعوة الجماعية، مندجاً مع قيم النهضة الوطنية، ومعبراً للتقاليد المحلية، وقائماً على التربية الروحية القائمة على الطريقة الصوفية. وتحدف هذه الدراسة إلى الكشف عن استراتيجيات وأساليب الدعوة التي يطبقها البسانترن، سواء من خلال الدعوة باللسان (الخطاب الشفهي)، أو الدعوة بالحال (القدوة العملية)، أو من خلال تقوية المؤسسات التعليمية والشعائر الدينية مثل تلاوة الحزب، والرياضة الروحية، وإعداد الدعاة. وقد استخدمت الدراسة المنهج النوعي مع مقاربة تاريخية ودعوية وإثنوغرافية. أما جمع البيانات فتم عبر الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق الميداني. وأظهرت نتائج البحث أن بستانن الشافعية حمزان وادي طاربيا قد طور نموذجاً دعوياً يتنسم بالتكيف، والملاءمة، والتحول. فالتكيف يعني قدرة بستانن على مواهنة أساليب الدعوة مع الظروف الاجتماعية والثقافية للمجتمع المهاجر المتنوع. والملاءمة تدل على قدرة بستانن على ربط تعاليم الإسلام بواقع الحياة اليومية للمجتمع، مثل التضامن الاجتماعي، والعمل الجماعي، وحل المشكلات الاجتماعية والدينية. أما التحول فيؤكد دور بستانن في دفع التغيير الاجتماعي والروحي، من خلال تعزيز التماسك الاجتماعي، ورفع الوعي الديني، وبناء استقلالية المجتمع المهاجر. ومن ثم، فإن هذا بستانن يمثل نموذجاً دعوياً ملائماً ومتحاوراً مع التحديات الاجتماعية والدينية في المناطق الطرفية.

**الكلمات المفتاحية:** دور بستانن ، الدعوة، الهجرة، الإثنوغرافيا، الشافعية حمزان وادي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Buka madrasah desa dan *dasan*. Agar tersebar ajaran Tuhan. Ikatan Pelajar PG aktifkan. Himmah pemuda terus tonjolkan<sup>1</sup>. Demikian bait Wasiat Renungan masa<sup>2</sup> yang ditulis oleh salah satu Pahlawan Nasional Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Hal ini menggambarkan bahwa berdirinya madrasah merupakan salah satu faktor pendukung dalam dakwah islamiah. Ini terlihat jelas karena, agama Islam yang membawa nilai-nilai serta norma-norma kewahyuan bagi kehidupan manusia akan ditransmisikan kepada setiap individu melalui Pendidikan pesantren dan madrasah<sup>3</sup>.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian historis tentang peran pondok pesantren dalam dakwah Islamiah pada daerah transmigrasi. Analisisnya ditekankan pada proses dinamika berdirinya, perjalanan praksis, upaya nyata dakwah dan pengembangan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat transmigrasi yang di tawarkan oleh subjek penelitian yaitu Pondok Pesantren Asy-syafiyyah Hamzanwadi Taripa Luwu Timur. Dengan kata lain, penelitian ini akan mencoba

---

<sup>1</sup> Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin, *Wasiat Renungan Masa*. (Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, Pancor: 1 Maret 1970). 101

<sup>2</sup> Wasiat renungan massa merupakan salah satu karya ulama TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang berisi lantunan syair-syair dan pantun yang berisi nasihat kepada keluarga dan para jamaahnya berupa penyemangat jiwa dalam memperjuangkan Agama, Nusa dan Bangsa. Lantunan syair-syair wasiat renungan massa menggunakan multilingual yaitu Bahasa Arab, Indonesia, dan Bahasa Sasak. Wasiat renungan massa adalah hasil pemikiran dan refleksi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dari berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, dakwah, sosial, agama dan politik. Lihat. Herman Wijaya dkk, “Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik)”*Alenia Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* Vol. II No 02 (2022): 169.

<sup>3</sup> Saparudin, salafi, “State Recognition and local tension: New trend in Islamic education in Lombok” *Journal of ulmuna*, Vol. XXI, No. I (Juni 2017): 81-108.

mengeksplorasi bagaimana pesantren ikut mengambil bagian dalam memenuhi kebutuhan pembinaan umat islam setempat.

Pondok pesantren telah menjadi bagian penting dari masyarakat Muslim di Indonesia dan telah memainkan peran penting dalam dakwah Islam. Pesantren berjuang untuk melatih kepribadian dalam rangka menanamkan moral akhlaq dan memberikan ilmu pengetahuan. Pada tujuan yang berbeda, pesantren kerap kali menanamkan semangat nasionalisme yang tinggi sehingga ajaran cinta agama dan tanah air dapat ditemukan dalam Pendidikan yang di tempuh pada pesantren. Dakwah Islam sendiri bermakna menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku dan memperkuat iman.<sup>4</sup> Dinamika pondok pesantren secara umum sangat erat kaitannya dengan sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia.<sup>5</sup> pondok pesantren pertama didirikan oleh para ulama dari Mekkah pada sekitar abad ke-17.<sup>6</sup> Pada awalnya, pondok pesantren

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pndangan Hidup Kyai)" Jakarta: LP3ES, 1994, h. 49.

<sup>5</sup> Sebenarnya, terdapat beberapa versi terkait sejarah pesantren di Indonesia. Namun, ada yang menyebutkan bahwa pesantren pertama kali muncul pada abad ke-14, berdasarkan Babad Demak yang menyatakan pesantren mulai berkembang pada masa Raden Rahmat atau Sunan Ampel di Jawa Timur, berbarengan dengan kekuasaan Majapahit. Versi lain menyebutkan pesantren sudah ada sejak tahun 1062 Masehi di Pamekasan, Madura, dengan pesantren Jan Tampes II sebagai contoh, meskipun hal ini masih diragukan. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Gujarat, India, adalah pendiri pesantren pertama di Pulau Jawa sekitar tahun 1359. Jadi, meskipun waktu dan pendirinya masih diperdebatkan, pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam penyebaran agama dan pembentukan masyarakat di Nusantara. Lihat. 1. Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren (Jakarta: Dharma Bhakti,). 2. Saridjo, Marwa. *Sejarah Pondok Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982. 3. Ahmad Misbah dan Bahru Rozi, sejarah pesantren dan tradisi keilmuan di jawa. *Jurnal : al-jadwa*. Vol 1. No. (2 Maret 2022): 117

<sup>6</sup> Versi lain menyebutkan bahwa pesantren baru mulai terbentuk sebagai institusi pendidikan Islam pada abad ke-17 memberikan sudut pandang yang berbeda dari anggapan umum yang mengaitkan pesantren dengan masa Wali Songo di abad ke-15. Menurut beberapa kajian sejarah, meskipun Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-13 dan 14, lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan baru mulai muncul secara nyata pada abad ke-17, terutama di masa Kesultanan Mataram di bawah Sultan Agung (1613-1645). Ahmad Misbah dan Bahru Rozi, sejarah pesantren dan tradisi keilmuan di jawa. *Jurnal : al-jadwa*. Vol 1. No. (2 Maret 2022): 119

hanya dihadiri oleh beberapa santri saja dan fokus pada pembelajaran agama, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. Namun, seiring waktu, pondok pesantren berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang lebih kompleks dan memiliki peran yang lebih luas dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Pada abad ke-18 dan 19, pondok pesantren mulai tumbuh pesat di Jawa dan Sumatera. Selain Al-Qur'an dan Hadis, para santri juga belajar tentang fiqh (hukum Islam), tasawuf (mistisisme Islam), dan bahasa Arab. Pada masa ini, pondok pesantren juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial, seperti menyediakan tempat untuk memperoleh bantuan sosial, mengadakan acara pernikahan, hingga mengatur sistem irigasi untuk membantu pertanian. Pada masa penjajahan Belanda, pondok pesantren seringkali menjadi tempat terjadinya perlawanan terhadap penjajah. Para ulama dan santri di pondok pesantren menjadi pemimpin dan tokoh penting dalam gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pondok pesantren terus berkembang dan menjadi institusi pendidikan Islam yang semakin modern dan terorganisir.

Pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan dalam dekade terakhir,. Beberapa pondok pesantren bahkan telah melahirkan ulama-ulama besar

---

<sup>7</sup> Telaah Komperhensif penyebaran pembaharuan Islam ke wilayah melayu indonesia pada abad 17 dan 18 melalui para ulama melayu-indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang berpusat di makkah dan madinah memainkan peranan menentukan dalam menyiarkan gagasan gagasan pembaruan. baik melalui pengajaran maupun karya tulis dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai pesantren dan karya kitab-kitab. azumardi azra kemudian mengambil kesimpulan bahwa pembaruan islam di nusantara dimulai dari paruh kedua abad 17. hal tersebut yang penulis jadikan Narasi Sejarah Kontak Umat Islam Indonesia dengan Dunia Islam dan berimplikasi Lahirnya Pesantren Pembaharu. lihat selengkapnya. Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Nusantara Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII edisi Perenial. Jakarta : Kencana 2013. 1-299

dan dikenal di seluruh dunia. Hal ini tidak terlepas dari peran pondok pesantren dalam menyediakan pendidikan Islam yang berkualitas dan terus mengikuti perkembangan zaman. Namun, meskipun memiliki peran penting dalam masyarakat, pondok pesantren juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana pondok pesantren dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dan teknologi untuk tetap mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Selain itu, pondok pesantren juga perlu menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, seperti urbanisasi dan globalisasi, serta menjaga kualitas pendidikan Islam yang diberikan kepada santri.

Dapat ditemukan berbagai alasan mengapa pesantren sangat berperan dalam dakwah Islamiah diantaranya, *Pertama*, pondok pesantren menjadi pusat pendidikan Islam di Indonesia. Yang mana di dalamnya, para santri atau siswa dapat mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara komprehensif, mulai dari akidah, ibadah, muamalah, hingga etika sosial dan politik. Hal ini memungkinkan para santri untuk menjadi pemimpin dan ulama yang dapat menyebarkan dakwah Islam ke masyarakat luas.<sup>8</sup>

*Kedua*, pondok pesantren juga merupakan tempat bagi para ulama dan guru-guru Islam untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pemahaman yang benar tentang Islam kepada para santri. Para ulama dan guru-guru Islam di

---

<sup>8</sup> Van Bruissen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Cet III (Yogyakarta: Gading Publishing 2020), 85-119

pondok pesantren memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka dapat memberikan pemahaman yang benar dan memperbaiki pemahaman yang keliru.<sup>9</sup> *Ketiga*, pondok pesantren juga memiliki peran dalam memperkuat persatuan umat Islam. Di dalam pondok pesantren, para santri berasal dari berbagai daerah dan suku, namun mereka bersatu dalam satu tujuan, yaitu untuk belajar dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini membantu memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam di Indonesia.<sup>10</sup>

*Keempat*, pondok pesantren juga memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan budaya Islam di Indonesia. Di dalam pondok pesantren, para santri tidak hanya belajar ajaran-ajaran Islam, namun juga belajar tentang budaya Islam seperti adab, kesopanan, dan tata cara ibadah yang benar. Hal ini membantu menjaga keberlangsungan budaya Islam di Indonesia. Dalam kesimpulannya, pondok pesantren memainkan peran penting dalam dakwah Islam di Indonesia. Pondok pesantren menjadi pusat pendidikan Islam, tempat para ulama dan guru-guru Islam menyebarkan ajaran-ajaran Islam, memperkuat persatuan umat Islam, dan menjaga keberlangsungan budaya Islam di Indonesia.<sup>11</sup>

Dakwah dan transmigrasi juga memiliki keterkaitan erat di Indonesia. Sebagian besar program transmigrasi dilakukan di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya non-Muslim, sehingga dakwah menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Beberapa pesantren di wilayah transmigrasi juga memberikan peran penting dalam upaya dakwah di wilayah tersebut. Para santri di pesantren sering

<sup>9</sup> Ibid . 85-119

<sup>10</sup> Ibid. 85-119

<sup>11</sup> Karel A.Steenbrink, Pesantren , Madrasah , Sekolah , Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, terj. Karel A.Steenbrink dan Abdurrahman, Cet ke – 2, (Jakarta ; LP3ES, 1994)

kali terlibat dalam kegiatan dakwah di desa-desa sekitar pesantren, termasuk di wilayah transmigrasi. Selain itu, beberapa pesantren juga mengirimkan para santri untuk melakukan dakwah di wilayah-wilayah transmigrasi yang mayoritas penduduknya non-Muslim.

Dakwah di wilayah transmigrasi juga dihadapkan pada tantangan dan permasalahan yang berbeda dibandingkan dengan wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya Muslim. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perbedaan agama dan budaya yang ada di antara penduduk transmigrasi dan penduduk asli setempat. Hal ini seringkali menimbulkan kesulitan dalam melakukan dakwah yang efektif. Selain itu, para transmigran seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengan asal mereka. Hal ini memerlukan upaya untuk memberikan pendidikan, bantuan kesehatan, dan pembangunan infrastruktur yang memadai di wilayah transmigrasi.

Program transmigrasi di Kabupaten Luwu Timur dimulai pada tahun 1980-an dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan membuka lahan baru untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di wilayah timur Indonesia.<sup>12</sup> Sejak saat itu, Kabupaten Luwu Timur telah menerima sejumlah besar transmigran dari berbagai daerah di Indonesia. Pada awalnya, program transmigrasi di Kabupaten Luwu Timur difokuskan pada pengembangan

---

<sup>12</sup> Penyelenggaraan transmigrasi di Indonesia sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, yaitu pada tahun 1905. Pada saat itu, selain untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, sasaran utamanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di luar Pulau Jawa. Program ini menjadi mobilitas atau perpindahan penduduk yang tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tetapi bisa juga keluarga, bahkan satu desa. Berdasarkan data sejarah, transmigrasi di Indonesia berasal dari program migrasi atau lebih dikenal dengan istilah kolonisatie proof, yang jika diterjemahkan berarti kolonisasi. Lihat. <https://www.transmigrasi.go.id/profil/sejarah-kementrans/> diakses januari 2025.

sektor pertanian dan perkebunan, terutama untuk tanaman padi, jagung, kacang-kacangan, kelapa sawit, kakao dan kopi. Namun, seiring dengan berjalananya waktu, program ini juga mengalami diversifikasi dan perkembangan ke sektor-sektor lain seperti perikanan, peternakan, dan industri kecil.

Meskipun program transmigrasi memiliki tujuan mulia dalam mengatasi ketimpangan antarwilayah dan membuka lahan baru untuk pengembangan ekonomi, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan dan permasalahan di Kabupaten Luwu Timur. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya persiapan dan fasilitas yang memadai bagi transmigran sebelum mereka memulai hidup baru di wilayah transmigrasi. Selain itu, perbedaan budaya dan adat istiadat juga sering menjadi tantangan dalam upaya integrasi dan adaptasi transmigran dengan masyarakat setempat.

Jika dilihat demikian, tampak jelas bahwa program transmigrasi hanya memberikan fasilitas duniawi. Ketersedian fasilitas yang kerap kali dapat disandingkan dengan kegiatan dakwah hanya sebatas masjid pada setiap desa, akan tetapi rumah Ibadah tersebut belum mampu menjadi corong dakwah ditengah masyarakat transmigran. Hal ini dapat disebabkan oleh problem internal (sumber daya manusia) dan eksternal (fasilitas).<sup>13</sup> Sebagai pilihan yang rasional, Lembaga pendidikan Islam menjadi alternatif terbaik dalam menjalankan misi yang mengandung nilai-nilai dakwah.

---

<sup>13</sup> Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. (Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005). 83.

Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren menjadi sangat penting dalam memberikan pendidikan, pelatihan, dan bantuan sosial bagi transmigran agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan membangun kehidupan yang lebih baik di wilayah transmigrasi.<sup>14</sup> Pesantren juga dapat memberikan peran dalam upaya dakwah dan pengembangan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat transmigrasi, sekaligus memberikan dukungan dalam upaya pengembangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

Transformasi pesantren seringkali memiliki peran penting dalam upaya integrasi dan adaptasi transmigran dengan masyarakat setempat, terkadang pesantren juga menghadapi tantangan dalam upaya dakwah dan pengembangan nilai-nilai Islam di wilayah transmigrasi yang multi-etnis dan multi agama. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih terintegrasi dan terkoordinasi antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam upaya mengatasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam program transmigrasi di Kabupaten Luwu Timur.

Pondok pesantren Asy-syafiiyah Hamzanwadi Taripa Luwu Timur hadir ditengah masayarakat sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam yang berkembang sejak awal transmigrasi dilakukan. Ponpes Asy-syafiiyah dalam prosesnya terus menerus melakukan upaya-upaya pengajaran yang telah

---

<sup>14</sup> Penelitian mengenai pesantren telah mendapat perhatian sejumlah sarjana, seperti Dhofier (1982) dan Mastuhu (1994) yang menggambarkan peran pesantren pada era 1980–1990 sebagai pendukung pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982); Mastuhu, *Dinamisasi Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

menciptakan kader-kader dakwah islam ditengah keaneka ragaman suku, budaya dan agama. Dalam jejak historisnya, Hadirnya ponpes Asy-syafiyyah sebagai jawaban dari ketiadaan Lembaga Pendidikan Islam dapat dijangkau oleh masyarakat yang dibangun pemerintah setelah merelokasi penduduk melalui program transmigrasi. Dengan demikian, masyarakat Transmigrasi secara umum atau lebih hususnya Masyarakat Sasak<sup>15</sup> melakukan upaya sehingga sepakat untuk membangun sebuah madrasah tingkat tsanawiyah dan Aliyah.

Sebelum berdirinya Ponpes Asy-syafiyyah Hamzanwadi Taripa, terdapat Lembaga Pendidikan Islam yang ada di daerah Transmigrasi Luwu Timur. Madrasah yang terdekat adalah Lembaga Pendidikan Nurul Iman Kalaena kiri yang berdiri pada tahun 1982. Namun, sarana transportasi serta akses pada zaman itu yang belum memadai,maka Tokoh masyarakat beserta masyarakat Islam Taripa lebih memilih untuk membangun Ponpes Asy-syafiyyah yaitu lima tahun setelah berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Nurul Iman Kalaena atau pada tahun 1987. Lebih lanjut, semangat membangun kedua Lembaga Pendidikan tersebut membawa semangat yang sama telah terwariskan oleh murid murid dari Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Hal ini dapat dibuktikan bahwa tokoh-tokoh yang berperan penting dalam mendirikan madrasah tersebut merupakan kader hasil didikan kyai pada daerah asalnya Lombok.

---

<sup>15</sup> Masyarakat Sasak adalah kelompok etnis asli yang mendiami Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mereka merupakan penduduk mayoritas di Lombok dan memiliki identitas budaya, adat, serta bahasa yang khas bahasa Sasak yang sangat vital dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Lihat, Zainuddin Mansyur, *Kearifan sosial Masyarakat sasak Lombok dalam tradisi lokal*. (Jln Kerajinan 1 : Sanabil Publishing 2019) 1

Genealogi<sup>16</sup> kedua Lembaga Pendidikan tersebut sangat erat kaitannya dengan semangat dakwah yang dibangun oleh Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dibawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan (NW)<sup>17</sup>, demikian nama organisasi dakwah terbesar di Nusa Tenggara Barat. Selama hampir delapan dekade sejak didirikan, organisasi ini berkembang pesat dalam misi pengembangan dakwah, sosial dan pendidikan di NTB hingga ke pelbagai daerah Nusantara, salah satu bukti titik Penyebaran Lembaga pendidikannya berada di Luwu Timur Sulawesi Selatan.<sup>18</sup> Konstruksi dakwah yang dilakukan dengan mengintegrasikan budaya, seni, Pendidikan dan politik merupakan inovasi besar pada zamannya. Hal ini merupakan dampak dari masyarakat umum yang seringkali terjebak pada dikotomi budaya dan agama dalam artian ortodok. Mereka tidak mampu mendialogkan serta mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut sehingga tidak jarang konflik dan kekerasan muncul karena pilihan-pilihan media dan metode yang digunakan bertentangan dengan masyarakat setempat.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Silsilah, genealogi, atau nasab (Yunani: γενεά, genea – "keturunan" dan λόγος, logos – "pengetahuan"; Arab: علم الأنساب, 'ilm al-ansāb) adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Dalam hal ini, geneologi yang dimaksud adalah asal muasal serta akar bedirinya sesuatu. Lihat, Endraswara, Suwardi, *Metodologi penelitian folklor : konsep, teori, dan aplikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo. 2009), 141.

<sup>17</sup> Nahdlatul Wathan (kemudian disingkat NW) di prakarsai oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Sering disebut Syaikh Zainuddin) pada tanggal 15 jumadil akhir 1373 H. atau 1 maret 1953 M. di pancor Lombok Timur. Lihat. Muh Islahil Umam , "Pendidikan dan perubahan sosial. (thesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020).7.

Lihat juga, Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religious (refleksi pemikiran damai perjuangan Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1907-1997.* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2004). 205

<sup>18</sup> Muhammad Haramain. Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di NTB. (Tesis: UIN Alaudin Makassar 2012)

<sup>19</sup> Saipul Hamdi. Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok “Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid”. *Jurnal Sosiologi Walisongo Vol 2, No 2 (2018). 105-122.*

Berdirinya pesantren As-syafiiyah yang diinisiasi oleh masyarakat, selanjutnya disambut baik oleh petinggi Organisasi Nahdlatul Wathan pada saat itu. Sehingga, komunikasi antara Pesantren dan Organisasi terus berkelanjutan. Lebih lanjut, pada tahun 1989 organisasi mengirimkan dua orang pengajar dan dai ke Luwu Timur untuk membantu proses belajar mengajar atas permintaan masyarakat setempat. Akan tetapi, karena kondisi lingkungan, fasilitas, serta akses yang belum memadai maka dua utusan tersebut hanya mampu bertahan selama tiga bulan sebelum kembali lagi ke daerah asalnya Lombok. Pada tahun yang sama, masyarakat kembali meminta bantuan tenaga pengajar kepada Organisasi Nahdlatul Wathan dan dijawab langsung dengan mengirimkan dua orang yang berbeda untuk menjadi pejuang di Luwu Timur. Dalam konteks da'wah lebih hususnya, Nahdlatul Wathan telah melakukan pengiriman Da'i pada setiap bulan Ramadhan sebagai bagian dari program safari Ramadhan mereka sejak tahun 1990-an sampai hari ini.<sup>20</sup> Hal ini membuktikan bahwa korelasi antara pesantren dan dakwah yang ada di Luwu timur sangat berkaitan erat sehingga dapat diibaratkan sebagai dua sisi dalam satu mata koin.

Oleh karena itu, upaya penelitian ini menitik beratkan pada posisi pesantren melalui sudut padang historis dan dakwah. pendekatan historis dan dakwah ini nantinya dapat membuka wawasan kita dalam melihat peran dan tumbuh kembangnya pesantren serta kaitannya dengan masyarakat disekitarnya. Peran yang dimaksudkan setidaknya sesuai dengan tugas utama pesantren yang mana sebagai Lembaga pendidikan masyarakat, lembaga keagamaan serta pengembangan

---

<sup>20</sup>M. Syabli, *Wawancara*, Taripa 5 mei 2023

masyarakat. Hal inilah yang sesuai dengan pengertian dakwah dalam rangka memperbaiki suasana hidup.<sup>21</sup> Selanjutnya, upaya pesantren tetap menjadi dasar bagi institusi dan tujuan yang ditetapkan yaitu tafaqquh fiddin. Keberadaan pesantren tentunya menjadi Lembaga keagamaan dan sosial yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan maupun perkotaan.<sup>22</sup>

Jika ditinjau dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, pengajaran yang digunakan didalam pesanren seringkali melibatkan penyampaian informasi keagamaan melalui ceramah, pengajian, kuliah, atau bimbingan langsung. Selain itu, pendidikan konteks dakwah juga mencakup pengajaran etika, moralitas, dan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan islam konteks dakwah dapat dilakukan melalui berbagai platform, seperti lembaga pendidikan Islam, pusat dakwah, masjid, media informasi, dan program-program pengembangan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menyebarkan pesan agama Islam dan membantu umat Muslim dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang sesuai dan relevan dengan masyarakat dari waktu ke waktu. jika di tarik dalam perspektif ini, pesantren dan kegiatan dakwah merupakan bagian yang terintegral dengan masyarakat muslim Indonesia yang berdasarkan pada keterlibatan pesantren dalam dinamika sosial budaya dan keagamaan dalam masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mustafirin dan agus Riyadi, *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Salih Darat.* (pekalongan: PT nasya ekspending management 2022). 1-3

<sup>22</sup> Badri dan Munawiroh, “*Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*” (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2007.). 3.

<sup>23</sup> M. Dawam Raharjo. *Penggul Atau Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 17.

Berdasarkan temuan data lapangan dan literasi terkait hubungan pesantren dan dakwah pada daerah transmigrasi, selanjutnya, Dinamika Pesantren Asy-syafiiyah Hamzanwadi Luwu Timur selayaknya untuk dikaji dalam rangka menganalisis sejauh mana perannya dalam menanamkan nilai-nilai islam para masyarakat sekitarnya. Pesantren tersebut dalam hal ini diposisikan sebagai institusi yang memiliki pengaruh dalam kehidupan beragama, budaya dan sosialnya, bukan melihat pesantren sebagai kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

## **B. Batasan Masalah**

Karena luasnya masalah yang muncul, maka penelitian ini akan dibatasi dalam beberapa variabel sebagai berikut: pertama, penelitian ini akan fokus pada seluruh rangkaian dakwah yang berkaitan dengan pondok pesantren Asy-syafiiyah Hamzanwadi Taripa sejak tahun 1987 dengan melihat proses intraksi serta perubahan internal yang terjadi. Analisisnya ditekankan pada proses berdirinya, perjalanan praksis serta upaya nyata dalam pengembangan nilai-nilai Islamiah.

Kedua, penelitian ini tidak diupayakan untuk mengukur hasil yang dicapai oleh pondok pesantren dalam dakwah islamiah. Akan tetapi, fokus pada proses dan upaya dakwah yang dilakukan oleh Pondok pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa dalam memenuhi kebutuhan pembinaan umat islam disekitar. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logis dari penelitian yang berkaitan dengan sepak terjang sebuah lembaga, baik itu lembaga dakwah, pendidikan, organisasi maupun kelompok masyarakat, maka akan dicantumkannya asal-usul berdirinya subjek penelitian terkait yang akan diteliti.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan mayor yaitu: Bagaimana Peran Pondok Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa dalam konteks dakwah Islamiah? Selanjutnya pertanyaan besar ini dapat dideskripsikan dengan pertanyaan minor berikut ini:

1. Bagaimana Kiprah Pondok Pesantren Asy-syafiiyah Hamzanwadi Taripa dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi?
2. Bagaimana Implementasi Dakwah Pondok Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa?

### D. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk mengidentifikasi dan mengungkap peran pondok pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa dalam dakwah islamiah. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis dinamika yang berhubungan dengan proses pengajaran dan pengamalan nilai-nilai islam. Secara spesifik, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Kiprah Pondok Pesantren Asy-syafiiyah Hamzanwadi Taripa dalam Dakwah di daerah Transmigrasi.
2. Untuk menganalisis Implementasi dakwah Pondok Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapkan memiliki kegunaan, baik secara teroretis maupun praksis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Kegunaan teoretis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah dan sosial kemasyarakatan serta menjadi acuan akademis dalam kehidupan beragamahususnya di daerah transmigrasi Luwu Timur.
2. Kegunaan praktis. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengeksplorasi sejarah Pesantren yang berhubungan dengan dakwah islamiah. sehingga, bermaksud memperkenalkan peran Pondok Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadu Taripa dalam pengajaran dan pengamalan nilai-nilai islam, serta hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi semua lapisan, khususnya pihak penententu kebijakan, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Luwu Timur.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pembahasan mengenai dakwah dan masyarakat serta kaitannya dengan dakwah dipesantren tidak lepas dari grand teori dakwah. Untuk itu, sebagai awal dari tulisan yang relevan terhadap tesis ini yaitu Kitab *Hidayah Mursyidin* karya Syekh Ali Mahfudz, yang merupakan buku pertama dalam ilmu dakwah yang membahas tentang dakwah, hakikat dakwah dan unsur-unsurnya.<sup>1</sup>

Penelusuran tentang penelitian relevan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan topik pembahasan dengan penilitian ini diantarnya:

Salah satu rujukan penting dalam kajian pesantren adalah karya Martin van Bruinessen, seorang sarjana Belanda yang banyak meneliti Islam di Indonesia. Dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1995), Bruinessen mengulas secara mendalam tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, yang menjadikan kitab kuning (kitab-kitab klasik berbahasa Arab) sebagai basis kurikulumnya. Ia menekankan bahwa pesantren bukan hanya sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Muslim tradisional di Nusantara.

Lebih lanjut, Bruinessen juga menunjukkan bagaimana keterkaitan erat antara pesantren dan tarekat sebagai dua institusi yang saling mendukung dalam pembinaan spiritual umat. Tarekat dalam konteks pesantren bukan hanya dimaknai

---

<sup>1</sup> Ali Mahfudh, *Hidayah al-Mursyidin* (Qairo: Dār al- Kitab al-Araby, 1952) 58-70

sebagai jalan spiritual individual, melainkan juga sebagai praktik sosial yang memperkuat kohesi komunitas santri dan masyarakat sekitarnya.

Karya van Bruinessen memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini, khususnya dalam memahami peran pesantren dalam mentransmisikan ilmu keislaman melalui kitab kuning dan praktik spiritual tarekat. Meskipun konteks penelitian beliau lebih banyak merujuk pada pesantren-pesantren di Jawa dan daerah lain, pendekatan dan kerangka analisisnya relevan untuk digunakan dalam melihat dinamika dakwah pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa, terutama dalam aspek spiritualitas, tradisi keilmuan, dan keterlibatan sosial masyarakat di wilayah transmigrasi.<sup>2</sup>

Sementara itu, Azyumardi Azra dalam karya monumentalnya *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (1994), menjelaskan secara historis proses pembentukan jaringan ulama melalui jalur pendidikan dan tarekat yang menghubungkan dunia Islam Timur Tengah dengan Nusantara.<sup>3</sup> Dalam kajiannya, Azra menekankan peran para ulama yang pernah belajar di Makkah dan Madinah dalam mentransformasi masyarakat lokal, dengan mendirikan pesantren dan menyebarkan ajaran Islam yang bercorak sufistik namun tetap mengakar pada ilmu-ilmu syar'i melalui kitab kuning.

Jaringan ulama ini membentuk basis intelektual dan spiritual yang kuat, yang tidak hanya menghubungkan individu-individu, tetapi juga membentuk *habitus* dakwah dan pendidikan Islam yang menyatu dalam kultur pesantren.

---

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995). 17–25.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004). 44–60.

Gagasan Azra penting untuk memahami bahwa pesantren tidak tumbuh dalam ruang tertutup, melainkan dalam lanskap intelektual global yang turut membentuk orientasi dakwahnya, termasuk dalam wilayah-wilayah baru seperti kawasan transmigrasi.

Dalam konteks pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa, warisan jaringan ulama ini terlihat dari silsilah keilmuan dan afiliasi tarekat yang dibawa oleh para pendirinya, serta metode dakwah yang tetap mempertahankan corak keilmuan tradisional namun dinamis dalam merespons kebutuhan sosial masyarakat lokal. Pemahaman tentang jaringan ulama ini memperkaya perspektif peneliti dalam melihat pesantren sebagai agen perubahan yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga bagian dari dinamika Islam global.

Zamarkasyari Dhofier menulis sebuah disertasi yang merupakan penelitian lapangan tentang Pesantren Tegalsari di Salatiga dan Pesantren Tebuireng di Jombang. tulisan Dhofier sebagai antitesa atas studi Islam tradisional jawa (pesantren) yang menurutnya terlalu menekan aspek-aspek tradisional dan konservatisme dan meremehkann. Penelitian ini bersifat etnografis baik metode maupun fokus pembahasannya. Penulisannya menyeroti peran pesantren dalam pelestarian dan pengembangan Islam tradisional di Jawa pada kisaran tahun 1875 sampai dengan 1978.

Zamakhayari menggunakan pendekatan sosiologis dalam usaha untuk memahami Islam di Jawa secara lebih tepat. Pendekatan sosiologi menurutnya, akan mengurangi kecenderungan menarik kesimpulan yang terlalu cepat. Dengan pendekatan ini, Zamakhayari berusaha mengungkap pandangan hidup kyai yang

ada di dua pesantren tersebut kemudian menunjukkannya bahwa ternyata kyia-kyai pada dua pesantren itu memiliki pandangan hidup yang maju dan memiliki peran keagamaan dan sosial masyarakat yang besar. Hasilnya, penjelasan Dhofier tentang aspek-aspek yang terdapat dalam pesantren meliputi pondok, kiyai, masjid, kitab-kitab islam klasik, serta para santri yang selanjutnya menjadi standard Kemenag RI 2010 untuk menilai apakah sebuah pesantren dapat memenuhi syarat atau tidak.

Berbeda dengan zamarkasyari Dhofier, sebuah buku dengan judul Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan yang ditulis oleh Nurkholis Madjid. Tulisan tersebut melihat sebuah pesantren dari jejak historisnya serta membaca pesantren dalam paradigma modernis. Penyajiannya berupa ide-ide kritis tentang sejauhmana gaung pesantren dalam menghadapi problematika kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Disini, sebuah pesantren dikritisi sebagai sebuah lembaga pembinaan intelektual bagi umat muslim yang kebanyakan kulturnya telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan umum.

M Islahil Umam Menulis sebuah tesis dengan judul: Pendidikan Islam dan perubahan sosial : Analisis Praksis Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur. Penelitian ini mengungkap gagasan lembaga pendidikan islam yang di titik bertkan pada aspek pengaruh sosial dan budayanya dengan masyarakat sekitar serta menggali hubungan antara lembaga pendidikan islam dengan masyarakat dengan menggunakan teori sosial sebagai pisau analisist. Hasilnya, fenomena lembaga pendidikan islam bukan hanya sebagai lembaga yang aktif mendidik di dalam kelas melalui kurikulum yang di tetapkan.

Akan tetapi lembaga pendidikan islam menjadi bagian yang terintegrasi dalam menciptakan perubahan sosial maupun budaya di wilayah sekitar.

Sa'dullah Assa'idi menulis sebuah artikel dengan judul *the growth of pesantren in indonesia as The Islamic Venue and Social class status of Santri*.<sup>4</sup> Mengungkap peran pesantren terhadap status sosial santri di Indonesia dalam ruang lingkup masyarakat, sejauhmana santri menjadi bagian warisan sejarah dan budaya lingkungan sosial dan bagaimana pesantren sebagai agen sosial untuk mentransformasikan status sosial Kyai dan santri. Dalam penelitiannya, Sa'dullah mengambil kesimpulan bahwa sistem pendukung dan fasilitas di pesantren membantu santri untuk mencapai posisi yang strategis dan terhormat dimasyarakat. Pesantren berperan sebagai reformis sosial dan lembaga pendidikan yang dapat menjadi landasan membawa perubahan dimasyarakat.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, beberapa hal yang diungkap adalah mereka secara umum melihat pola hubungan pesantren dan masyarakat serta menggambarkan upaya pesantren dalam transofrmasi sosial, serta upaya pesantren dalam memenuhi tuntunan masyarakat secara umum baik dari segi sosial kultur dan pendidikan itu sendiri.

Sejumlah penelitian tersebut tentu memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini mengingat bahwa penekanan analisisnya menggunakan analisis sosial secara umum, walaupun setiap penelitian tersebut memiliki penekanan masalah serta subyek masayarakat sosial yang berbeda. Walaupun pada

---

<sup>4</sup> Sa'dullah Assa'idi, "The Growth of Pesantren in Indonesia as The Islamic Venue and Social class Status of santri" *Eurasian Journal of Education Research*, (04 May 2021) DOI: 10.14689/ejer.2021.93.21

beberapa penelitian diatas, tidak dituliskan secara jelas tentang dakwah dan pesantren, akan tetapi semangat yang dibangun oleh sebuah pesantren menjadi gambaran tersirat tentang kedekatan gerakan dakwah dan pesantren di Indonesia. Dalam penelitian ini, penekanan peran pesantren dilihat dalam sudut pandang dakwah yg lebih terperinci sehingga akan menghasilkan nuansa yang berbeda terhadap penggambaran sepak terjang pesantren di masyarakat.

Burhanudin, dalam menulis sebuah buku berjudul Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial<sup>5</sup> dengan melihat peran Nahdlatul Wathan sebagai Organisasi Sosial Keagamaan yang bergerak melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat beragama. Ia melihat bahwa lembaga keagamaan baik itu organisasi seperti Nahdlatul Wathan yang didalam gerakannya melakukan perubahan melalui pesantren dakwah dan gerakan sosial. Selanjutnya burhanuddin memperjelas peran pesantren sebagai lembaga yang berperan penting dalam mendorong, menentukan, bahkan mengarahkan terjadinya perubahan dimasyarakat. Dengan menyajikan data historis masyarakat Lombok, Burhanudin mengidentifikasi upaya nyata, faktual, dan penting tokoh masyarakat, pesantren, yang bernaung dibawah Organisasi Nahdlatul Wathan mempengaruhi pola beragama masyarakat Lombok.

Selain itu, beberapa penelitian lain yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini dilihat dari sudut pandang pesantren ketika dijadikan sebagai lembaga dakwah diantaranya:

---

<sup>5</sup> Burhanudin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, Cet II, (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat P3M, 2007). .1-260

Artikel Hariya Toni dengan judul Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam,<sup>6</sup> walaupun penulisan artikel ini hanya berbasis pustaka, akan tetapi cukup untuk menjelaskan keterkaitan teori dakwah dalam pengaplikasiannya dilembaga pesantren. Begitu pula sebuah artikel Rukhaini Fitri Rahmawati Berjudul Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam, melihat sebuah lembaga pendidikan keislaman secara umum sebagai tempat pelatihan seorang da'i.<sup>7</sup> Artikel Nur Ainiyah dengan judul pemberdayaan keterampilan retorika dakwah santri pondok pesantren Miftahul Ulum pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo<sup>8</sup> walaupun artikel dalam kelompok ini menggambarkan pesantren dengan menggunakan pendekatan dakwah, dakwah yang digambarkan hanya membahas tentang dakwah dan pesantren dengan ruang lingkup lebih kecil jika dibandingkan dengan tesis yang akan penulis teliti. Beberapa diantaranya menghubungkan pesantren dan dakwah hanya dengan sudut pandang umum tanpa aktualisasi lapangan serta tidak mencantumkan objek penlitian. Adapun yang lainnya, hanya menekankan pada aspek dakwah tertentu seperti kaderisasi dai, ataupun retorika dalam dakwah saja.

Sebagai penambahan penelusuran, peneliti mencoba menelusuri penelitian yang berkaitan dengan Subyek penelitian ini yaitu Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa, akan tetapi, sampai tahun 2023 tidak ditemukannya tulisan

<sup>6</sup> Hariya Toni, Pesantren sebagai potensi pengembangan dakwah. *Jurnal dakwah dan Komunikasi*. IAIN Curup Vol. 1. No. 1.

<https://doi.org/10.29240/jdk.v1i1.80> Diakses 08 Agustus 2023

<sup>7</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam". *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*. (08 Agustus 2023).147-166

<sup>8</sup> Nur Ainiyah, "Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo", *Jurnal As-sidanah*: Universitas Ibrahim Situbondo Vol. 1 No.1 (Oktober 2019). 141-170.

Doi: 10.35316/assidanah.v1i2.585

ilmiah terkait dengan subjek tersebut. Oleh karena itu, aspek kebaharuan inilah diharapkan menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan khazanah dakwah secara khusus.

## **B. Diskursus Dakwah dan Pondok Pesantren**

### **1. Konsep dakwah dalam perspektif Islam**

Islam adalah agama dakwah. Peroses dakwah ini dimulai oleh nabi Muhammad Saw, kemudian dilanjutkan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabiin hingga kepada para dai di Indonesia. Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah telah meletakkan dasar-dasar dakwah, baik dari sisi makna, hukum, unsur dan metode dakwah.

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni dari asal kata *da'a -yad'u - da'watan*, yang berarti seruan, undangan, memanggil atau mengajak.<sup>9</sup> Jika dipandang dari akar katanya, “*da'a*” paling tidak memiliki sepuluh arti, yaitu: Memanggil (QS. Ar-Rum/30:25) ; do'a (QS al-Baqarah/2:186) menyeru (QS. Ali Imran/3:104); berteriak (QS al-Insyiqaq/84:11); Menyembah (QS. Al-Jin/72:18); menganggap (QS. Maryam/19:91); mengharapkan (QS. Al-Furqan/25:13); keluhan (QS. al-A'raf/7:5); mengadu (QS. al-Qamar/54:10); Meminta (QS. Muhammad/47:37). Perbedaan makna dari asal kata”*da'a*” dapat menunjukkan bahwa melihat pengertian dakwah tidak cukup hanya dari konteks kebahasaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok pesantren AL-Munawwir Krapyak, 1984,) h.439

<sup>10</sup> Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017) h. 1-19

Pengistilahan dakwah diungkapkan dalam al-Qur'an dalam bentuk fi'il maupun masdar.<sup>11</sup> Al-Quran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing yang dapat dipilih. Syekh Ali mahfudz dalam kitabnya *Hidayah Al-mursyidin* mengartikan dakwah sebagai upaya memotivasi manusia dalam berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah Swt, memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah seseorang dari perbuatan yang *munkar* agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup> Dari penggalan tersebut beliau melanjutkan bahwa dakwah memiliki banyak makna diantaranya<sup>13</sup>:

- a. Dakwah diartikan sebagai mengharap kebaikan (*da'an*) atau do'a (*da'wata*). Pengertian ini dapat ditemukan pada surah al-Bāqarah ayat 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَتْ جِهْيَبُوا لِيْ  
وَلَيْوَمْ نُؤْمِنُ بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Bāqarah : 186)

- b. Dakwah diartikan sebagai upaya mengajak seseorang kepada suatu untuk dilaksanakan dan diserukan (*yad'u*). Pengertian ini dapat ditemukan dalam surah yūnus ayat 25.

<sup>11</sup> Rubiyanah, *Dakwah Berbasis Kemanusiaan*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah 2019 h. 28

<sup>12</sup> Syekh Ali mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (kairo: darul misri. 1975), hlm 5. Lihat juga Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam al Mufahharas li al Fadz Alquran*, (Kitab al As Sya'ab tanpa penerbit, t, th.), h. 258-259.

<sup>13</sup> Syekh Ali mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (kairo: darul misri. 1975), h. 5

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَمِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (Q.S. yūnus : 25)

- c. Dakwah diartikan sebagai ajakan. Sebagaimana dicontohkan dalam surat yang dikirm oleh Nabi Muhammad Saw kepada heraclius, Kaisar Romawi Timur yang berbunyi “saya mengajak saudara dengan ajakan Islam”. Dakwah yang diartikan sebagai upaya mengajak orang untuk mengikuti ajaran (*yad'ūnany*) tersebut dapat pula dilihat dalam surat yusuf ayat 33. Sedangkan dakwah yang dimaknai sebagai memanggil dengan suara lantang (*da'ākum*) dapat dilihat dalam surah Ruum ayat 25.

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا آتَتُمْ  
تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kamu (pada hari Kiamat) dengan sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). (Q.S Ar-Ruum : 25)

Al-Qur'an telah mengemukakan berbagai pemaknaan yang merujuk pada kata dakwah. Kata *yad'u* pertama kali dipakai dalam Al-Qur'an dengan arti mengajak ke neraka yang mana pelakunya adalah syaitan.<sup>14</sup> Lalu kata itu pula berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah Swt.<sup>15</sup> Misalnya dalam Q.S

<sup>14</sup> Q.S. Fatir/35: 6

<sup>15</sup> Q.S. Yunus/10: 25

Al-baqarah : 221 menjelaskan kata dakwah ialah menyeru manusia kepada yang baik.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا قَالَ لَآمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبْتُكُمْ وَلَا  
تُنْكِحُوا الْمُشْرِكَيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا قَالَ لَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبْتُكُمْ أُولَئِكَ  
يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوَ إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ يَادِهِ وَيَبْيَانُ أَيْتَهُ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya:

Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.<sup>16</sup> (Q.S. Al-Baqarah : 221)

Berangkat dari makna kata secara literal, Thoha Yahya umar menjelaskan dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada jalan yang sesuai dengan perintah tuhan dengan cara bijaksana, untuk kemaslahatan dan kebahagian didunia dan diakhirat.<sup>17</sup> Syamsuri Siddiq memandang upaya mengajak kepada kebaikan harus bersifat disengaja dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan. Wujud tersebut dapat langsung atau tidak langsung ditujukan kepada perorangan, organisasi, lembaga hingga cakupan masyarakat secara umum.<sup>18</sup> Hal ini dapat dimaknakan bahwa

<sup>16</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 221

<sup>17</sup> Thoha Yahya Omar, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1983) hlm. 1.

<sup>18</sup> Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung ; PT. Al Ma'arif, 1993).

dakwah sebagai usaha terencana yang semuanya itu berkaitan dengan aktifitas keagamaan.

Hal yang berkaitan dengan pengertian dakwah tersebut. Dapat ditemukan banyak istilah yang memiliki kedekatan makna dengan dawah dan terdapat perbedaan diantaranya:

- 1) *Ta'lim*, memberi petunjuk dan pengajaran ke jalan yang benar dengan cara yang menarik
- 2) *Tablígh*, dapat dimaknakan sebagai penyampaian ajaran-ajaran kepada umat manusia
- 3) *Al-amr bil-ma'rūf*, yaitu perintah dalam melaksanakan kebaikan
- 4) *Maw'iżah* merupakan nasehat atau memberi nasihat dengan cara baik
- 5) *Tabsyīr*, menyampaikan berita gembira
- 6) *Indzār*, peringatan kepada manusia agar tidak mengikuti jalan yang sesat
- 7) *Nasīḥah*, merupakan nasehat yang bijaksana dalam rangka beriman dan bertaqwa kepada allah
- 8) *Khutbah*, maknanya sama dengan nasehat dan mau'izah
- 9) *Wāsiyyah* yaitu pesan mengenai kebenaran.<sup>19</sup>

Dakwah bukanlah kegiatan yang *ajek* atau *rigid* dengan metode penyampaian doktriner, tetapi merupakan kegiatan yang dinamis mengikuti kondisi dan realitas yang terus berubah.<sup>20</sup> Aktivitas dakwah tidak hanya dapat diartikan

---

<sup>19</sup> Syekh Ali Mahfudz, *hidayat al mursyidin*. (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952). 17

<sup>20</sup> Muhammad haramain *Pemikiran dan Gerakan dakwah tuan guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di NTB*. (Tesis: UIN Alaudin Makassar 2012). 54

sebagai aktivitas yang dilakukan dari mimbar kemimbar, akan tetapi segala bentuk aktifitas yang bermuatan nilai kebaikan yang mampu menjawab permasalahan ummat secara konkret. Selanjutnya, dakwah menghendaki adanya lembaga sebagai penopang karena usaha dakwah meliputi semua segi kehidupan manusia.

Hakikat dakwah merupakan suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan, untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.<sup>21</sup>

Ketika dakwah dinilai sebagai media transformasi nilai serta ajaran Islam, maka sesungguhnya ia telah masuk dalam sebuah ranah khusus yaitu agama. Oleh karena itu kecendrungan ini akan memunculkan pergulatan dalam “penyeruan” sehingga dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama<sup>22</sup>

Usaha mengajak manusia kejalan yang benar dapat berupa pembinaan dan pengembangan.<sup>23</sup> Pembinaan dakwah dapat ditujukan pada ummat yang telah memeluk Islam. Sehingga tujuan dakwah fokus pada usaha-usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan iman takwah kepada Allah

---

<sup>21</sup> H. Sukriyanto, *Filsafat Dakwah* dalam Andi Dermawan (ed.), Metodologi Ilmu Dakwah. (Yogyakarta: LESFI, 2002). 8

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002). 19

<sup>23</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004). 1-15

swt. Selanjutnya pengembangan dakwah ditunjukkan untuk manusia yang belum beriman kepada Allah swt. Bahiyul Khuly mendefinisikan dakwah sebagai upaya memindahkan ummat dari satu situasi kesituasi yang lain. Dalam konteks ini diartikan sebagai situasi kufur menuju situasi beriman, situasi terjajah menuju kemerdekaan, kemelaratan menuju kemakmuran serta situasi terpecah belah menuju persatuan.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, dakwah yang memiliki arti ajakan, menyeru serta upaya perubahan tersebut dapat pula memiliki makna pengajaran. Jika ditinjau dari sejarah Rasulullah Saw, pengaplikasian dakwah yang bermuatan pengajaran telah diperkenalkan sejak zaman Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, segala tindakan dan prilaku yang nabi perlihatkan dalam setiap dimensi kehidupan digambarkan sebagai sisi dakwah dan pengajaran yang di peraktikkan sekaligus. Dapat ditemukan kisah-kisah yang membuktikan bahwa dakwah yang bernuansa pengajaran dapat menjadi proses dakwah yang efektif dalam kehidupan untuk menciptakan mukmin yang bertaqwya.<sup>25</sup>

Seperti hadist riwayat Anas bin Malik RA, bahwa rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا رَهْبَرُ بْنُ حَزِيبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ يُوئِسَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَكْرَمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ  
حَدَّثَنَا أَنْسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ قَالَ بَيْنَمَا تَخَنَّنَ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ  
جَاءَ أَغْرَابِيًّا فَقَامَ يَتَوَلَّ فِي الْمَسْجِدِ أَصْنَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ مَا قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَثْرِمُوا دُعَوَةَ فَتَرْكُوكَةَ حَتَّىٰ بَلَّمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُعَاهُ  
فَقَالَ لَهُ أَنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلِحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْفَنَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ  
وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمْرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِذَلِكَ مِنْ مَاهِ  
فُضْلَةٍ عَلَيْهِ

<sup>24</sup> Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana 2004). h. 1-15

<sup>25</sup> Jumaah Amin Abdul Aziz, Terjemahan *Ad-da'wah, qawa'id wa ushul* (diterjemahkan oleh Abdussalam Masykur. (Mesir: dar ad-da'wah). 5-12

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Umar bin Yunus Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abu Thalhah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik -yaitu pamannya Ishaq- dia berkata, "Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, 'Cukup, cukup'." Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah dia hingga dia selesai kencing." Kemudian Rasulullah memanggilnya seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya masjid ini tidak layak dari kencing ini dan tidak pula kotoran tersebut. Ia hanya untuk berdzikir kepada Allah, shalat, dan membaca al-Qur'an," atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Anas melanjutkan ucapannya, "Lalu beliau memerintahkan seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya." (HR. Muslim, No. Hadist 429)<sup>26</sup>

Peristiwa tersebut secara tidak langsung menggambarkan metode sintesis antara pengajaran dan dakwah. Pengajaran dalam konteks hadis tersebut merujuk pada sikap Rasulullah dan para sahabatnya yang membersihkan tempat yang terkena kencing lelaki yang tadi, sedangkan dakwah ditujukan pada sikap Rasulullah Saw yang melarang dang memperingati arab badwi tentang apa yang tidak pantas dan yang patut dilakukan di masjid.

Terminologi dakwah sebagai sebuah kegiatan yang membawa misi keislaman diungkapkan oleh beberapa pakar dakwah seperti Muhammad Abu al-Fat al-Baynuni dan Syaekh Ali Mahfudz<sup>27</sup> bahwa aktifitas dakwah dapat diartikan menjadi luas yang mana pesan pesan keagamaan itu harus dapat direalisasikan dalam kehidupan walaupun seringkali identik dengan *tabligh* (ceramah).

---

<sup>26</sup>Fachruddin Hs. *Hadist dan Terjemah Hadis Shahih Muslim*. Jilid III. (Jakarta : NV bulan bintang. 1983). 70.

<sup>27</sup> M. Yunan Yusuf dalam Munzier Suparta, Harjani hefni, *Metode dakwah*, Cet. 1 (Jakarta: kencana 2003). 17

Ismail Raji al-Faruq menyebutkan bahwa urgensi dari seluruh aktivitas dakwah baik secara teoritis maupun praktek, dimulai dari bagaimana cara seseorang muslim memandang hakikat dirinya sebagai seorang yang mengembangkan amanah untuk menyeru kepada manusia untuk tunduk kepada Allah dan menjadikan islam sebagai aturan dan prinsip dalam kehidupan.<sup>28</sup>

Selanjutnya Islam sebagai sebuah ajaran agama yang lurus mengisyaratkan bahwa kepatuhan dan tunduk kepada perintah Allah itu harus didasari oleh ilmu pengetahuan yang nyata dan bukan taqlid belaka (ikut-ikutan tanpa dasar yang kuat). Islam yang dimaksudkan disini bukanlah sekedar keyakinan yang bersemi didalam hati, ataupun ibadah ritual belaka. Akan tetapi, agama Islam merupakan ikutan (*ittibā'*) secara sempurna kepada Rasulullah Saw menyangkut apa yang beliau sampaikan dari Tuhanya dan segala yang beliau sunnahkan. Rasulullah merupakan Patron yang harus diikuti oleh para da'i dalam melaksanakan dakwah yang mana membawa semangat pencerahan, ilmu pengetahuan serta keikhlasan.<sup>29</sup> Semangat inilah yang dapat dibangun dan dipupuk melalui tradisi keilmuan yang kuat yang dalam konteks ke Indonesiaan ditemukan dalam tradisi keilmuan di Pesantren.

## **2. Dasar Hukum Dakwah**

Dakwah merupakan bentuk komunikasi yang khas dalam Islam yakni komunikasi yang bertujuan menyampaikan kebenaran ilahiah, menyeru kepada

---

<sup>28</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam And other Faiths* (United Kingdom: The Islamic Foundation Of Institut faith 1998), 3-20

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. cet 1. Vol. 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 522

kebaikan (al-khair), serta mengarahkan umat kepada kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam perspektif Islam, dakwah tidak hanya sebatas aktivitas pilihan, melainkan merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) dan dalam situasi tertentu bisa menjadi fardhu ‘ain, tergantung pada kondisi umat dan lingkungannya.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imrān :

104

وَلْتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya :

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imrān : 104)

Ditegaskan Pula dalam hadits Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِي ثُوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنُ ثُوْبَانَ عَنْ حَسَانٍ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبِشَةَ السَّلْوَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَلِّغُوا عَيْنِي وَلَوْ آتَيْتُمْ وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ. وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَيِّنًا فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

رواہ الترمذی، رقم الحدیث: ۳۰ . و قال: حديث حسن صحيح

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsawban (yakni ‘Abdurrahman bin Tsabit bin Tsawban), dari Hassan bin ‘Athiyyah, dari Abu Kabsyah as-Sulūlī, dari ‘Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, itu tidak mengapa. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."<sup>31</sup>

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis di atas, para ‘*ulamā’* sepakat menetapkan bahwa berdakwah itu *wājib* hukumnya. Akan tetapi, mereka tidak sepakat dalam menetapkan *wājib*-nya. Oleh sebab itu, diperlukan pelaksanaan dakwah atas dasar hukum dan peraturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an, Sunnah Rasūl, serta ulū al-amr. Dengan demikian, ada komitmen penting yang harus kaitannya diperhatikan dengan hukum dakwah, yaitu:

- a) Dakwah hukumnya *wājib*, yaitu bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukan dakwah disebabkan belum ada yang mengisi dakwah. Jika di dalam suatu masyarakat belum ada yang melakukan dakwah, sedangkan *kemā ‘siyah* dan *munkar* telah ada bahkan merajalela, maka bagi orang Islam setempat melakukan dakwah itu hukumnya *farḍu ‘ayn* (*wājib ‘ayn*).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad bin ‘Isā at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzi*, hadis no. 2669, *tahqīq* Ahmad Muḥammad Shākir, jil. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 151.

<sup>31</sup> Syekh Mansur Ali Nashīf, *Attājul Jāmi‘ul Ushul*, Cet. I; Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru, 1993) 160.

<sup>32</sup> Rafi’udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip-prinsip Strategi Dakwah*. Cet. I; (Bandung : Pustaka Setia, 1997). 26-29.

- b) Dakwah hukumnya *farḍu kifāyah* (*wājib kifāyah*), yaitu apabila di dalam suatu masyarakat terdapat seseorang yang aktif melaksanakan dakwah.<sup>33</sup>
- c) Dakwah hukumnya *sunnah mu’akkadah*, yaitu dakwah yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan pergaulan, baik berupa lisan maupun tindakan, seperti menyebarluaskan salam, membaca *hamdalah* dalam mengakhiri suatu pekerjaan, dan sebagainya. Dengan cara yang efektif seperti itu, tanpa sengaja orang lain akan tertarik, sehingga nampak Islami dan penuh persaudaraan dalam lingkungan tersebut.<sup>34</sup>
- d) Dakwah yang dilarang adalah melaksanakan dakwah terhadap seseorang yang telah memeluk agama lain. Singkatnya, berdakwah untuk mengajak pemeluk agama lain secara paksa. Demikian juga, bagi mereka yang *non-Muslim*, dilarang melakukan dakwah terhadap orang Islam.<sup>35</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan dakwah harus memperhatikan konteks sosial, batasan syar‘i, serta etika keberagaman, agar dakwah menjadi sarana transformasi spiritual yang tepat dan maslahat.

### **3. Pendidikan Islam dan Misi Dakwah Islamiah**

Dakwah dan Pendidikan Islam memiliki peran central dalam kehidupan Umat Islam. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan dakwah dilaksanakan dalam bentuk pengajaran Al-Qur'an yang secara historis dapat di telusuri dari masa kemasan sampai pada priode Nabi Muhammad Saw. Pembelajaran agama yang berlangsung secara informal serta dilaksanakan oleh masyarakat muslimin melalui

---

<sup>33</sup> Ibid. 28

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid. 29

masjid-masjid, tempat-tempat tertentu serta rumah-rumah para ustadz dan kyai. Pada saat yang sama, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pemberian aspek spiritual dari seseorang yang memiliki akar tradisi keilmuan Islam yang kuat. Disamping itu, pendidikan Islam pula memberdayakan anak didik untuk merefleksikan diri, mengaktualisasikan serta berinteraksi dengan orang lain.<sup>36</sup> Interaksi inilah yang nantinya akan menjadi sarana pertukaran fikirian antara masyarakat dan santri.

Komunikasi yang terjadi baik itu verbal maupun non verbal yang bermuatan Nilai Islam menjadi jalur dakwah yang bersifat natural, dan tidak terencana ini secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai proses pelaksanaan kewajiban dakwah bagi setiap manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam terus beradaptasi, berevolusi dan bertransformasi sebagai respond terhadap perubahan-perubahan kebutuhan, serta keadaan zaman. Hingga saat ini pendidikan islam di berbagai belahan dunia masing-masaing memiliki sejarah perkembangan yang inspiratif.<sup>37</sup>

Sejarah pendidikan Islam dan dakwah di Indonesia sangat kaya dan beragam, karena Islam telah ada dan berkembang di wilayah Indonesia selama berabad-abad.<sup>38</sup> Beberapa literasi telah menyebutkan bahwa hadirnya lembaga pendidikan Islam sebagai upaya melayani komunitas muslim sejak awal

<sup>36</sup> Ibrahim Hashim and misnan jemali. "Key aspect of current edducation reforms in Islamic Educationschools", *Jurnal GJAT*, Vol.7 No. 1 (juni 2017). 49-57

<sup>37</sup> Charlene Tan, *reform in Islamiiv Education: international perspectives*, (New york, Bloomsbury Publishing, 2014). 67

<sup>38</sup> Jajat Burhanudin. Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, Vol.16 (Amsterdam: Amsterdam University Press. 2013). 51

kedatangannya ke daerah tersebut.<sup>39</sup> Dinamika perkembangang islam yang ada di Nusantra pada paruh abad sembilan belas sangat erat kaitannya dengan misi dakwah yang berasal dari timur tengah. Misi dakwah itu dimotori oleh jaringan pendidikan, jaringan ulama, tarekat bahkan media cetak.<sup>40</sup>

Saefuddin dalam tesis Islahil Umam menyebutkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari forum pengajian yang diadakan oleh pembawa dan pengkhotbah Islam di rumah-rumah warga masjid. Forum itu dapat dimaknakan sebagai forum dakwah yang terkonsolidasi kedalam pesantren dan madrasah.<sup>41</sup>

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dapat ditandai dengan munculnya pelbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahapan telah masuk pada katergori modern dan lengkap.<sup>42</sup> Lembaga pendidikan Islam disebut telah memainkan perannya sesuai dengan tuntunan masyarakat dan zamannya, perkembangan lembaga pendidikan islam tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negri untuk melakukan studi ilmiah secara menyeluruh.

Banyak penemuan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang memberikan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu

<sup>39</sup> Farish A. Noor. Yoginder Sikand, Martin Van Bruinessen. *The Madrasa In Asia: Political Activism and Trans National Linkage* (Amsterdam: Amsterdam University press: 2008). 219

<sup>40</sup> Abdullah Khusairi, *Gerakan dan pemikiran Islam Kontemporer*. (Semarang: Rasail Media Group 2019)

<sup>41</sup> M. Islahil Umam, Pendidikan dan perubahan Sosial (Tesis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: 2020). 22

<sup>42</sup> Muchtarom, “Islamic Education in the conteks of indonesia Nation Education”, *Jurnal pendidikan Islam*, Vol 28, No 2. (Januari 2013). 323-338

pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola lembaga pendidikan islam pada masa masa berikutnya. Selain itu, Hal tersebut nampaknya sejalan dengan prinsip yang secara umum dianut oleh Masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi sehingga demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan islam tersebut tidak akan teresabut dari akar kulturnya.<sup>43</sup>

Awal mula perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan pusat pelbagai kegiatan. Baik kegiatan keagamaan, dakwah, sosial kemasyarakatan , maupun kegiatan pendidikan.<sup>44</sup> Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung dimasjid masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang sealur dengan misi dakwah islam yaitu membangun masyarakat muslim menuju perubahan lebih baik. Selanjutnya, Sebagai pusat ibadah dan tempat berkumpulnya umat Muslim, masjid telah memainkan peran krusial dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Awal mulanya, kapasitas masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat.<sup>45</sup> Namun, dalam perjalanan waktu, keterbatas tempat dan ruang mulai dirasakan sehingga tidak dapat menampung masyarakat yang

<sup>43</sup> M. Islahil Umam, *Pendidikan dan perubahan Sosial* (Tesis Uin Syarif Hidayatullah) Jakarta: 2020). 22

<sup>44</sup> Moh Roslan. “Moh nor and Maksum Malim, revisiting Islamic Education : The case Of Indonesia”, *jurnal for multicultural Education*. Vol.8 No. 4,(November 2014). 261-276

<sup>45</sup>KM. Akhiruddin, Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, *Jurnal Tarbiya* Vol. 1 no.1 (2015). 195-219

memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itulah dilakukannya pelbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan islam yang secara husus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia diantaranya:

*Pertama*, pondok pesantren. Istilah pondok dalam bahasa Arab *funduq* yang dapat dimaknakan tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang dalam pelaksanaanya tidak dalam bentuk kasikal.<sup>46</sup> Anthony Jhon dikutip oleh Islahil umam menggunakan “*Islamic School*” merujuk pada lembaga-lembaga pendidikan islam antara abad ke-13 yang berkembang dan dikenal sebagai pondok pesantren.<sup>47</sup> Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah yang dikenal dengan pemondokan.<sup>48</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan menjadi salah satu yang tertua di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mendasarkan pengajarannya pada ajaran Islam dan memiliki ciri khas pengajaran berpusat di pondok atau asrama. Pondok pesantren berdiri sebagai wahana penanaman nilai-nilai agama kepada para santri.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Herman, “Sejarah pesantren di Indonesia”, *Jurnal al-Ta’ dib*, Vol.6 No.2 (Juli-Desember 2013) .144-157

<sup>47</sup> M. Islahil Umam, Pendidikan dan perubahan Sosial (Tesis Uin Syarif Hidayatullah) Jakarta: 2020. h. 23

<sup>48</sup> Firdaus wajdi, “Globalization and Transnational Islamic Education: therole of turkish muslim diaspora in Indonesian Islam”, *jurnal Adabiyah*. Vol. 18. No. 2 (2018) h.176-188

<sup>49</sup> Antony john dalam artikelnya dikutip Zamarkasyi Dhofier menegaskan bahwa pesantren menjadi motor perkembangan Islam di jawa, malaka dan sumatra serta terbangunnya kesultanan-kesultanan di Nusantara sejak tahun 1200. Ia menjelaskan bahwa pesantren antara tahun 1200-1600 merupakan ujung tombak oembangunan peradaban melayu. Lihat; Zamarkhasyari Dhofier, *tradisi*

Selanjutnya sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi pesantren kemudian berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula.

Keberadaan pesantren memberikan aspirasi terhadap model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini.<sup>50</sup> Eksistensinya bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala dinamika yang terjadi. Oleh karena itu, banyak pakar baik lokal maupun International melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian. Diantara sisi yang menarik bagi para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena modelnya. Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam persantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan sistem dan manhaj yang berkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana,

Berdirinya pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan akan segala ilmu yang membawa nilai keislaman. Pada umumnya dimulai dengan adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kiai.

---

*pesantren ; studi pandangan hidup kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3S, 2015). 35-36

<sup>50</sup> Pendi susanto, “Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, *Jurna; Pendidikan Islam*, Vol. 4. No 1. (Juni 2015) . 71-90

*Kedua, Madrasah.* Madarasah berasal dari bahasa arab yaitu “*madrasatun*” yang bermakna tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.<sup>51</sup> Dalam pemahaman keindonesiaan, madrasah disebut sebagai istilah sekolah yang memiliki arti lembaga yang didalamnya dilakukan proses belajar dan mengajar.<sup>52</sup> oleh karena itu, istilah madrasah tidak hanya dapat didartikan sebagai sekolah dalam arti sempit, Akan tetapi juga bisa dimaknakan dengan rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surai, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan sebagai *madrasah pemula*.

Maka dalam konteks lembaga pendidikan Islam, jelaslah bahwa madrasah merupakan tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya. Bagi masyarakat muslim Indonesia, madrasah difahami sebagai lembaga pendidikan sekolah yang bercorak agama Islam yang statusnya sederajat dengan SMA/SMK. Secara ringkas, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya.<sup>53</sup>

Sejarah telah mencatat bahwa madrasah di Indonesia mulai dijumpai pada awal abad ke 20.<sup>54</sup> Hal ini menjadi pertanda perkembangan lembaga pendidikan Islam. Terdapat beberapa madrasah yang mulai muncul diantaranya madrasah jamiatul kheir di Jakarta, madrasah manbaul ulum Surakarta, dan madrasah

<sup>51</sup> Sunhaji, “Between Social Humanism and Social Mobilization: the dual role of madrasah in The Landscape of Indonesian Islamic Education”. *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 11. No.01. (Juni 2018) .124-145

<sup>52</sup> Km. Akhiruddin, “Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara”, *Jurnal Tarbiya*. Vol. 1 No. 1 (2015).195-219

<sup>53</sup> Ahmad Syamsul Rijal, “Transformasi corak edukasi dan Sistem Pendidikan Pesantren: dari pola Tradisi ke Pola Modern”, *Jurnal pendidikan Agama Islam-Ta ’lim* Vol. 9 No.2 (2011). 95-112

<sup>54</sup> Hafidz Aziz, “Revitalisasi madrasah Sebagai Lembaga Tafaqquh Fi al-diin”, *Jurnal Annur*, Vol. 7. No. 1 (Juni 2015). 51-76

Adabiyah di Padang.<sup>55</sup> Menurut mahmud Yunus didalam tesis Islahil Umam mengatakan bahwa perkembangan madrasah di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor yang pertama, madrasah muncul sebagai respond pendidikan Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dan kedua, karena adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesi yang memiliki kontak cukup Intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah.<sup>56</sup>

Madrasah membuat satu model pengembangan sistem pendidikan Islam tradisionak seperti pesantren. Madrasah mulai memperkenalkan sistem jenjang antar kelas yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada sistem pendidikan pesantren. Madrasah juga mulai memperkenalkan kurikulum yang terstruktur dan juga melaksanakan kegiatan dengan fasilitas bangku dan papan tulis, bahkan memasukkan oengetahan umum dalam kurikulumnya.<sup>57</sup>

*Ketiga, Surau.* Surau merupakan suatu istilah yang banyak digunakan di Asia Tenggara.<sup>58</sup> Daerah yang banyak menggunakan istilah ini adalah Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, dan Patani, (Thailand Selatan).<sup>59</sup> Di Aceh, surau dikenal dengan rangkang atau meunasah dan di Jawa dikenal dengan Langgar bahkan pesantren.<sup>60</sup> Dapat dikatakan bahwa surau

<sup>55</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Agama Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994). 44-62

<sup>56</sup> M. Islahil Umam, *Pendidikan dan perubahan Sosial* (Tesis Uin Syarif Hidayatullah) Jakarta: 2020. 25

<sup>57</sup> Hamruni, “Political Education of Madrasah in The Historical Perspectif”, *international journal of Islamic Education Research (SKIJIER)*, Vol. 2 No. 02 (2019) . 139-156

<sup>58</sup> M. Hafiz, Designing and Developing a New Model of Education Surau and Madrasah Minangkabau Indonesia. *Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 6, No 1, (Juni 2017) h. 79-100

<sup>59</sup> Nakamura Matsuo. Dkk. *Islam and Civil Society in Shoutest Asia* (Singapore: Publishing, 2009) h. 52

<sup>60</sup> M. Hafiz, “Designing and Developing a New Model of Education Surau and Madrasah Minangkabau Indonesia”. *Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 6, No 1, (Juni 2017). 79-100

merupakan lembaga pengajaran dan dakwah Islamiah pertama di Indonesia sebelum mendapat pencampuran teori-teori dan metode pengajaran dalam rangka efektivitas belajar dan dakwah Islamiah.

Steenbrink mengungkap bahwa kata surau awalnya diindikasi berasal dari bahasa India, yang merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama Hindu-Budha.<sup>61</sup> Selanjutnya kata surau juga ditemukan dalam bahasa melayu, secara harfiah kata surau berarti suatu tempat bangunan kecil tempat sembahyang (shalat) dan tempat belajar mengaji Al-Quran bagi anak-anak. Serta tempat wirid (pengkajian agama) bagi orang-orang dewasa.

Pengertian surau memiliki kemiripan makna dengan pengertian langgar dalam bahasa Melayu. Perbedannya menurut Azyumardi Azra, terutama hubungannya dengan kedudukan Syekh (kiyainya surau) dengan kiyai dalam Pesantren di Pulau Jawa.<sup>62</sup> Lingkungan sosiokultural dan keagamaan di Minangkabau serta proses-proses dan dinamika yang terjadi didalam masyarakat ini mempengaruhi pula kedudukan syekh sebagai figut central pada suatu surau, dan untuk selanjutnya juga mempengaruhi eksistensi surau itu sendiri. Akan tetapi, tidak dijelaskan perbedaan itu secara mendetil.

Pesantren memang telah dikenal sejak lama sebagai lembaga dakwah yang mengutamakan *dakwah bil hal* ketimbang *bil lisān*<sup>63</sup>. Kyai pesantren adalah guru bagi santrinya dan da'i bagi masyarakat sekitarnya. Selanjutnya ketika perogram

<sup>61</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah, pendidikan islam dalam kamus modern* (Jakarta, LP3ES, 1994). 20

<sup>62</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). 33

<sup>63</sup> Mastuki Hs, *Kebangkitan santri Cendikia (Jejak Historis dan Persebarannya)* Cet. I. (Tangerang selatan: Pustaka Kompas 2016). 297-298

pengembangan masyarakat diintrodusir ke beberapa pesantren, dakwah kemudian akan beberbentuk menjadi pemberdayaan masyarakat.

Memasuki dekade 1990, dakwah yang dilakukan diluar ruang lingkup pesantren selain dari mimbar khutbah dan pengajian umum mulai bermunculan di Indonesia, baik itu di desa maupun di kota, dengan audiens yang terbatas maupun tak terhingga. Memakai media radio, televisi bahkan media seadanya ataupun pengeras suara. Luasnya sasaran dan objek dakwah ini menjadikan pesantren berperan aktif dalam menciptakan dan mempersiapkan kader kader da'i yang profesional.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pendidikan Islam secara historis memiliki peran yang sangat penting dalam misi dakwah Islamiah. Pendidikan Islam bukan hanya tentang memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk individu yang berkualitas, memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks misi dakwah Islamiah, pendidikan Islam memiliki beberapa peran kunci diantaranya:

- e) Persiapan dakwah.

Pendidikan Islam membekali para muballigh (pengkhotbah atau pemberi dakwah) dengan pengetahuan yang kuat tentang ajaran Islam. Ini membantu mereka menjalankan tugas dakwah dengan lebih efektif, karena mereka dapat memberikan penjelasan yang akurat dan menghindari kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan agama.

f) Memahami Konteks Sosial.

Pendidikan Islam membantu pemberi dakwah memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana mereka melakukan dakwah. Ini penting agar pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan dapat dimengerti oleh audiens target.

g) Membangun Kualitas karakter.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Pendidikan Islam berupaya membentuk seorang pemberi dakwah yang memiliki akhlak mulia, budi pekerti yang baik, dan sikap toleransi akan menjadi teladan yang lebih kuat dalam misi dakwah.

h) Mengatasi Tantangan dan Kontroversi.

Dalam misi dakwah, mungkin ada pertanyaan atau kontroversi yang muncul. Pendidikan Islam yang baik membekali para pemberi dakwah dengan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan argumen-argumen yang solid, sehingga mereka dapat merespons dengan bijaksana dan meyakinkan.

i) Mengajarkan Nilai-nilai Kemanusiaan.

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan sosial, empati, dan rasa peduli terhadap sesama manusia.<sup>64</sup> Ini sejalan dengan pesan dakwah Islamiah yang mengajak pada kebaikan dan perdamaian.

---

<sup>64</sup> M. Islahil Umam, *Pendidikan dan perubahan Sosial* (Tesis Uin Syarif Hidayatullah) Jakarta: 2020. h. 81

- j) Meningkatkan kesadaran Umat.

Pendidikan Islam dalam misi dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat tentang pentingnya memahami dan menjalankan ajaran Islam secara benar. Dengan pemahaman yang lebih baik, umat dapat menghindari praktik-praktik yang salah dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah.

#### **4. Dakwah dan komponennya**

Setiap aktifitas dakwah baik itu dilakukan perseorangan, kelompok maupun lembaga dakwah, tidak lepas dari komponen yang terkandung didalamnya. Komponen dakwah atau yang biasa disebut dengan unsur-unsur dakwah merupakan rangkaian yang saling berkaitan pada setiap kegiatan dakwah. Adapun komponen dakwah terdiri atas enam bagian diantaranya adalah pelaku dakwah (*da'i*, pengelola dan perencana dakwah) *mad'u* (jamaah, audiens), pesan (konten, isi pesan, materi dakwah), media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah.<sup>65</sup> Keenam komponen tersebut akan diuraikan berikut ini.

##### a. Subyek dakwah

Muhammad Ali Aziz menyebutkan bahwa orang yang melakukan dakwah atau disebut dengan *da'i* yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi baik itu bersifat verbal maupun non verbal kepada orang lain.

Seorang *da'i* bisa disebut dengan *muballigh* bertugas untuk melanjutkan pesan risalah dari Nabi Muhammad Saw kepada masyarakat secara luas, keluarga bahkan kepada dirinya sendiri. Hamzah ya'cub berpendapat bahwa kriteria dai ialah seseorang muslim yang telah memiliki syarat dan kemampuan tertentu hingga dapat

---

<sup>65</sup> Asep muhidin. *Ilmu Dakwah*, Cet. II; (Jakarta: Kencana, 2011). h.75

melaksanakan dakwah dengan baik. dakwah tidak dapat dilakukan secara efektif oleh semua orang, hal ini disebabkan oleh perbedaan bobot pengetahuan seseorang yang ia miliki. Namun, secara umum kewajiban menjadi seorang dai di emban oleh setiap muslim dengan kadar kemampuannya masing masing.<sup>66</sup>

Idealnya, sebagai pelaku dakwah harus mempunyai kemampuan yang dapat mendukung keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Adapun kemampuan-kemampuan subjektif yang harus dipenuhi oleh seorang juru dakwah ialah pengetahuan ilmu agama secara luas sesuai dengan alquran, sunnah dan pemahaman para ulama. Selanjutnya, pemahaman tentang agama yang dimiliki oleh seorang juru dakwah harus dapat di internalisasi didalam dirinya sendiri menjadi akhlak yang terpuji sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.<sup>67</sup> Akan tetapi, syarat tersebut bukanlah menjadi hal yang mutlak bagi setiap da'i dalam menjalankan misi dakwah. Karena peluang dakwah sejatinya dilakukan oleh setiap insan pada kemampuan dan kapasitas sesuai level yang berbeda-beda.

Umat Islam dalam mengembangkan tugas dakwah ditengah masyarakat dituntut untuk selalu bersedia dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, menegakkan yang hak atas yang bathil. Hal ini telah disebutkan dalam Al-quran QS. at-Taubah Ayat 71.

---

<sup>66</sup> Hamzah Ya'cub, Publisistik Islam: Seni dan Teknik Dakwah, (Bandung: Dipopnegoro, 1973), h. 31.

<sup>67</sup> Abdul Munir Mulkan, *Idiologi Gerakan Dakwah*. Cet.I (Yogyakarta: Sipress, 1996). 237-239

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلَيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاونَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكُوَةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَئِكَ سَيِّدُنَاهُمُ اللَّهُ أَكَبَرُ  
(٦)  
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah : 71)

Dalam praktiknya, subjek dakwah dapat berupa perorangan ataupun kelompok masyarakat, organisasi, ataupun lembaga tertentu. Subjek dakwah perorangan dipahami sebagai seorang yang menyampaikan dakwah secara pribadi tanpa melibatkan orang lain. Sementara pelaku dakwah kelompok diartikan sebagai mereka yang mengorganisasikan kegiatan atau gerakan dakwah secara berkelompok. Dengan posisi masing-masing dikemas dan dikelola sedemikian rupa menjadi gerakan dakwah yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

#### b. Objek dakwah

Objek dakwah adalah orang ataupun sekelompok orang yang menerima pesan dakwah. Dalam hal ini, objek dakwah dilihat sebagai sasaran dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Selanjutnya, penerima pesan dakwah disebut *mad'ū. Jamā'ah, ummat* ataupun istilah lainnya. Mulkan membedakan objek dakwah dalam dua kategori diantaranya, umat ijabah dan umat dakwah. Umat dakwah diartikan sebagai objek dakwah secara umum, yaitu seluruh umat manusia,

baik itu muslim maupun non muslim. Sementara umat ijayah adalah umat islam secara khusus.<sup>68</sup>

Objek dakwah juga dapat berupa perorangan maupun kelompok masyarakat. Perorangan karena memang tujuan dakwah adalah menciptakan seorang individu yang memiliki jiwa dan prilaku sesuai ajaran agama untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Selanjutnya, seorang pelaku dakwah dapat melihat dan mempertimbangkan berbagai macam latar sosial dari mad'u yang berbeda sebagai acuan untuk menentukan metode dan pesan apa yang tepat digunakan dalam melakukan dakwah secara efektif. Terdapat sejumlah variabel yang dapat menjadi pertimbangan diantaranya, usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan mad'u, letak geografis, kondisi sosial, masyarakat perkotaan ataupun pedesaan.<sup>69</sup>

### c. Materi dakwah

Materi dakwah adalah konten atau topik yang disampaikan oleh seorang da'i atau pemberi dakwah kepada audiensnya dalam rangka menyebarkan pesan agama, moral, atau nilai-nilai tertentu meliputi aqidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlaq.<sup>70</sup> Materi dakwah dapat sangat berfariasi tergantung pada konteks budaya, agama, tujuan, dan audiens yang dituju. Moh ali aziz menyebutkan

---

<sup>68</sup> Abdul Munir Mulkan, *Idiologi Gerakan Dakwah*. Cet I. (Yogyakarta: Sipress, 1996). 208-209

<sup>69</sup> M. Arifin, Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). 13-14.

<sup>70</sup> Ilyas Ismail, A, dan Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah: Rekayasa membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011) 34

bahwa ada lima pokok materi dakwah, yaitu permasalahan kehidupan, problematika pengetahuan, masalah harta benda, masalah manusia serta tentang aqidah.<sup>71</sup>

Oleh sebab itu, dalam memilih materi dakwah, terdapat beberapa variabel yang harus diperhatikan diantaranya;

1. Pesan yang disampaikan oleh juru dakwah harus bersifat konsumtif hal ini dimaksudkan agar pesan yang hendak disampaikan tersebut benar-benar didambakan dan dibutuhkan oleh kelompok masyarakat.
2. Materi dakwah harus up to date. Materi harus sesuai dengan kaidah al-Qur'an maupun sunnah akan tetapi dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Materi yang disajikan diharapkan mampu membangkitkan semangat jamaah dalam berlomba-lomba menuju kebaikan.
4. Materi dakwah bersifat penyegaran dari apa yang telah diketahui oleh *mad'u*.<sup>72</sup>

Secara umum, sifat materi dakwah harus berakar dari ajaran Islam yang murni, M. Syafaat menyebutkan bahwa materi dakwah harus mampu memberi pelayanan kemasyarakatan serta mampu memberikan tuntunan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia.<sup>73</sup> Para juru dakwah harus menawarkan pemikiran dan aplikasi syariat islam yang kaffah dan kreatif. Materi dakwah perlu disistematiskan dalam suatu rancangan silabus dakwah berdasarkan kevendrungan dan kebutuhan mad'u. Para pelaku dakwah tidak boleh langsung

---

<sup>71</sup> Munir, M, dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta; Kencana, 2009). 30

<sup>72</sup> Marliyah Ahsan, *Ilmu Dakwah*, (Ujung Pandang: Fak. Ushuluddin IAIN ALauddin, 1985). 23

<sup>73</sup> M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet. I (Jakarta: Wijaya, 1981). 101

menghakimi jamaahnya berdasarkan presepsinya sendiri, tanpa melakukan pertimbangan tentang apa yang sesungguhnya mad'u rasakan dan alami. Oleh karena itu, materi dakwah tidak semata-mata bersifat normative doktrinal melainkan juga bersifat praktis, aktual bagi kehidupan umat bergama dan berbangsa.

d. Metode dakwah

Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau melakukan tindakan tertentu.<sup>74</sup> Dalam konteks dakwah, metode dapat merujuk pada langkah-langkah, teknik, strategi, atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, sering kali ditemukan persoalan yang begitu kompleks. Institusi dakwah harus mampu mengupayakan dirinya dalam menyampaikan pesan agama secara profesional dan strategi yang tepat sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Selanjutnya, al-Qur'an telah menyinggung tiga metode dalam dakwah. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-nahl 125

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْقِيَمِ  
أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ◇  
125

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup> dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl : 125)

---

<sup>74</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op. Cit., h.580-581

Tiga metode yang disebut pada ayat diatas diantaranya *al-hikmah*, *maw'izhah hasanah*, dan *mujadalah*.

### 1. *al hikmah.*

Secara etimologi, hikmah berasal dari kata *hakama* bermakna mencegah.

Jika di kontekstasikan dalam masalah hukum dipahami sebagai mencegah dari kedzaliman.<sup>75</sup> Pendapat tersebut dilandasi oleh pendapat yang mengatakan bahwa asal mula didirikannya pemerintahan ialah untuk mencegah seseorang dari perbuatan zalim, maka digunakan istilah hikmat *al ijām*, karena *ijām* berarti cambuk kuda yang digunakan untuk mencegah tindakan hewani ataupun kebinatangan.<sup>76</sup> Zaid abdul karim menyebutkan bahwa hikmah adalah isyarat pencegahan dalam berbuat zalim, membimbing kepada kebaikan yang berdasarkan ilmu pengetahuan dengan cara yang bijak.<sup>77</sup>

### 2. *Maw'izhah hasanah*

Menurut bahasa *maw'izhah hasanah* diambil dari dua kosa kata yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. *Maw'izhah* berarti uraian yang menyentuh hati yang membimbing pada jalan allah.<sup>78</sup> *Hasanah* artinya kebaikan. Jadi, *maw'izhah hasanah* dipahami sebagai ungkapan yang mengandung unsur pendidikan, kisah-kisah, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif, mengandung bimbingan, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Ibnu Faris, *Maqayis al Lugah*, jilid I, Cet I, (Bairut, Dar al Kutub al Ilmiyah, th,1999)

<sup>76</sup> Ibnu Mandzûr, *Lisan al Arab*, jilid 2 (Cairo, Dar al Hadîs, 2002).538

<sup>77</sup> Zaid Abd al Karîm Az-Zaid. *Al Hikmah fî ad Da'wah ila Allah diterjemahkan oleh Kathur Suhadi dengan judul Dakwah bil Hikmah*, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 1993), h. 16

<sup>78</sup> Muhammad Quraisy Syihab, *Wawasan Alquran*, Vol 2, Cet I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). 173

<sup>79</sup> Munzier Suparta dan Harjani hefni, *Metode Dakwah*, Cet I. (Jakarta Rahmat Semesta, 2003). 16-17.

### 3. *Al-mujadalah.*

Kata *mujadalah* diambil dari kata ja-da-la yang memiliki arti memintal dan melilit.<sup>80</sup> Quraish shihab berpendapat bahwa kata *jadala* dapat dimaknakan sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat ibarat menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikannya.<sup>81</sup>

Mujadalah dalam praktiknya berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang secara intens, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.<sup>82</sup> Selanjutnya, Sayyid Muhammad Thanthawi menyimpulkan bahwa metode dakwah *mujadalah* ialah upaya menyampaikan pesan keagamaan yang dilakukan dengan upaya untuk mengalahkan pendapat lawanya dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>83</sup>

Tabel. 1 metode dan sasaran audiens dakwah

Metode Dakwah	Ciri Utama	Audiens Sasaran
<b>Al-Hikmah</b>	Rasional, argumentatif, ilmiah	Intelektual, akademisi, pemikir
<b>Al-Mau‘izah Al-Hasanah</b>	Emosional, inspiratif, lembut	Masyarakat umum, awam, tradisional
<b>Al-Mujādalah</b>	Dialogis, debat sehat, etis	Non-Muslim, kritikus, forum pluralis

<sup>80</sup> Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Al -Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantern Al Munawwir, t. Th). 188

<sup>81</sup> Muhammad Quraisy Syihab, *Wawasan Alquran*, Vol 2, (Cet I ; Jakarta: Lentera Hati, 2000 ). 173

<sup>82</sup> Munzier Suparta dan Harjani hefni, *Metode Dakwah*, Cet I. (Jakarta Rahmat Semesta, 2003). 16-17.

<sup>83</sup> Munzier Suparta dan Harjani hefni, *Metode Dakwah*, Cet I (Jakarta Rahmat Semesta, 2003). 40.

e. Media dakwah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Secara etimologi, media dalam konteks komunikasi di terjemahkan dari istilah latin “*medium*” yang berarti tengah atau perantara.<sup>84</sup> Dalam konteks dakwah, media dakwah merupakan sarana atau alat yang bertujuan untuk memudahkan *mad'u* untuk menerima pesan dakwah.<sup>85</sup> Oleh karena itu, media dakwah menjadi penting karena akan menentukan bagaimana dakwah dapat dipahami dan diterima oleh *mad'u*. Seorang dai yang mampu menggunakan media secara tepat dan akurat akan turut menentukan keberhasilan dakwah sesuai yang dengan apa yang direncanakannya.

Sejarah mencatat bahwa efektifnya penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh dai disebabkan oleh penggunaan metode dan media yang tepat. Islam dihadirkan melalui media-media tradisional yang sudah berkembang dan digemari masyarakat saat itu.<sup>86</sup> Dakwah disampaikan atas dasar kebutuhan dan permintaan masyarakat sehingga Islam menjadi sumber nilai etik dan kultural masyarakat.<sup>87</sup> Zarkhasyi menyebutkan bahwa umumnya media dakwah terdiri atas tiga bagian. *Pertama*. Lisan atau *spoken words*, yang merupakan media dakwah yang dapat didengar oleh indra telinga, berbentuk ucapan atau bunyi. *Kedua*. Tulisan atau *printing writings*, yaitu media untuk yang berbentuk cetak baik itu

---

<sup>84</sup> Branston Gill, dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*, Ed.III. (London: Routledge, 2003). 9.

<sup>85</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 9.

<sup>86</sup> Aris Saefullah, *Dakwah di Bumi Ngapak (Studi tentang upaya penyebaran ajaran islam di kabupaten Banyumas tahun 1988-2020)* , (Disertasi UIN Walisongo 2021). 94

<sup>87</sup>Muhammadiyah sebagai Oposisi: Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998. (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.18.

tulisan maupun gambar. *Ketiga. The audio visual*, berarti media dakwah yang dapat didengar dan dilihat secara bersamaan. Seperti video, film televisi dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

Selanjutnya, Zarkasyi juga membagi media dakwah berdasarkan sifatnya, yaitu media dakwah tradisional dan media dakwah modern. Dalam praktiknya, media-media tersebut dapat berupa lapangan, halaman, tempat terbuka, alat-alat media cetak, gedung atau bangunan, seni dan lain lain.<sup>89</sup> A. Hasjmy menyebutkan ada enam media dakwah dan sarana dakwah, yaitu mimbar dan Khotbah (pidato/ceramah), *qalam* ( pena) dan *kitabah* (tulisan), *masrah* (pementasan) dan malhamah (drama), seni suara dan seni bahasa, madrasah dan dayah (surau), serta lingkungan kerja dan usaha.<sup>90</sup> Dapat ditemukan berbagai macam model pembagian media dakwah yang ditemukan dalam berbagai literatur, yang pada intinya dipahami sebagai sarana maupun alat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Teknologi komunikasi yang terus berkembang menuntut dai untuk mampu menyesuaikan dirinya dalam menggunakan media yang tepat. Dengan kemajuan yang spektakuler, media senantiasa dimanfaatkan dan dibutuhkan dalam melayani kepentingan hidup umat manusia. Sayangnya, perkembangan media yang cukup cepat dibanding dengan percepatan kemampuan masyarakat kadang kala berakibat pada respond yang kurang tepat dalam penggunaan media.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Amal Fathullah Zarkhasyi, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. (Jakarta. Sanabil Publishing 2016), 154

<sup>89</sup> Rafiudin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 50-52

<sup>90</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta; Bulan Bintang: 1974). 269-270.

<sup>91</sup> Abdul Pirol, "Teori Media Dan Teori Masyarakat", *Jurnal Al-tajdid*, Vol IV. (September 2010). h.1-2

#### f. Efek dakwah

Efek dakwah merujuk pada dampak atau konsekuensi dari proses dakwah yang terjadi antara pengirim pesan (*dai*) dan penerima pesan (*mad'u*) atau antara berbagai pihak yang terlibat dalam komunikasi. Efek komunikasi dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk pesan yang disampaikan, cara pesan disampaikan, konteks dakwah, dan karakteristik individu atau kelompok yang terlibat dalam dakwah tersebut.

Efek kadang juga disebut dengan feedback atau umpan balik dari proses dakwah yang dijalankan. Hal ini juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. terdapat kekeliruan sebagian dai karena tidak melihat secara nyata apakah umpan balik itu kelihatan atau tidak, sebab dasar pijakan hanya sekedar menunaikan kewajiban dan menyampaikan apa adanya tanpa mempertimbangkan hasilnya.<sup>92</sup> Praktik dakwah yang dilakukan dengan menggunakan seperangkat metodologi keilmuan akan memperoleh hasil yang memuaskan bagi jamaah atau *mad'u*.<sup>93</sup>

Setiap kegiatan dakwah senantiasa diharapkan akan memperoleh hasil nyata berupa perubahan dalam aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan Prilaku *mad'u* (*behavior*).<sup>94</sup> Dalam praktiknya, perubahan pengetahuan biasanya berupa perubahan transmisi pengetahuan, kepercayaan, bahkan pembaharuan

<sup>92</sup> Mahmudin, *Dakwah dan Transformasi Sosial, Studi tentang Strategi dakwah Muhammadiyah di Bulukumba*. (Uin Alaudin Makassar: Disertasi 2013). 97

<sup>93</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). 95

<sup>94</sup> Moh ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II; (Jakarta: Kencana, 2011).139

informasi yang didapatkan oleh pendengar sehingga akan berakibat pada perubahan sikap maupun tingkah laku mad'u sesuai dengan al-Qur'an maupun Sunnah secara umum, ataupun sesuai dengan tujuan juru dakwah itu sendiri.

### **C. Dakwah pada Masyarakat Transmigrasi**

#### 1. Dakwah dan konteks sosial

Dalam kajian etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'ā—yad'ū, yang secara harfiah berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Dari segi terminologis, dakwah merujuk pada aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau kelompok masyarakat, sehingga mereka dapat menerima, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup>

Dalam disiplin ilmu dakwah, aktivitas ini tidak hanya terbatas pada ceramah atau retorika semata, melainkan merupakan suatu proses komunikasi sosial yang melibatkan transformasi nilai-nilai yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial. Dakwah memiliki beberapa unsur penting, yaitu da'i sebagai subjek, mad'u sebagai objek, maddah sebagai materi, wasa'il sebagai media, dan atsar sebagai hasil dari kegiatan tersebut.<sup>96</sup>

Namun, dalam konteks masyarakat yang kompleks, dakwah tidak bisa dipahami sebagai suatu aktivitas yang terjadi dalam ruang hampa. dakwah harus berhadapan langsung dengan struktur sosial yang ada, nilai-nilai budaya, kondisi ekonomi-politik, serta tantangan geografis yang dihadapi, yang mana seluruh hal

---

<sup>95</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 47.

<sup>96</sup> Azhar Arsyad, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), .15–17.

tersebut terdapat pada konteks masyarakat transmigrasi. Oleh karena itu, dakwah memerlukan pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap dinamika zaman serta keragaman sosial yang ada.

## 2. Dakwah kontekstual

Dakwah kontekstual adalah suatu bentuk dakwah yang sangat memperhatikan kondisi dan karakteristik unik dari masyarakat yang menjadi objek sasaran dakwah (*mad'ū*). Ini mencakup latar belakang sosial, budaya, geografis, serta kebutuhan spesifik yang ada di masyarakat tersebut. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa metode dakwah tidak dapat bersifat tunggal atau monolitik, melainkan harus responsif dan adaptif terhadap konteks lokal yang ada.<sup>97</sup>

Dalam konteks masyarakat transmigrasi, perhatian terhadap karakteristik ini menjadi sangat penting mengingat komunitas yang terbentuk biasanya bersifat plural, dengan perbedaan suku, agama, dan nilai-nilai budaya yang sangat beragam. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan verbal yang normatif, melainkan harus dikemas dalam bentuk yang lebih aplikatif, dialogis, dan memberdayakan masyarakat.

## 3. Karakteristik wilayah Transmigrasi Sebagai Lahan Dakwah

Masyarakat transmigrasi umumnya terdiri dari individu dan keluarga yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, terutama dari wilayah-wilayah yang padat penduduk seperti Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Latar belakang sosial budaya mereka sangat beragam, mencerminkan kekayaan budaya Nusantara yang

---

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996). 423.

terdiri atas berbagai bahasa daerah, adat istiadat, tradisi keagamaan, dan pola interaksi sosial.<sup>98</sup> Wilayah transmigrasi memiliki ciri khas tertentu yang memengaruhi strategi dakwah yang diterapkan diantaranya:

- a) Multikulturalisme: Proses transmigrasi mengumpulkan berbagai etnis dalam satu kawasan, menciptakan keragaman yang dapat menjadi potensi untuk integrasi, namun juga berisiko menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.<sup>99</sup>
- b) Ketimpangan Sumber Daya: Umumnya, wilayah baru yang dihuni oleh masyarakat transmigrasi belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk pendidikan dan kegiatan dakwah.<sup>100</sup>
- c) Kesadaran Religius yang Beragam: Masyarakat di daerah transmigrasi terdiri dari individu yang memiliki latar belakang religius dan non-religius, sehingga pendekatan dakwah harus bersifat inklusif agar dapat diterima oleh semua kalangan.<sup>101</sup>
- d) Ketergantungan terhadap Figur Lokal: Peran tokoh agama sangat penting dalam masyarakat ini, namun sering kali belum ada kader lokal yang memiliki kekuatan baik dalam ilmu pengetahuan maupun kepemimpinan.
- e) Pola komunikasi yang adaptif, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal.<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> Departemen Transmigrasi Republik Indonesia, *Pedoman Umum Pelaksanaan Transmigrasi*, (Jakarta: Depnakertrans, 2005). 12.

<sup>99</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah* (Jakarta: Mizan, 2000). 56

<sup>100</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996). 217–219.

<sup>101</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 87–89

<sup>102</sup> M. Nasruddin, *Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 143.

Wilayah transmigrasi merupakan medan dakwah yang kompleks dan menantang karena memiliki karakteristik khas yang harus dipahami secara sosiologis. Multikulturalisme yang tinggi menuntut pendekatan dakwah yang mampu merawat harmoni sosial. Ketimpangan infrastruktur dan sumber daya menjadi hambatan praktis dalam menjalankan kegiatan dakwah secara optimal. Di sisi lain, keberagaman tingkat kesadaran religius masyarakat menuntut metode dakwah yang inklusif dan adaptif. Selain itu, ketergantungan terhadap figur lokal menunjukkan pentingnya kaderisasi da'i yang mampu menjawab kebutuhan komunitas.

Dengan demikian, strategi dakwah di daerah transmigrasi harus bersifat kontekstual, integratif, dan memberdayakan, tidak sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun jembatan sosial dan memperkuat kohesi komunitas.

#### 4. Strategi Dakwah pada Wilayah Transmigrasi

Para ahli dakwah, seperti Hamzah Ya'qub dan Muhammad Ali Aziz, telah menawarkan pendekatan-pendekatan dakwah yang relevan untuk diterapkan di daerah-daerah yang marginal dan terpencil:

- a) Dakwah *Bil Hāl*: Ini adalah pendekatan dakwah melalui tindakan sosial, seperti membuka akses pendidikan, menyediakan layanan kesehatan, membentuk koperasi, atau mengembangkan pertanian terpadu. Melalui cara ini, akan tercipta simpati dan penerimaan yang lebih mendalam dari masyarakat.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Hamzah Ya'qub, *Metodologi Dakwah Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992). 74–76.

- b) Dakwah Kultural: Dalam pendekatan ini, penting untuk menghargai nilai-nilai dan tradisi lokal sambil menyisipkan nilai-nilai Islam yang sejalan. Pendekatan ini terbukti efektif di masyarakat yang memiliki keragaman budaya.<sup>104</sup>
- c) Dakwah Partisipatif: Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses dakwah. Dakwah bukan sekadar kegiatan satu arah dari da'i kepada mad'u, tetapi menjadi dialog sosial yang tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan bersama.<sup>105</sup>
- d) Kaderisasi *Dā'i Lokal*: Penting untuk membentuk generasi pendakwah dari kalangan masyarakat transmigran sendiri agar mereka dapat lebih memahami konteks lokal dan mampu menghadapi tantangan yang ada.<sup>106</sup>

## 5. Intergrasi Ilmu Dakwah dan Pendekatan Sosial.

Agar dakwah dapat lebih efektif dan menyentuh kebutuhan riil masyarakat, penting untuk membuka ruang dialog antara ilmu dakwah dan pendekatan-pendekatan ilmu sosial modern. Integrasi ini memungkinkan dakwah berkembang dari sekadar aktivitas normatif menjadi gerakan transformatif yang membumi. Dalam konteks ini, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam menjadi relevan untuk memahami dinamika kepercayaan, jaringan, dan norma yang tumbuh di tengah masyarakat majemuk.<sup>107</sup> Modal sosial berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan kolaborasi antaranggota masyarakat, yang menjadi

---

<sup>104</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004). 102–104.

<sup>105</sup> Abdul Basit, *Strategi dan Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 89–91.

<sup>106</sup> Azhar Arsyad, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 120–122.

<sup>107</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000). 19–21.

fondasi penting dalam membangun sinergi dakwah yang berkelanjutan, khususnya di wilayah transmigrasi yang penuh dengan pluralitas budaya.

Selain itu, konsep agensi dan struktur yang diperkenalkan oleh Anthony Giddens dalam *The Constitution of Society* menjelaskan bagaimana individu bertindak dalam batasan-batasan sosial yang mengikat, namun tetap memiliki kapasitas untuk mengubah struktur sosial secara reflektif.<sup>108</sup> Dalam hal ini, seorang da'i tidak bergerak dalam ruang kosong, melainkan harus membaca konteks struktural masyarakat baik dalam bentuk norma, sistem kekuasaan lokal, maupun relasi sosial seraya tetap menjadi agen perubahan yang aktif dan adaptif. Dakwah yang tidak memahami relasi antara struktur dan agensi akan cenderung normatif dan gagal membumi.

Sementara itu, model kesadaran kritis yang dirumuskan oleh Paulo Freire dalam pendekatan pedagogik-nya menekankan pentingnya dialog dan pembebasan<sup>109</sup> Dakwah, dalam kerangka ini, tidak cukup dilakukan dengan pendekatan instruktif, melainkan harus mendorong umat untuk menyadari realitas ketertindasan, memaknai pengalaman sosial mereka secara reflektif, dan terlibat aktif dalam transformasi sosial. Dakwah partisipatif yang membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat merupakan strategi dakwah yang tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga membangun kemandirian umat.

Dengan demikian, dakwah di wilayah transmigrasi harus dilakukan secara holistik, mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi secara integral.

---

<sup>108</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984). 2–5.

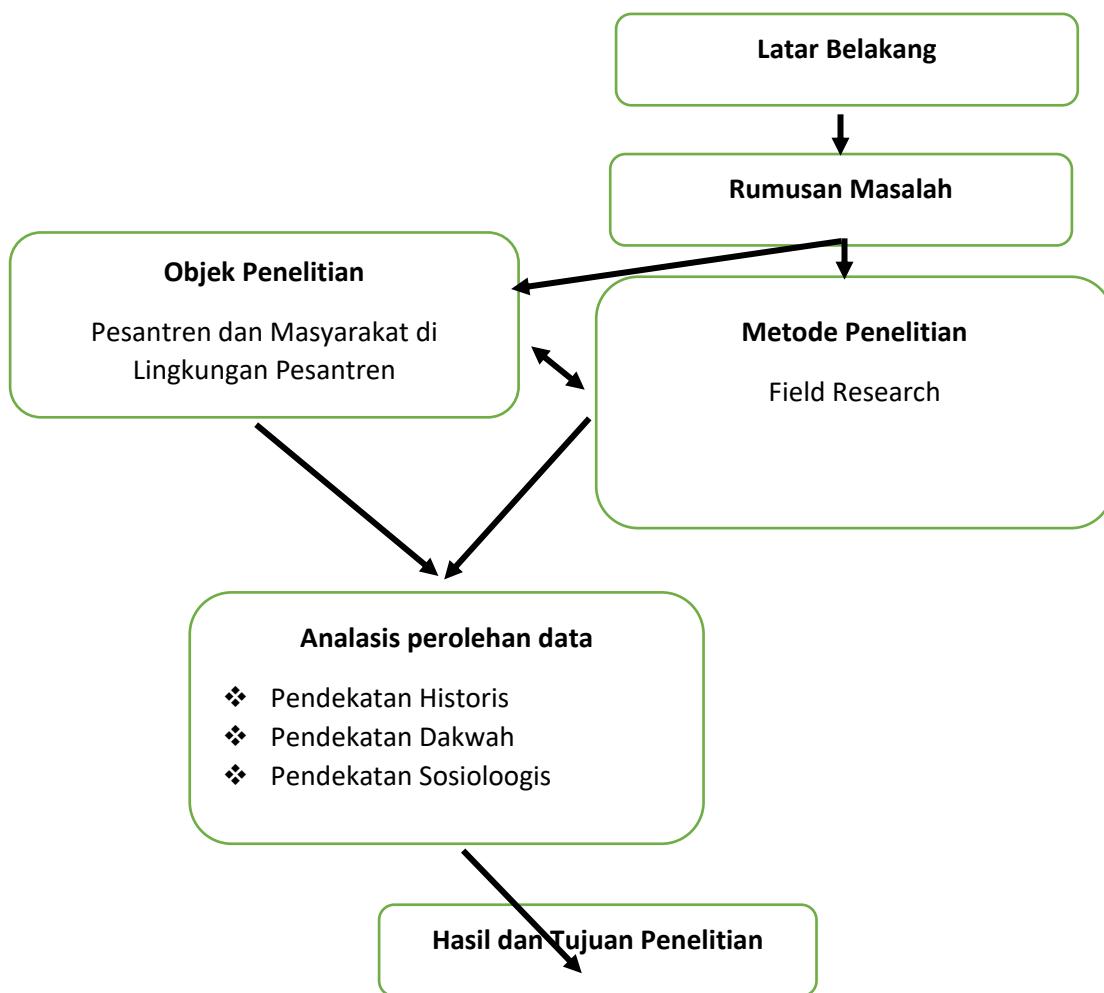
<sup>109</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: LP3ES, 2007). 70–75.

Pendekatan seperti ini akan menjadikan dakwah tidak hanya sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial. Di sinilah pentingnya kehadiran kader lokal yang berkomitmen, memahami konteks masyarakat, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas budaya setempat secara bijaksana, dialogis, dan transformatif.

## D. Kerangka Pikir

Sehubungan dengan kajian tentang pesantren dan dakwah islamiah, maka peneliti merumuskan kerangka pikir sebagai gambaran ringkas terhadap proses penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Pesantren dan Dakwah Islamiah



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analis. Yang dimaksud dengan metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menemukan gejala-gejala yang berisafat natural. karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar sehingga tidak dapat dilakukan pada laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini tergolong dalam *field reaseach* (penelitian lapangan).<sup>1</sup> Adapun penelitian kualitatif yang berbasis lapangan ini dibutuhkan dalam rangka menginvenstigasi dan mengeksplorasi masalah penelitian yang menarik secara mendalam dan terukur.<sup>2</sup>

Selain itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi.<sup>3</sup> Metode ini digunakan dalam rangka meneliti secara ilmiah kehidupan suatu kelompok sosial masyarakat sehingga memungkinkan untuk mendeskripsikan, menganalisa dan menafsirkan pola budaya masyarakat dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama. Selanjutnya, Metode penelitian etnografi dimaksudkan untuk dapat menjelaskan ras, agama dan

---

<sup>1</sup> Robert G. Burgess, *In The Field: An Introduction to The Field Reaserch*. Series: 8 (New York: routledge, 1990). 9.

<sup>2</sup> Sharren B. Merriam, *Qualitatif research; a Guide to Design and Implementation*. (USA: Jossey-Bass, 2009). 43.

<sup>3</sup> Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007) 13.

struktur sosial di tengah masyarakat kemudian dapat di integrasikan dalam lintas disiplin ilmu seperti politik, sosial, budaya, pendidikan, dakwah dan lainnya.<sup>4</sup> Relevansi pemilihan metode ini, karena menuntut keterlibatan peneliti menjadi satu kelompok tertentu dalam melakukan penelitian.<sup>5</sup>

## 2. Pendekatan penelitian

Tesis ini menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner<sup>6</sup> yang akan melibatkan tiga pendekatan analisis. data temuan akan dianalisis dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologis dengan penekanan utama pada pendekatan dakwah (ilmu dakwah dan komunikasi). Asumsi dasar dari pendekatan historis, karena subjek penelitian ini meliputi sejarah, peran dan latar belakang sebuah peristiwa sehingga dapat memperlihatkan sisi penting dari sebuah peristiwa terkait.<sup>7</sup> Pendekatan sosiologi<sup>8</sup> dimakasudkan untuk melihat keterlibatan Pondok Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa dalam relasi sosial, agama dan budaya dengan masyarakat Transmigrasi. Berikutnya, kedua pendekatan tersebut

<sup>4</sup> Mas'udi, "Histogram Keberagamaan Manusia" (Analisis Etnografi perjalanan Keberagaman Manusia). *Jurnal Fikrah* Vol. II No I. H(Oktober 2021). 1-2

<sup>5</sup> Kiki Zakiah, "penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Mode". *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol . IX, No I (juni 2008). 1-8

<sup>6</sup> Pendekatan Interdisipliner atau pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan dua atau lebih disiplin ilmiah. Selanjutnya baca...Sudikan, Setya Yuwana (2015). "Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra". *Lihat*, Paramasastra: "Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya". Vol II No I.

<sup>7</sup> Lihat juga, K. Bertens "Panorama Filsafat Modern". Cet 1. (Jakarta: Mizan Publiko). 20-31

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah dan masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987). 105

<sup>8</sup> Pendekatan sosiologi merupakan penelitian ilmiah tentang interaksi sosial yang menghasilkan organisasi sosial. *Lihat* : Zaitun, "sosiologi pendidikan (teori dan aplikasinya)", (Pekan baru: 2016). 34-35

akan diarahkan pada pendekatan dakwah. Hal ini berguna untuk menjelaskan situasi dakwah yang melatarbelakangi dinamika subjek penelitian.

### **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan hubungan dakwah dan pesantren yang berlangsung di sebuah daerah transmigrasi, maka diperlukan sebuah penelitian tentang “Kiprah Pesantren dalam Dakwah Islamiah” (Studi Pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi Taripa pada Daerah Transmigrasi Kabupaten Luwu Timur), yang dirumuskan dalam sub fokus penelitian dalam hal berikut ini:

1. Latar belakang berdirinya pondok pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi Taripa pada daerah transmigrasi.
2. Berbagai kondisi sosial keagamaan masyarakat transmigrasi dari masa kemasa yang berkaitan dengan Dakwah Islamiah
3. Melacak Berbagai model proses dan upaya dakwah yang telah dilakukan oleh pesantren terkait.
4. Hubungan masyarakat dan Pondok pesantren sejak berdirinya.
5. Pondok Pesantren dalam mengembangkan nilai nilai Islam pada masyarakat transmigrasi.
6. Menganalisis tantangan dan peluang dakwah di daerah transmigrasi
7. Menganalisis implementasi Dakwah berdasarkan komponen dakwah

### **C. Definisi istilah**

1. Pondok Pesantren As-syafiyyah Hamzanwadi Taripa adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa taripa, Kec. Angkona, Kabupaten Luwu Timur.

2. Kiprah Pesantren adalah Aktivitas, Kegiatan, ataupun Partisipasi Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi.
3. Dakwah adalah Proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai metode, baik lisan, tulisan, pendidikan, maupun keteladanan sosial.
4. Wilayah Transmigasi dalam hal ini adalah Desa Taripa. yaitu wilayah berdirinya Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwad

#### **D. Sistematika Penelitian**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, merupakan *Frame work* penelitian yang akan menjadi tolak ukur dalam penjelasan bab berikutnya. Berisi latar belakang masalah yang memuat data awal penelitian terkait topik penelitian. Selanjutnya pada bab satu ini juga disusun batasan masalah sesuai dengan latar belakang penelitian untuk mempermudah dalam merumuskan masalah. Selain itu, dalam bab ini tercantum tujuan penelitian dan diakhiri dengan manfaat penelitian berupa efek rasional atas pemecahan masalah utama penelitian.

Bab dua, berisi tentang pemaparan penelitian yang relevan serta pemetaan terhadap kajian kajian teori terdahulu yang relevan (*literatur review*). Hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dilaksanakan memiliki acuan yang lebih kuat sehingga memungkinkan untuk memperoleh solusi yang baru dan orisinil. Selain itu, pada bab ini juga akan dilanjutkan dengan diskursus teoretis mengenai dakwah Islamiah dan hubungannya dengan pondok pesantren. Dalam bab ini disuguhkan secara luas perdebatan akademik mengenai konsep-konsep dakwah, pondok pesantren, serta hubungan lembaga pendidikan islam dengan dakwah islamiah.

Dakwah akan dikaji dalam arti luas yang menghubungkan pada aktifitas sosial, budaya serta keagamaan.

Bab tiga akan terfokus pada metode penelitian yang digunakan dalam meneliti. Seluruh langkah-langkah prosedur lengkap dijabarkan pada bab ini. Pada bagian inilah yang menjadi alur dalam melakukan penelitian mulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, fokus penelitian, desain penelitian yang digunakan, sumber data diperoleh, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab empat akan terbagi atas dua fokus pembahasan. Fokus pertama yaitu mendeskripsikan temuan lapangan yang dapat membuktikan bahwa Pondok Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa terlibat aktif dalam segala bentuk agenda dakwah di daerah Transmigrasi Luwu Timur. Oleh sebab itu sebagai konsekuensi rasional sebuah penelitian yang bersifat sejarah dakwah, maka akan diawali dengan deskripsi latar belakang berdirinya pesantren terkait. Selanjutnya, fokus kedua akan dialakukan analisiskritis semengenai Kiprah Pondok Pesantren As-syafi'iyah Hamzanwadi Taripa dalam mengembangkan nilai-nilai Islam dari masa ke masa.

Bab lima, merupakan penutup yang akan menyajikan kesimpulan tesis ini. Kesimpulan ini diupayakan dapat menyoroti persoalan-persoalan penting dan memungkinkan implikasinya terhadap dakwah Islamiah pada masa yang akan datang.

## **E. Data dan Sumber Data**

Adapun data penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Data primer berupa data yang didapatkan dari Pondok Pesantren As-syafi'iyah Hamzanwadi Taripa, dalam hal ini adalah seluruh pengelola Lembaga dari masa kemasa. Data primer juga diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat yang terlibat langsung dengan subyek penelitian terkait.
2. Data sekunder meliputi, data yang diperoleh secara tidak langsung yang berkaitan dengan penelitian ini, baik bersifat tertulis seperti studi kepustakaan terhadap teori dan informasi yang relevan dengan penelitian ini, seperti internet, buku-buku, jurnal penelitian, majalah, media cetak dan elektronik.

## **F. Teknik Pengumpulan data**

Adapun teknik yang ditempuh dalam memperoleh data tersebut dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Observasi diartikan sebagai tindakan mengamati aktivitas dan iteraksi sosial antara peneliti dan masyarakat yang diteliti.<sup>9</sup> Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kemudian merekam dan mencatat setiap aspek penelitian terkait yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren As-syafi'iyah Hamzanwadi Taripa, hal ini diperlukan sebagai bahan konfirmasi.
2. Teknik wawancara secara umum dapat dibagi menjadi dua cara yaitu wawancara berencana (*standardized*) dan wawancara tak berencana

---

<sup>9</sup> Loshini Naidoo, “Ethnography: An Introduction to Definition and Method” (An Ethnography of Global Landscapes and Corridors). (Croatia: InTech, 2012). 2.

(*unstandardized interview*)<sup>10</sup>. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sejumlah tokoh yang memiliki kapabilitas sebanyak mungkin sebatas informan, tetapi kemudian dipilih kembali beberapa informasi untuk mengungkapkan lebih jauh terkait tema penelitian. Selanjutnya, jika memungkinkan, wawancara dilakukan dengan cara mendiskusikan secara mendalam tema penelitian ini bersama dengan informan yang terpercaya agar mendapat data yang mendalam dan terperinci.

3. Dokumentasi dilaksanakan dengan merekam, melihat, mengambil gambar serta melakukan pencatatan terhadap sumber sumber data, yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan dalam rangka mengumpulkan informasi pendukung guna melengkapi informasi yang diperoleh sebelumnya.<sup>11</sup>

## G. Teknik Analisis Data.

Setiap data primer dan sekunder dianalisa menggunakan model deskriptif analitik yang dilakukan dengan dua cara. Pertama, pemetaan dan katergorisasi data. Data dan informasi yang dikumpulkan terlebih dahulu dipetakkan dan di kelompokkan sesuai dengan pembabakan data yang telah dirancang. Kedua, kontekstualisasi. Data atau informasi yang telah dilakukan kategorisasi kemudian dikontekstualisasi sesuai dengan kondisi yang berkembang dimasyarakat. Data dimaksud *intellectual product* (produk pemikiran) yang berkembang menjadi *instruments of graphic communication* (alat/sarana komunikasi grafis).

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 199). 139

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).129

Peneliti memulai analisis sejak pengumpulan data dan informasi. Kemudian, menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan. Selanjutnya, analisis dilakukan melalui penyaringan data, pengelolaan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan hingga akhirnya memperoleh data untuk disimpulkan.<sup>12</sup>

Untuk memahami data sesuai konteksnya, analisis menggunakan pelbagai pendekatan (*interdisipliner*) guna mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur data yang berbeda<sup>13</sup> atau menyempurnakan proses pembangunan ide. Oleh sebab itu, setiap disiplin ilmu tidak memiliki hak untuk memonopoli suatu kebenaran tentang eksistensi yang akan diteliti. Semua bidang ilmu yang terkait akan dikerahkan secara bersama untuk dapat mengungkap setiap masalah dalam penelitian ini.

Setelah pengumpulan data terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan yaitu berupa video record, atau audio record, lalu akan di transkrip. Selain itu, data tersebut akan di identifikasi, kemudian dibuatkan pengelompokan (*clustering*) kedalam sub-sub tema tertentu dan kemudian diklasifikasikan serta diinterpretasikan berdasarkan kebutuhan penelitian guna mendapatkan kesimpulan.

---

<sup>12</sup> Mathew miles & A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992). 15-16

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, terjemah. Tjetjep Rohendi Rohidi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014). 248-257



Gambar 1. Alur Penelitian

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil pondok Pesantren As-syafi'iyah Hamzanwadi Taripa**

Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di daerah transmigrasi di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. Lembaga ini didirikan pada tahun 1987 dan berfokus pada pengembangan pendidikan agama serta dakwah di kalangan masyarakat transmigran.

Dengan jumlah santri yang terus bertambah, saat ini Pondok Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi Taripa memiliki sekitar 200 santri yang berasal dari berbagai Desa yang ada disekitarnya, termasuk Kalaena Kiri, Mantadulu, Sumber Agung dan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mengintegrasikan berbagai budaya.<sup>1</sup>

###### a) Identitas Lembaga

- 1) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan As-Syafi'iyah Hamzanwadi
- 2) Alamat : Jl. Syeikh Yusuf, Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur
- 3) Nomor Statistik : (dalam proses/tidak tersedia)
- 4) Nomor Telepon : (dalam proses/tidak tersedia)
- 5) Nama Pimpinan Yayasan : Muh. Syabli, S.Pd.I
- 6) Tahun Berdiri : 1994
- 7) Akta Pendirian : Dra. Hj. Fatmawati Mile, SH

---

<sup>1</sup> Data Internal Pondok Pesantren 2024

- 8) Nomor Akta : No. 16
  - 9) Tanggal Akta : 7 Maret 2011
  - 10) Status Yayasan : Terdaftar
  - 11) Jarak dari Kota Kabupaten : ±60 Km
    - b) Kepemilikan dan Sumber Daya
      - 1) Status Tanah : Wakaf
      - 2) Sumber dana Operasional : Swadaya masyarakat dan Donasi
      - 3) Kondisi Santri dan Tenaga Pendidik
      - 4) Jumlah Santri : 233 Orang
      - 5) Jumlah Tenaga Pendidik : 30 Orang
    - c) Sistem Pendidikan
      - 1) Program Pendidikan :
        - a. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun
        - b. Tahassus (pendalaman keilmuan tertentu)
        - c. Belajar Kelompok Terbimbing
      - 2) Kegiatan Keilmuan dan Keagamaan
        - a. Pengajian Al-Qur'an
        - b. Pengajian Kitab-Kitab Salaf
        - c. Kegiatan Belajar Kelompok
        - d. Program Tahassus
        - e. Kegiatan Dakwah dan Pembinaan Masyarakat
- (termasuk Safari Ramadhan dan pembinaan kader Nahdlatul Wathan)*

#### Visi

1. Mewujudkan generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing dalam bingkai Ahlussunnah wal Jama'ah.”

#### Misi

1. Menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan melalui pendidikan berbasis pesantren.

2. Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab salaf secara berkesinambungan.
3. Mencetak kader dakwah yang berakhhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.
4. Mengembangkan sistem pendidikan yang terpadu antara kurikulum formal dan keagamaan.
5. Menjalin kemitraan strategis dengan masyarakat dan lembaga keislaman dalam membangun peradaban umat.<sup>2</sup>

## **2. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur sebagai Lokasi Transmigrasi**

Luwu Timur, sebuah kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan, memiliki sejarah yang menarik sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara. Berdiri pada tahun 2003, Luwu Timur resmi menjadi entitas pemerintahan sendiri berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No. 7 tahun 2003. Proses peresmiannya dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri pada tanggal 3 Maret 2003, menandai babak baru dalam administrasi pemerintahan daerah di Sulawesi Selatan. Sebagai kabupaten yang relatif muda, Luwu Timur telah berupaya untuk membangun identitas dan potensi daerahnya dengan berbagai program pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia.

Secara geografis, Luwu Timur terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa, yang memberikan karakteristik iklim tropis yang khas. Dengan luas wilayah mencapai 6.944,88 kilometer persegi, kabupaten ini mencakup sekitar 11,14 persen dari total luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam konteks peta Indonesia,

---

<sup>2</sup> Data Internal Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi

Luwu Timur merupakan kabupaten paling timur di provinsi ini, berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah utara. Di sisi selatan, kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone, yang memberikan akses strategis ke laut serta peluang untuk pengembangan sektor perikanan dan pariwisata.

Kabupaten Luwu Timur juga dikenal sebagai salah satu daerah penempatan transmigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Terdapat empat Unit Pelaksana Teknis (UPT) transmigrasi di wilayah ini, termasuk UPT Malili SP I dengan 425 Kepala Keluarga (KK) dan SP II dengan 400 KK, serta UPT Mahalona SP dengan 330 KK dan SP II dengan 100 KK. Para transmigran yang menetap di keempat UPT ini berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat (NTB), Bali, Ambon, Poso, dan Timor Timur.<sup>3</sup>

## **B. Kiprah Pondok Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi dalam Konteks Dakwah Islamiah di daerah Transmigrasi dari Masa ke Masa**

*The future is unpredictable.*<sup>4</sup> Masa depan merupakan suatu entitas yang sulit diprediksi secara akurat, terutama dalam konteks lembaga pesantren yang memegang peranan krusial dalam dakwah. Dalam beberapa tahun terakhir, lembaga pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan; namun, tantangan yang dihadapi dalam penyebaran nilai-nilai agama semakin kompleks. Di tengah dinamika sosial dan perubahan teknologi yang berlangsung dengan cepat, pesantren

---

<sup>3</sup> <https://luwutimurkab.go.id/>, di Akses Maret 2025

<sup>4</sup> Kevin J. Flint, Nick Peim. *Rethinking the Education Improvement Agenda. A critical philosophical Approach.* (Newyork : Continuumbook, 2012). 233

dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka dakwah dan pendidikan Islam.

Sebagai institusi yang mengajarkan ajaran Islam, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan masa depan. Meskipun masa depan penuh ketidakpastian, lembaga pesantren harus tetap berkomitmen untuk menjalankan misi dakwah dengan cara yang inovatif dan efektif.

Oleh karena itu, pada sub bab ini akan diuraikan mengenai transformasi pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa dari masa ke masa yang tercermin dalam aktifitas lembaga dalam menjawab persoalan masyarakat Islam disekitar yang dapat penulis temukan.

### **1. Transformasi Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi dari Masa ke Masa: Antara Khidmat Tradisi dan Tuntutan Perubahan**

Khidmat tradisi dalam konteks pesantren adalah bentuk pengabdian atau pelayanan yang dilakukan santri kepada kiai, pesantren, dan lingkungan sekitarnya sebagai wujud penghormatan, penghargaan, serta upaya memperoleh keberkahan dari guru dan lembaga tempat menuntut ilmu. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren di Indonesia sejak awal berdirinya dan terus dipertahankan hingga sekarang, terutama di pesantren-pesantren tradisional (salaf).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Rizal Fathurrahman. "Looking at Islamic Education Tradition: Khidmah santri from a Sociological Perspective". *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 7. No. 1 (2024). 18

Semangat khidmat inilah yang juga menjadi ruh awal lahirnya Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Pesantren ini tidak lahir dari institusi besar atau modal melimpah, tetapi dari pengabdianikhlas para tokoh masyarakat, guru, dan warga transmigran yang menginginkan adanya tempat pendidikan agama bagi anak-anak mereka di tanah perantauan.

Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi tidak lahir begitu saja. Ia tumbuh dari semangat dan kepedulian tokoh-tokoh masyarakat Desa Taripa yang menyadari pentingnya pendidikan agama dan moral bagi generasi muda. Gagasan mendirikan pesantren ini muncul pada awal tahun 1987, dari inisiatif bersama para tokoh dari tiga dusun Dusun Rinjani, Dusun Selaparang, dan Dusun Nusantara. Mereka memiliki satu tujuan mulia yaitu menyediakan tempat pendidikan agama yang terjangkau dan dapat diakses oleh anak-anak di wilayah mereka.<sup>6</sup>

Beberapa tokoh penting yang terlibat dalam gagasan awal pendirian pesantren ini antara lain: Haji Muhammad, Haji Gazhali, Bapak Suparman Salih, Bapak Jafar, Haji Ahyar, Amak Mahusin, Bapak Joharno Krosbandi, Bapak Ramlan, Bapak Petrus Patulak, Bapak Kadir, L. Kamaruddin, Lalu Kardiman, para guru dari SDN Taripa dan SDN Rinjani serta seluruh lapisan elemen masyarakat Desa Taripa kala itu.<sup>7</sup>

Namun, makna "perintis" tidak hanya disematkan pada mereka yang hadir di hari pertama, melainkan juga kepada mereka yang datang di fase-fase awal,

---

<sup>6</sup> Joharno Kr. Sekertaris Yayasan. *Wawancara*. Januari 2025

<sup>7</sup> Joharno Kr. Sekertaris Yayasan. *Wawancara*. Januari 2025

membawa semangat baru, memperkuat sendi dakwah, dan membangun sistem dari keterbatasan. Dalam hal ini, tokoh-tokoh seperti Syabli, Fahrudin, Ilham, Mariono dan Nasruddin yang hadir sekitar satu hingga dua tahun setelah pembentukan awal, juga termasuk bagian integral dari barisan perintis pesantren ini. Mereka datang tidak hanya sebagai tenaga tambahan, tetapi sebagai penguat struktur, pelanjut visi, dan penggerak ruh perjuangan.<sup>8</sup>

Latar belakang berdirinya pesantren ini sangat kuat dan menyentuh realitas sosial saat itu. Akses pendidikan formal dan agama masih sangat terbatas. Jarak menuju pusat kabupaten (Palopo) sangat jauh, sementara infrastruktur jalan dan transportasi masih sulit dilalui. Di sisi lain, kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar adalah transmigran juga belum memungkinkan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tempat yang jauh dan mahal.

Karena keterbatasan tersebut, kegiatan belajar mengajar pertama kali dilakukan dengan sangat sederhana, yaitu menumpang di gedung bekas gudang saprodi (sarana produksi pertanian) yang merupakan aset dari program transmigrasi.

Memasuki fase pertama perkembangannya, kegiatan pengajaran di Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi yang kala itu masih bernama Tsanawiyah Nahdlatul Wathan berlangsung dengan sangat sederhana. Fokus utama saat itu adalah memberikan bekal dasar bagi para santri, seperti kemampuan membaca,

---

<sup>8</sup> H. Muhammad. Tokoh Pendiri. *Wawancara* (Tariqa 2024)

menulis, berhitung (calistung), serta pengajaran dasar-dasar agama seperti membaca Al-Qur'an, fiqih ibadah, dan akhlak.<sup>9</sup>

Kondisi pada masa itu jauh dari kata ideal. Proses belajar dilakukan di ruang yang seadanya, dengan perlengkapan belajar yang sangat terbatas. Tidak ada gedung khusus pesantren. hanya ruangan gudang saprodi yang dialihfungsikan sebagai kelas. Meja dan bangku pun didapatkan dari sumbangan atau dibuat sendiri secara swadaya serta berlantaikan tanah.

Keterbatasan lain yang sangat dirasakan adalah sumber daya pengajar. Para guru yang mengabdikan diri sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat sekitar. Mereka mengajar dengan bekal pendidikan yang tidak selalu formal tinggi, namun semangat dan keikhlasan mereka menjadi fondasi utama yang menghidupkan pesantren ini.

Memasuki tahun kedua, Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi mulai menghadapi tantangan baru. Jumlah santri yang semakin bertambah dan naiknya tingkatan pendidikan membuat kebutuhan akan ruang belajar semakin mendesak. Selain itu kebutuhan terhadap tenaga pengajar yang sangat terbatas. Pada tahun ini, tidak hanya santri baru yang mendaftar, tetapi juga santri lama yang telah naik tingkat dan membutuhkan pembelajaran yang lebih lanjut dan terstruktur.

Namun di sisi lain, fasilitas yang tersedia belum mampu mengimbangi perkembangan tersebut. Gedung saprodi yang sejak awal digunakan sebagai tempat belajar hanya memiliki satu ruangan yang terbatas. Ruang sempit itu harus

---

<sup>9</sup> Safrah. Komite Yayasan. *Wawancara*. (Tariqa 2025)

digunakan secara bergantian oleh beberapa kelompok santri. Kondisi ini membuat proses belajar mengajar tidak bisa berjalan maksimal. Bahkan, beberapa kegiatan terpaksa dilakukan di luar ruangan, di bawah pohon, atau di rumah-rumah warga yang bersedia meminjamkan tempat.

Menghadapi kenyataan sulitnya ketersediaan ruang belajar, para pengurus Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi tidak tinggal diam. Dalam semangat kebersamaan dan semangat mencari solusi, mereka kemudian menjalin komunikasi dan kerja sama dengan SDN Rinjani, sebuah sekolah dasar negeri yang lokasinya berdekatan dengan pesantren.

Dengan niat baik dan tujuan yang sama dalam mencerdaskan generasi muda, pihak SDN Rinjani menyambut positif permohonan tersebut. Atas dasar kepedulian terhadap dunia pendidikan dan ikatan sosial yang erat di tengah masyarakat transmigran, pihak sekolah memberikan izin kepada pesantren untuk menggunakan beberapa ruang kelas di luar jam sekolah formal.<sup>10</sup>

Tidak hanya itu, sebagai bentuk dukungan nyata, pihak SDN Rinjani juga mengizinkan pesantren menggunakan fasilitas sederhana seperti papan tulis dan kapur tulis. Fasilitas itu sangat berarti di tengah kondisi pesantren yang masih kekurangan sarana belajar.

Memasuki fase adaptasi atas berbagai keterbatasan yang dihadapi, harapan baru mulai muncul di lingkungan Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Setelah adanya kerja sama strategis dengan SDN Rinjani yang memberikan ruang kelas

---

<sup>10</sup> Fahruddin. Bendahara Yayasan. *Wawancara* (Tariqa 2025)

tambahan dan fasilitas pembelajaran dasar, pesantren kembali menerima angin segar berupa penambahan tenaga pengajar baru yang datang dengan semangat perjuangan yang tinggi.

Pada tahun ini, dua tokoh muda dari Lombok, yaitu Syabli dan Fahrudin, bergabung sebagai pengajar dan pembina santri. Kehadiran mereka menjadi momentum penting bagi pesantren, bukan hanya karena menambah jumlah tenaga pendidik, tetapi juga membawa semangat ideologis dan tradisi keilmuan Nahdlatul Wathan.<sup>11</sup>

Kerja sama ini menjadi titik terang bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Para santri bisa belajar dengan lebih nyaman dan terfokus. Para guru juga merasa terbantu karena tidak harus terus-menerus berpindah-pindah tempat mengajar. Semangat kolaborasi ini menjadi bukti bahwa pendidikan bisa terus berjalan dan berkembang, selama ada rasa saling peduli dan keikhlasan antar lembaga serta masyarakat.

Melihat dampak positif dari keberadaan dan kegiatan pendidikan di Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, tumbuhlah semangat baru di tengah masyarakat. Para tokoh pejuang pesantren, wali santri, dan masyarakat luas semakin yakin bahwa pesantren ini harus memiliki gedung sendiri meskipun dengan segala keterbatasan.

Keinginan ini tidak hanya datang dari umat Islam saja. Bahkan, masyarakat non-Muslim yang hidup berdampingan pun turut merasakan manfaat pesantren bagi

---

<sup>11</sup> Joharno Kr. Sekertaris Yayasan. *wawancara*, (Tariqa 2025)

lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak bangsa menjadi pengikat yang lebih kuat dari sekadar perbedaan agama dan suku. Mereka ikut andil, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun bahan bangunan seadanya.

Akhirnya, dengan gotong royong dan penuh keikhlasan, dibangunlah bangunan pesantren yang pertama. Gedung itu sangat sederhana: beratapkan genteng, berlantai tanah, dan berdinding papan kayu. Namun, di balik kesederhanaannya tersimpan harapan besar dan semangat yang luar biasa. Gedung itu bukan hanya sekadar tempat belajar, tapi menjadi simbol perjuangan, persatuan, dan kepedulian lintas golongan demi mencerdaskan generasi penerus.



Gambar 2. Gedung Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Pertama. Di ambil pada tahun 1999.

Namun, memasuki tahun ketiga, tantangan baru mulai muncul dari luar lingkungan pesantren. Meskipun semangat dan dukungan masyarakat sekitar masih kuat, sebagian pihak dari luar mulai menyuarakan kekhawatiran dan keraguan terhadap keberlanjutan pendidikan di Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi.<sup>12</sup>

Keraguan itu bukan tanpa alasan. Pertanyaan mendasar mulai muncul, terutama mengenai legalitas pendidikan yang diberikan. Masyarakat mulai mempertanyakan: Apakah santri yang belajar di pesantren ini akan mendapatkan ijazah resmi? Apakah pendidikan mereka diakui oleh pemerintah? Bagaimana masa depan mereka setelah lulus nanti?

Kekhawatiran semacam ini cukup wajar, terutama bagi para orang tua yang ingin memastikan bahwa pendidikan anak-anak mereka memiliki nilai formal yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya atau memasuki dunia kerja. Pertanyaan-pertanyaan ini mulai memengaruhi pandangan sebagian masyarakat, bahkan menimbulkan keraguan untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke pesantren.

Situasi ini menjadi ujian bagi para pengelola dan pejuang pesantren. Mereka menyadari bahwa semangat dan kerja keras saja belum cukup. Pesantren perlu melangkah lebih jauh, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai lembaga yang diakui secara hukum dan administratif, agar mampu menjawab kekhawatiran masyarakat dan menjamin masa depan para santri.

---

<sup>12</sup> Syabli. Pimpinan Yayasan. *Wawancara*. (Taripa 2024)

untuk menjawab kekhawatiran yang berkembang di tengah masyarakat mengenai legalitas pendidikan dan masa depan santri, para pengurus Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi tidak tinggal diam. Mereka menyadari bahwa kepercayaan masyarakat adalah kunci utama keberlangsungan pesantren.

Dengan penuh kesungguhan, pengurus pesantren menjalin komunikasi dan kerja sama dengan Pesantren Al-Muhajirin di Margolembo, sebuah pesantren yang sudah lebih dulu berdiri dan telah memiliki legalitas yang diakui.<sup>13</sup> Meskipun jaraknya tidak dekat, sekitar dua puluh kilometer, serta keterbatasan transformasi kala itu, langkah ini tetap diambil sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen terhadap kualitas pendidikan santri.

Melalui kerja sama tersebut, akhirnya ujian madrasah berstandar nasional yang resmi bisa dilaksanakan. Meskipun pelaksanaannya masih harus menumpang di lembaga lain, hal ini menjadi titik terang yang sangat berarti. Para santri dari Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi akhirnya bisa mengikuti ujian nasional dan memperoleh ijazah yang sah dan diakui oleh pemerintah.

Keberhasilan ini menjadi jawaban konkret atas keraguan yang sempat muncul. Masyarakat pun kembali mantap dan percaya bahwa pesantren ini bukan hanya tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjamin masa depan pendidikan anak-anak mereka secara formal.

Fase ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan legalitas dan pengakuan formal Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Dari sini, pesantren mulai menapaki

---

<sup>13</sup> Fahrurrobin. Bendahara yayasan. (Taripa 2025)

jalur transformasi kelembagaan yang lebih tertata dan terarah, tanpa meninggalkan akar perjuangan dan semangat kebersamaan yang telah membekasinya sejak awal. Bermodal niat, keikhlasan, serta kebersamaan, lambat laun pesantren ini terus tumbuh dan berkembang hingga menjadi lembaga pendidikan yang lebih kompleks, baik dari sisi managemen maupun pola pendidikan yang diterapkannya.<sup>14</sup>

Tabel 1. Transformasi Pesantren As-syafiyyah Hamzanwadi.

Fase	Tahun / Periode	Kondisi & Aktivitas	Tantangan	Solusi / Langkah Strategis
<b>Perintisan</b>	1987	Gagasan awal pendirian pesantren oleh masyarakat transmigran dari 3 dusun.	Belum ada lembaga pendidikan agama, lokasi terpencil.	Komitmen kolektif masyarakat untuk mendirikan pesantren.
<b>Awal Pendirian</b>	1987–1988	Belajar di gudang saprodi, pelajaran dasar (calistung, Al-Qur'an, fiqih, akhlak).	Fasilitas minim, gedung seadanya, kekurangan tenaga pengajar.	Swadaya fasilitas, semangat khidmat, keterlibatan warga.
<b>Konsolidasi Tenaga &amp; Sarana</b>	1988–1989	Santri bertambah, ruang belajar tidak mencukupi.	Ruang sempit, pengajar terbatas, kegiatan harus bergantian.	Kerja sama dengan SDN Rinjani: pinjam ruang kelas & fasilitas.
<b>Penguatan Ideologis &amp; Kolaborasi</b>	1989–1990	Bergabungnya tokoh NW dari Lombok, semangat baru dalam pengajaran.	Keterbatasan fasilitas, beban guru meningkat.	Kolaborasi lembaga, penambahan guru, semangat gotong royong.
<b>Kemandirian Infrastruktur</b>	1990–1991	Bangunan pesantren mulai	Belum ada gedung tetap,	Gotong royong lintas agama:

<sup>14</sup> Syabli. Pimpinan yayasan. *Wawancara*. (Taripa 2024)

Fase	Tahun / Periode	Kondisi & Aktivitas	Tantangan	Solusi / Langkah Strategis
		dibangun secara mandiri.	hanya ruang pinjam.	pembangunan gedung dari papan & tanah.
<b>Isu Legalitas &amp; Kepercayaan</b>	1991–1992	Kekhawatiran orang tua: legalitas, masa depan santri, ijazah.	Kekhawatiran tidak diakuinya pendidikan secara formal.	Kerja sama dengan Pesantren Al-Muhajirin di Margolembong untuk pelaksanaan ujian nasional.
<b>Pengakuan Formal</b>	1992 dan setelahnya	Santri mengikuti ujian nasional, dapat ijazah sah.	Jarak antar pesantren cukup jauh, keterbatasan transportasi.	Koordinasi administratif, awal transformasi kelembagaan.
<b>Arah Modernisasi &amp; Ekspansi</b>	1990-an akhir – kini	Berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih terstruktur & kompleks.	Tuntutan zaman, kompleksitas manajemen.	Perbaikan sistem, kelembagaan formal, transformasi pendidikan.

## 2. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, Masyarakat Transmigrasi, Organisasi Nahdlarul Wathan dan Hubunganya dengan Dakwah Islam

Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi mulai berdiri pada tahun 1987 sebagai respond atas kebutuhan pendidikan keagamaan di lingkungan desa Taripa. Namun, baru pada tahun 1990 pesantren ini diresmikan untuk jenjang pendidikan tsanawiyah yang setara dengan sekolah menengah pertama.<sup>15</sup>

Masa itu, pesantren tersebut merupakan satu satunya lembaga pendidikan Islam yang ada dikawasan tersebut, sehingga menjadi pusat pendidikan utama bagi masyarakat sekitarnya.

---

<sup>15</sup> Syabli. Pimpinan yayasan. *Wawancara*. (Taripa 2024)

Seiring berjalannya waktu, setelah para santri menyelesaikan pendidikan tsanawiyah, muncul kebutuhan akan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menjawab kebutuhan tersebut, pada tahun 1994 pesantren As-syafiyyah Hamzanwadi menambah jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, hal ini di tujukan agar para santri secara khusus dan masyarakat secara umum dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa harus keluar dari lingkungan pesantren ataupun ke daerah yang lebih jauh.

Pondok pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi Taripa merupakan salah satu pesantren yang berdiri di daerah transmigrasi di Indonesia. Secara umum, pesantren sering kali memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW), Muhammadiyah, dan berbagai organisasi keagamaan lainnya. Keterkaitan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang kompleks di masyarakat. Dalam konteks ini, organisasi-organisasi keagamaan tersebut berperan penting dalam proses dakwah dan pendirian lembaga pendidikan, yang pada gilirannya berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pesantren di daerah-daerah transmigrasi.<sup>16</sup>

Sebagai masyarakat sosial, manusia seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut untuk berintraksi satu sama lain. Dalam konteks daerah transmigrasi di Luwu Timur yang memiliki keberagaman latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam, masyarakat dituntut untuk mampu meleburkan berbagai macam

---

<sup>16</sup> Ahmad Fujianto, “Hubungan sejarah perkembangan nahdlatul ulama dengan masyarakat dawerah transmigrasi di daerah Kuantan Singgi 1981-2019”. *Jurnal kajian agama, sosial dan budaya*. Vol 6 No 2 (desember 2021). 6

latar belakang yang ia bawa dari daerah masing masing sehingga menciptakan ke khasan dalam intraksi sosial masyarakat.

Berkaitan dengan itu, masyarakat Islam Sasak yang ikut dalam transmigrasi ke desa Taripa yang pada awal di sebut sebagai Unit Lima sangat mengenal organisasi kemasyarakatan yang berasal dari daerahnya yaitu Nahdlatul Wathan.<sup>17</sup>

Masyarakat Islam Sasak yang ikut dalam transmigrasi ke desa Taripa, yang pada awalnya dikenal sebagai Unit Lima, memiliki sejarah yang kaya dan kompleks. Mereka membawa semangat serta budaya dan tradisi yang telah terjalin selama bertahun-tahun di pulau Lombok, tempat asal mereka. Salah satu organisasi kemasyarakatan yang sangat dikenal dan berperan penting dalam kehidupan sosial mereka adalah Nahdlatul Wathan. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul, tetapi juga sebagai penggerak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari Pendidikan, dakwah Islamiah hingga kegiatan sosial.

Kultur dan semangat Nahdlatul Wathan, yang disebarluaskan oleh tokoh-tokoh terkemuka di kalangan masyarakat Sasak, memiliki visi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks transmigrasi ke Taripa, keberadaan organisasi ini sangat signifikan. Mereka tidak hanya berperan dalam menjaga identitas keberagamaan serta budaya Sasak, tetapi juga membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungan baru. Misalnya, melalui program-program Pendidikan dan ritual keagamaan yang

---

<sup>17</sup> Abdul Fattah dkk. *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia. Perjuangan TGKH Muhammad Zainuddin Abd Majid 1908-1997.* (NTB: Dinas Sosial NTB 2017). 1-10

diadakan oleh Nahdlatul Wathan, masyarakat Sasak di Taripa dapat memperdalam pemahaman serta internalisasi mereka tentang agama Islam, sekaligus belajar tentang nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan di masyarakat yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, Nahdlatul Wathan juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat Sasak di Taripa. Dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian, keberadaan organisasi ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat. Mereka dapat saling berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan moral. Misalnya, dalam menghadapi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan atau pendidikan anak, masyarakat dapat berkumpul dan berdiskusi tentang solusi yang mungkin. Hal ini menciptakan komunitas yang lebih kohesif dan saling mendukung.

Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan Nahdlatul Wathan di Taripa juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih besar di Indonesia. Negara ini dikenal dengan keragaman budaya dan etnisnya, dan setiap kelompok memiliki cara unik dalam mempertahankan identitas mereka. Masyarakat Sasak, melalui organisasi ini, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga berkomitmen untuk mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka.

Dalam konteks pesantren As-syafiyyah Hamzanwadi, pesantren ini merupakan bagian dari organisasi masyarakat Nahdlatul Wathan dan membawa semangat serta nilai-nilai dan tradisi Nahdlatul Wathan. Pesantren ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menguatkan aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah ala Mazhab Imam Syafi'i*. Sesuai dengan pemikiran dan gerakan Islam

Kaffah yang dikembangkan oleh Nahdlatul Wathan. Hal tersebut ditegaskan oleh pimpinan pondok As-syafiiyah Hamzanwadi bahwa :

“Pesantren As-Syafiiyah ini sebenarnya bagian dari organisasi Nahdlatul Wathan. Kita di sini bawa semangat dan ajaran yang sesuai sama nilai-nilai dan tradisi yang diajarkan sama bapak maulana Syaikh. sejak awal kita ajarkan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, yang sesuai sama mazhab Syafi'i. Jadi pelajaran agama yang kita kasih ke santri itu semua berlandaskan pemikiran Islam yang lurus, yang dibawa sama para ulama kita, khususnya dari Nahdlatul Wathan. Kita percaya bahwa ini bagian dari Islam yang kaffah. Pesantren ini Bukan cuma tempat belajar aja, tapi pesantren ini juga jadi tempat perjuangan. Kita ngajarin paham Islam yang murni, yang sesuai sama nilai-nilai yang diajarkan pendiri Nahdlatul Wathan.”.<sup>18</sup>

Keterhubungan antara pesantren As-Syafiiyah dan Nahdlatul Wathan dimulai oleh kedatangan malumni yang berasal dari organisasi induk di Lombok. Proses transmigrasi yang dilakukan oleh para alumni ini bukanlah sekadar perpindahan fisik, melainkan juga merupakan sebuah langkah strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang telah ditanamkan oleh Nahdlatul Wathan. Dengan berpindah ke lokasi yang jauh dari pusat organisasi, mereka membawa serta tradisi, ajaran, dan semangat pengabdian yang telah diajarkan kepada mereka.

Lebih lanjut, keterlibatan utusan-utusan organisasi yang secara khusus mengirim pengajar untuk mengabdi di pesantren As-Syafiiyah dimaksudkan ntuk menambah kekuatan dan kualitas pendidikan maupun dakwah. Pengajar yang dikirim bukanlah sembarang individu, mereka adalah orang-orang yang terlatih dan

---

<sup>18</sup> Syabli. Pimpinan Yayasan, *Wawancara*.(Tariqa 2024)

memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dengan membawa kultur Nahdlatul Wathan.

Dalam hal ini, para pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi para santri. Mereka menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat melihat langsung implementasi dari nilai-nilai tersebut.

Sebagai contoh, salah satu utusan awal di pesantren ini adalah seorang alumni Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok yang telah mengabdikan diri selama lebih dari tiga dekade. Ia tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga aktif dalam kegiatan komunitas, seperti penyuluhan agama, bimbingan keagaaman kemasyarakatan dan kegiatan social lainnya secara khusus. Melalui pendekatan ini, para utusan tidak hanya mengajarkan tentang agama, tetapi juga tentang mengajarkan pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter santri, di mana mereka belajar untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap kebutuhan masyarakat di sekitar mereka.

Keterkaitan antara pesantren As-Syafiyyah dan Nahdlatul Wathan juga dapat dilihat dari segi nilai-nilai yang diajarkan. Pesantren ini menekankan pentingnya toleransi, kerja sama, dan semangat kebersamaan dalam menjalani kehidupan beragama. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh Nahdlatul Wathan, yang selalu mengedepankan dialog dan saling menghormati antar umat beragama. Dalam konteks ini, pesantren As-Syafiyyah berperan sebagai jembatan untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut ke masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, Nahdlatul Wathan (NW) juga memiliki peran penting dalam pengembangan pesantren di daerah transmigrasi, terutama di desa Taripa Kabupaten Luwu Timur yang terus dikuatkan oleh tokoh-tokoh Islam lokal, berfokus pada penguatan pendidikan agama sesuai dengan kultur yang ia bawa. Dalam konteks ini, pesantren yang didirikan oleh NW tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas masyarakat Sasak Islam secara khusus.

Proses dakwah yang dilakukan oleh organisasi keagamaan yang berkolaborasi dengan pesantren ini juga sangat penting dalam konteks pembangunan sosial di daerah transmigrasi. Dakwah yang dilakukan tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan komunitas. Melalui kegiatan dakwah ini, masyarakat di daerah transmigrasi diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Sebagai contoh, pondok pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi, di mana para santri dilatih untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan usaha berbasis komunitas lainnya.

Proses transmigrasi di Indonesia, yang dimulai sejak era kolonial dan berlanjut hingga saat ini, bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau-pulau tertentu, terutama Jawa, Bali, Lombok dan mendistribusikan penduduk ke wilayah yang kurang padat, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Dalam konteks ini, pondok pesantren As-Syafiyyah muncul sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat

pengembangan sosial dan budaya bagi masyarakat baru yang terbentuk di daerah transmigrasi. Misalnya, pada Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa, pondok pesantren telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk belajar dan berbagi pengetahuan, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Lebih jauh lagi, keberadaan pondok pesantren di daerah transmigrasi juga memberikan dampak positif terhadap integrasi sosial.<sup>19</sup> Dalam banyak kasus, pondok pesantren menjadi jembatan antara penduduk lokal dan pendatang, membantu membangun hubungan yang harmonis di antara mereka. Misalnya, pondok pesantren As-syafiiyah sering kali menyelenggarakan kegiatan bersama yang melibatkan masyarakat lokal dan pendatang, seperti perayaan hari besar keagamaan, festival budaya, dan kegiatan sosial lainnya. Ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga membantu mengurangi ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang budaya dan agama.

Dalam wawancara yang penulis lakukan, salah seorang pengurus pesantren menerangkan bahwa:

"Dulu, waktu awal mula dibangun pesantren ini, masyarakat itu semangatnya luar biasa. Nggak cuma dari satu suku atau golongan saja, tapi dari berbagai macam latar belakang bahkan ada juga yang bukan Muslim ikut bantu. Mereka semua punya satu keinginan yang sama: supaya anak-anak mereka bisa sekolah, bisa dapat pendidikan yang baik."

"Saya masih ingat betul, ada seorang warga Hindu namanya Kadek Nurjaya. Beliau itu bantu ambil batu dari sungai, pakai gerobak sapi miliknya. Itu beliau lakukan dengan sukarela, nggak minta dibayar. Dan itu bukan satu dua orang saja, hampir semua masyarakat waktu itu saling bahu-membahu. Dari

---

<sup>19</sup> Integrasi sosial adalah proses penyatuhan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat sehingga tercipta keselarasan, kebersamaan, dan harmoni dalam kehidupan bersama, meskipun terdapat perbedaan budaya, agama, atau latar belakang sosial. Integrasi ini dicapai melalui interaksi, adaptasi, dan penerimaan nilai-nilai bersama yang mampu meminimalisir konflik serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Lihat, Setiadi dan Kolip U, *Pengantar Sosiologi “pemahaman fakta dan gejala sosial*. (Jakarta: Kencana 2011). 5-19

kalangan non muslim lainnya ada beberapa juga, akan tetapi saya lupa namanya siapa saja”

“Apalagi dari kalangan Muslim, banyak yang nyumbang. Ada yang bantu tenaga, ada yang nyumbang bahan bangunan, bahkan ada yang sumbang makanan buat para tukang. Pokoknya semua ikut andil, semua merasa punya tanggung jawab terhadap berdirinya pesantren ini.”<sup>20</sup>

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa dakwah pada masa awal berdirinya Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi tidak hanya dimaknai sebagai proses ceramah atau penyampaian ajaran agama secara lisan, melainkan sebagai gerakan kolektif yang membumi dan menyentuh aspek sosial kemasyarakatan secara nyata. Ini merupakan cerminan dakwah bi al-hal (dakwah melalui perbuatan), yang menjangkau seluruh elemen masyarakat, bahkan lintas agama dan budaya.

Keterlibatan tokoh masyarakat non-Muslim seperti Kadek Nurjaya adalah bukti nyata bahwa dakwah pesantren bersifat inklusif. Nilai-nilai Islam yang dibawa oleh pesantren mampu membangun simpati dan solidaritas, karena dakwah yang ditampilkan bukan memaksakan, tetapi menginspirasi dan mengajak melalui teladan dan kebutuhan nyata masyarakat.

Semangat gotong royong dari masyarakat Muslim yang menyumbangkan tenaga, bahan, dan pikiran menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi bersifat top-down, tetapi melibatkan partisipasi aktif umat. Inilah yang disebut dengan *dakwah jama'i*, yaitu dakwah yang dikerjakan secara kolektif oleh komunitas, bukan hanya oleh individu atau tokoh agama.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Joharno Kr.Sekertaris Yayasan. *Wanwancara*. Mei 2025

<sup>21</sup> Abdul Aziz . *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2004) 242-259

Motivasi utama masyarakat saat itu adalah agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai alat utama dalam dakwah Islam *ta'lim* (pengajaran). Pesantren hadir bukan hanya untuk mendidik secara spiritual, tetapi juga membuka akses terhadap masa depan yang lebih baik.

Respons masyarakat terhadap pendirian pesantren menunjukkan bahwa pendekatan dakwah sangat kontekstual. Dakwah muncul dari kebutuhan lokal: kehausan akan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah sosiologis yang menyesuaikan metode dan pesan dakwah dengan kondisi sosial masyarakat.

Namun, tantangan dalam pengembangan pondok pesantren di daerah transmigrasi juga tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Tidak hanya pada Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi, ada banyak pondok pesantren di daerah transmigrasi lainnya yang masih menghadapi masalah dalam hal fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang berkualitas, dan akses terhadap sumber daya pendidikan lainnya. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran, pengembangan santri dalam rangka dakwah Islamiah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren, agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Pondok pesantren yang berdiri di daerah transmigrasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat dan pendidikan. Keterkaitan

dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Wathan menunjukkan betapa pentingnya peran dakwah dan pendidikan dalam membangun masyarakat yang berdaya saing dan harmonis. Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dapat menjadi kunci untuk mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan dan dakwah islamiah, tetapi juga menjadi pusat pengembangan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat di daerah transmigrasi.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Islam Sasak yang bertransmigrasi ke desa Taripa membawa serta warisan budaya dan tradisi yang kaya, yang kemudian diperkuat oleh keberadaan Nahdlatul Wathan. Organisasi ini tidak hanya menjadi penghubung dalam berbagai aspek kehidupan sosial, tetapi juga berperan penting dalam membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungan baru. Melalui Pendidikan Islam keagamaan, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan solidaritas sosial, semangat Nahdlatul Wathan yang tersentralisasi di Pesantren As-syafiiyah membantu masyarakat Sasak untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tempat yang baru. Dengan demikian, keberadaan pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi Taripa menjadi contoh nyata pesantren dapat berkontribusi dalam proses pembangunan masyarakat yang lebih religius.

---

<sup>22</sup> Muh Islahil Umam. *Pendidikan dan perubahan sosia*. (tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020). 81

Tabel 2. Analisis Keterkaitan Pesantren, masyarakat transmigrasi, Nahdlatul Wathan dan hubungannya dengan Dakwah.

<b>Aspek</b>	<b>Uraian Singkat</b>
<b>Nama Pesantren</b>	Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, Desa Taripa, Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur.
<b>Latar Belakang Pendirian</b>	Kebutuhan akan pendidikan agama di wilayah transmigrasi yang jauh dari pusat kota, minim lembaga pendidikan Islam.
<b>Wilayah &amp; Kondisi Sosial</b>	Daerah transmigrasi (Tariqa), masyarakat multietnik dan multiagama, infrastruktur terbatas.
<b>Aktor Utama</b>	Masyarakat Muslim Sasak, alumni dan kader Nahdlatul Wathan yang ikut program transmigrasi.
<b>Keterkaitan dengan Organisasi</b>	Bagian dari jaringan pesantren yang terafiliasi dengan <b>Nahdlatul Wathan</b> (NW); nilai, metode, dan kader berasal dari NW.
<b>Fungsi Pesantren</b>	Pendidikan formal dan agama, dakwah, pusat kegiatan sosial, tempat integrasi dan pengembangan komunitas.
<b>Bentuk Dakwah</b>	- <b>Dakwah bi al-hal</b> : gotong royong lintas agama membangun pesantren. - <b>Dakwah ta'līm</b> : pendidikan formal (tsanawiyah dan aliyah). - <b>Dakwah jama'i</b> : keterlibatan kolektif masyarakat dalam proses dakwah.
<b>Nilai-Nilai yang Ditanamkan</b>	Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah (mazhab Syafi'i), Islam Kaffah ala NW, toleransi, solidaritas, keilmuan, kesederhanaan.
<b>Kontribusi Pesantren dalam Dakwah &amp; Sosial</b>	- Menjadi pusat pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim. - Menumbuhkan karakter santri sebagai agen dakwah. - Mendorong solidaritas dan integrasi sosial. - Menjadi contoh keberhasilan Islam yang moderat dan membumi.
<b>Peran Nahdlatul Wathan</b>	- Pengiriman kader & pengajar ke pesantren. - Memperkuat identitas keagamaan masyarakat Sasak. - Membina semangat keberagamaan yang inklusif.
<b>Tantangan</b>	Infrastruktur minim, keterbatasan pengajar, pertanyaan legalitas formal pendidikan, akses sumber daya pendidikan.
<b>Solusi / Respons Strategis</b>	- Bekerja sama dengan pesantren Al-Muhajirin untuk legalitas. - Menerapkan sistem belajar kolaboratif dengan sekolah setempat. - Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren sebagai pusat sosial dan budaya.
<b>Dampak terhadap Masyarakat Transmigran</b>	- Meningkatkan akses pendidikan Islam. - Memperkuat identitas dan nilai religius masyarakat Sasak. - Membantu proses adaptasi dan integrasi sosial di wilayah baru.

### **3. Filosofi Nama As-Syafiyyah Hamzanwadi Sebagai Cerminan Visi dan Misi Dakwah Islamiah**

Pada awalnya, lembaga pendidikan yang kini dikenal dengan nama Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi bermula dari sebuah madrasah tingkat menengah pertama bernama Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan yang didirikan pada tahun 1987.<sup>23</sup> Dengan semangat dakwah dan pengembangan pendidikan Islam, madrasah ini terus tumbuh dan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka pada tahun 1994 didirikanlah Madrasah Aliyah sebagai lanjutan dari madrasah tsanawiyah yang telah ada.

Momentum pendirian madrasah aliyah ini menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan lembaga. Dalam sebuah musyawarah bersama para pejuang madrasah dan tokoh masyarakat, muncul usulan dari salah satu tokoh bernama Nasruddin Bakhtiar. Beliau mengusulkan agar nama lembaga ini diperbarui menjadi As-Syafi'iyah Hamzanwadi, sebagai bentuk penghormatan terhadap mazhab Imam Syafi'i yang dianut serta spirit perjuangan dan nilai-nilai keislaman yang diwariskan oleh Tuan Guru Pancor, al-Magfurulah Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Usulan tersebut disambut baik dan disetujui oleh seluruh pejuang madrasah, yang melihat nama baru ini sebagai representasi dari visi perjuangan keilmuan dan spiritual yang lebih luas.

---

<sup>23</sup> Syabli. Pimpinan yayasan. *Wawancara* (Taripa 2025)

Sejak saat itu, lembaga ini resmi dikenal sebagai Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, dan terus berkembang hingga hari ini, menjadi tempat menimba ilmu agama dan umum yang membina generasi muda agar berakhlak mulia, berilmu luas, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Penamaan As-Syafi'iyah tidak hanya sekadar sebuah label yang melekat pada sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga mencerminkan identitas yang mendalam dan kaya akan makna. Penamaan pesantren ini yang mengandung unsur mazhab Syafi'i, memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Imam Syafi'i, sebagai pendiri mazhab ini, dikenal tidak hanya sebagai seorang ulama fiqh yang terkemuka, tetapi juga sebagai tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan Islam.<sup>24</sup> Dalam pemikirannya, beliau menekankan pentingnya adab, yang mencakup etika dan akhlak, dalam proses pendidikan. Hal ini menjadikan aspek moral sebagai bagian utama dari kurikulum pendidikan yang diterapkan di pesantren ini.

Konsep ilmu menurut Imam Syafi'i adalah ilmu yang harus didasari oleh hujjah, yaitu landasan yang kuat, dan diiringi dengan etika dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, hujjah tidak hanya berkaitan dengan argumen yang logis dan rasional, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber hukum Islam. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh, santri diajarkan untuk memahami teks-teks klasik, seperti fathul Qarib, Ushul fiqh, dan kitab yang lainnya dengan pendekatan yang kritis dan reflektif. Hal ini menciptakan suasana akademik

---

<sup>24</sup> Zainuddin, Muhammad. "Tradisi Pendidikan Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 15, no. 1, (2022). 45-67.

yang dinamis, di mana santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan analisis.

Mazhab Syafi'i yang dianut secara luas di Indonesia, termasuk dalam pesantren As-Syafi'iyyah, membawa corak pemikiran fiqh yang moderat dan integratif.<sup>25</sup> Pendekatan ini menggabungkan antara ahlu al-hadis, yang menekankan pentingnya hadis sebagai sumber hukum, dan ahlu al-ra'yu, yang lebih mengutamakan akal dan ijtihad dalam penetapan hukum.<sup>26</sup> Dengan demikian, tradisi pendidikan di pesantren As-Syafi'iyyah tidak hanya berfokus pada pengajaran fiqh, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak dan metode pembelajaran yang sistematis. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqh, tafsir, hingga ilmu sosial, yang semuanya disampaikan dengan pendekatan yang holistik.

Lebih lanjut, penamaan As-syafiiyah juga mengandung harapan yang tinggi agar pesantren ini menjadi tempat pendidikan yang dapat memberi pertolongan, atau syafa'at, serta menghasilkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, syafa'at tidak hanya berarti pertolongan di akhirat, tetapi juga mencakup kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Sebagai contoh, banyak alumni pesantren ini yang

---

<sup>25</sup> Al-Hamdi, Ali. "Peran Mazhab Syafi'i dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, (2021). 123-145

<sup>26</sup> Al-Hamdi, Ali. "Peran Mazhab Syafi'i dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, (2021). 123-145

terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pendidikan untuk anak-anak kurang mampu dan program pemberdayaan masyarakat.

Nama As-Syafi'iyyah juga mencerminkan kesinambungan dakwah dan pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai mazhab Syafi'i dan tradisi pesantren yang kuat. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah yang aktif. Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan di pesantren sering kali melibatkan santri dalam berbagai bentuk, seperti pengajian, seminar, dan diskusi publik. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, serta memperluas wawasan mereka tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, kata HAMZANWADI pada pesantren ini berasal dari nama singkatan pendirinya, yaitu Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Nama "Hamzanwadi" merupakan akronim dari "Hajji Muhammād Zainuddīn Abdul Mađīd Nahdlatul Wathan Dīniyah Islāmiyah".<sup>27</sup> Dalam hal ini, Hamzanwadi bukan hanya sekadar nama, tetapi juga merupakan simbol dari identitas lembaga, warisan nilai, visi, dan perjuangan yang diwariskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid kepada generasi yang akan datang.<sup>28</sup>

Nama ini menegaskan identitas keilmuan, ideologi, dan kesinambungan tradisi pendidikan Islam yang moderat dan terbuka. Dalam konteks ini, pesantren

---

<sup>27</sup> Muhammad Noor dkk, *Visi kebangsaan religious (refleksi pemikiran damn perjuangan Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1907-1997)*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2004). 10

<sup>28</sup> Syabli. Pimpinan Yayasan. Wawancara (Tariqa 2024)

Hamzanwadi berusaha untuk menghormati dua figur sentral, yaitu Imam Syafi'i dan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.<sup>29</sup> Kedua tokoh islam tersebut menjadi sosok sangat penting sebagai nilai dan visi perjuangan. Dengan demikian, santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berilmu, berakhlik mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Analisis yang lebih mendalam, kita dapat melihat bahwa penamaan As-Syafi'iyyah dan Hamzanwadi bukan hanya sekadar representasi dari nama-nama individu atau mazhab, tetapi juga mencerminkan sebuah tradisi yang kaya dan kompleks dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu. pada akhirnya seluruh aspek tersebut dapat dikatakan sebagai dakwah Islamiah secara umum.

Kesimpulannya, penamaan As-Syafi'iyah dan Hamzanwadi bukan hanya sekadar nomenklatur, tetapi merupakan cerminan dari identitas, tradisi, dan visi dakwah Islam yang moderat dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang integratif dan penekanan pada adab serta akhlak, pesantren ini berusaha untuk mencetak

---

<sup>29</sup> Sosok Hamzanwadi dalam konteks pesantren Nahdlatul Wathan adalah sosok figur sentral. Kyai dalam pesantren yang mendefinisikan posisi pesantren dalam masyarakat serta membentuk jaringan ulama tradisional yang luas. Dengan alasan tersebut terbentuknya identitas dan nilai-nilai yang ia bawa sesuai dengan jaringan keilmuannya. Lihat. Martin Van Bruissen..*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing. Cet III. 2020). 35-72

generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pesantren As-Syafi'iyyah dan Hamzanwadi dapat terus berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang beradab, berilmu, dan berakhhlak mulia, sesuai dengan harapan yang terkandung dalam nama-nama tersebut.

#### **4. Pesantren As-syafiyyah Hamzanwadi Sebagai Sentral Dakwah Nahdlatul Wathan di Luwu Timur**

Pesantren As-Syafi'iyyah Hamzanwadi berperan strategis sebagai sentral dakwah Nahdlatul Wathan di wilayah Luwu Timur.<sup>30</sup> Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren ini menjadi markas utama berkumpulnya para da'i dan guru agama yang diutus oleh Nahdlatul Wathan untuk menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah ke berbagai penjuru daerah disekitarnya.

Bermodal kedekatan emosional dengan masyarakat setempat, pesantren ini menjalankan fungsi ganda sebagai pusat kaderisasi da'i dan sekaligus jembatan komunikasi antara masyarakat dengan organisasi Nahdlatul Wathan. Melalui kegiatan dakwah yang berbasis pendidikan, pengajian umum, serta kegiatan sosial keagamaan, Pesantren As-Syafi'iyyah mampu menjalin komunikasi kultural yang erat dengan masyarakat, sekaligus memperkuat jaringan struktural organisasi keagamaan di tingkat lokal.

---

<sup>30</sup> Sentral dakwah dalam hal ini dimaksudkan dalam definisi sebagai suatu tempat atau pusat kegiatan dakwah yang menjadi titik tolak dan pusat pengorganisasian penyebaran ajaran islam secara terpusat dan terarah. Sentralisasi berfungsi sebagai basis utama dimana dakwah dikembangkan, dikelola dan disebarluaskan ke berbagai wilayah lain. Dengan kata lain sentral dakwah menjadi pusat kordinasi dan sumber kekuatan dalam mengembangkan tugas dakwah agar berjalan efektif dan efisien serta menjadi pijakan awal dari mana dakwah menyebar luas ke masyarakat. Lihat. Asep Muhyidin. "Sentral dakwah Qur'ani". *Ilmu dakwah academic jurnal for studies*. Uin Sunan Gunung Djati. (Bandung: 2010). 149-206

Kehadiran pesantren ini menjadi motor penggerak penyebaran nilai-nilai Islam moderat, toleran, dan berakar kuat pada tradisi keislaman Nusantara, sesuai dengan misi dakwah Nahdlatul Wathan. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi bukan hanya mencetak santri, tetapi juga mencetak dai-dai tangguh yang siap mengabdi dan membangun peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin di Luwu Timur.

Oleh karena itu, pada sub bab ini akan dibahas bagaimana Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi berkolaborasi dengan Nahdlatul Wathan dalam upaya dakwah Islamiyah, baik melalui jalur pendidikan, pengkaderan da'i, maupun pendekatan kultural dan struktural di tengah masyarakat. Pembahasan ini bertujuan untuk melihat peran pesantren sebagai pusat gerakan dakwah, pusat kordinasi dan sumber kekuatan dalam mengembangkan tugas dakwah agar berjalan efektif dan efisien serta menjadi pijakan awal dari mana dakwah menyebar luas ke masyarakat.

Tabel 3. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi sebagai Sentral Dakwah Nahdlatul Wathan di Luwu Timur

Tahun / Fase	Peristiwa Penting	Isi / Makna Strategis	Dimensi Dakwah
1991	<b>Peresmian Pesantren &amp; Pembukaan Cabang NW oleh Mamiq Syubli dan TGH. Fihiruddin</b>	Menandai awal hubungan struktural antara pesantren dan PB NW. Masyarakat menyambut positif; terjadi konsolidasi gerakan dakwah.	Dakwah struktural, dakwah kultural, legitimasi organisasi
1992	<b>Kunjungan Ulama Mesir: Syekh Arafat Al-Kunni &amp; Syekh Salim Abdul Mun'im</b>	Meneguhkan otoritas pesantren secara spiritual & intelektual. Mempertemukan Islam lokal (Sasak) dengan Islam global. Tradisi tabarruk menguat.	Dakwah global, spiritual, intelektual, simbolik

Tahun / Fase	Peristiwa Penting	Isi / Makna Strategis	Dimensi Dakwah
1996	<b>Riyadah &amp; Pengijazahan Hizib Tarekat NW oleh TG. Mukhsin Makbul</b>	Pesantren menjadi pusat riyadah dan pembinaan ruhani jamaah NW. Muncul penolakan awal, namun diatasi dengan pendekatan dialogis.	Dakwah sufistik, penguatan batiniah, dakwah jama'i
Pasca 1996	<b>Pengakuan Sosial terhadap Pesantren sebagai Poros Ruhaniyah</b>	Pesantren diakui masyarakat dan pemerintah sebagai pusat spiritualitas Islam Ahlussunnah.	Dakwah bil hikmah, bil hal, dan kultural
2022	<b>Kunjungan TGB (Dr. Zainul Majdi) dalam Safari Dakwah</b>	Reorientasi afiliasi dari NW ke NWDI. Peneguhan sanad keilmuan dan ruh perjuangan Maulana Syaikh.	Dakwah khidmah, sanad keilmuan, pendidikan kader
Tahunan (Berlangsung sampai kini)	<b>Safari Ramadhan</b>	Pesantren sebagai pusat koordinasi dai, kader, dan kegiatan Ramadhan: ceramah, tadarus, pembinaan masjid.	Dakwah tahunan, pembinaan masyarakat, dakwah bil hal
Harian / Rutin	<b>Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan</b>	Hizib sebagai warisan spiritual & penguatan ruhani. Dibaca rutin oleh santri, guru, dan masyarakat.	Dakwah spiritual, wirid jama'i, dakwah lintas generasi

a) **Tahun 1991: Momentum Sejarah Peresmian dan Awal Komunikasi Struktural Nahdlatul Wathan di Luwu Timur**

Tahun 1991 menjadi salah satu tonggak penting dalam perjalanan dakwah dan pendidikan Islam di Luwu Timur, khususnya bagi Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Pada tahun tersebut, Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, Mamiq Syubli, bersama Tuan Guru Fihiruddin, secara langsung datang

untuk meresmikan pesantren sekaligus membuka secara resmi Cabang Nahdlatul Wathan di wilayah tersebut.<sup>31</sup>

Kehadiran dua tokoh penting Nahdlatul Wathan ini menjadi simbol kuat pengakuan dan dukungan organisasi terhadap pesantren, serta menjadi awal dari terbukanya jalur komunikasi yang lebih struktural dan terorganisir antara pesantren dan induk organisasi Nahdlatul Wathan. Sebelumnya, hubungan yang terjalin antara pengurus pesantren dan pengurus organisasi hanya sebatas kedekatan personal dan hubungan informal.

Peresmian tersebut disambut hangat oleh masyarakat sekitar. Momen itu bukan hanya sekadar seremoni, melainkan menjadi titik awal terbentuknya jejaring dakwah yang terarah dan terpusat di Pesantren As-Syafi'iyah. Sejak saat itu, berbagai kegiatan keagamaan dan organisasi mulai tersentralisasi di pesantren sebagai pusat aktivitas dakwah Nahdlatul Wathan di Luwu Timur.

Acara peresmian juga dirangkaikan dengan kegiatan pengajian akbar, doa bersama, dan cukuran massal anak-anak, yang semakin mempererat hubungan emosional antara pesantren, masyarakat, dan organisasi. Suasana penuh kekhidmatan dan kegembiraan itu menandai lahirnya babak baru dalam dakwah Nahdlatul Wathan di tanah transmigrasi dengan Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi sebagai poros utamanya.<sup>32</sup>

**b) Tahun 1992: Kehadiran Ulama Internasional, Momentum Kebangkitan Spirit Dakwah Pesantren**

---

<sup>31</sup> Saprah. Komite yayasan. *Wawancara*. (Tariqa 2025)

<sup>32</sup> Amaq Mahusin. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. (Tariqa 2025)

Setahun setelah peresmian resmi pesantren dan Cabang Nahdlatul Wathan di Luwu Timur, Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi kembali mencatat sejarah penting. Pada tahun 1992, pesantren ini menghadirkan dua tokoh ulama internasional asal Mesir, yakni Syekh Arafat Al-Kunni, Syekh Salim Abdul Mun'im dan rombongan, ke wilayah yang saat itu masih tergolong pelosok dan penuh keterbatasan sebagai daerah transmigrasi.<sup>33</sup>

Kehadiran dua ulama besar dari Timur Tengah ini merupakan gebrakan besar yang tidak hanya mengejutkan, tetapi juga menyulut semangat perjuangan masyarakat, khususnya dalam memperkuat posisi dan otoritas pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Di tengah keterbatasan sarana komunikasi dan akses transportasi yang masih jauh dari memadai, masyarakat tetap berduyun-duyun datang dari berbagai dusun dan desa untuk mengikuti pengajian dan ceramah para ulama tersebut.

Agenda utama kegiatan yang dipusatkan di Pesantren As-Syafi'iyah ini meliputi pengajian umum, tausiyah, dan dialog keagamaan, yang memberikan suntikan spiritual dan wawasan keislaman global kepada masyarakat lokal. Meskipun secara fisik pesantren masih sederhana, nilai kepercayaan dan kebanggaan masyarakat terhadap pesantren meningkat tajam.

Momen ini juga menandai bagaimana pesantren tidak hanya menjadi lembaga lokal, tetapi mulai tampil sebagai gerbang pertemuan antara Islam lokal dan Islam dunia. Kehadiran Syekh Arafat dan Syekh Salim menjadi titik tolak

---

<sup>33</sup> Syabli. Pimpinan Yayasan. *Wawancara*. (Taripa 2024)

bahwa pesantren ini mampu menjalin komunikasi lintas bangsa demi penguatan dakwah Islamiyah di bumi Luwu Timur.

Fase ini mempertegas posisi Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi sebagai kiblat spiritual, intelektual, dan kultural masyarakat transmigran, sekaligus memperluas pengaruh Nahdlatul Wathan melalui dakwah yang menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran umat.

Kehadiran dua ulama besar dari Mesir, Syekh Arafat Al-Kunni dan Syekh Salim Abdul Mun'im, tidak hanya menjadi peristiwa monumental secara intelektual dan spiritual, tetapi juga menjadi momen bertemunya tradisi Islam lokal Sasak dengan khazanah keilmuan Islam internasional. Masyarakat Luwu Timur yang sebagian besar merupakan transmigran asal Lombok membawa serta nilai-nilai Islam khas Sasak, salah satunya adalah tradisi ngalap berkah (wasilah).

Bagi masyarakat lokal, kedatangan para ulama besar seperti Syekh Arafat dan Syekh Salim bukan sekadar agenda pengajian, melainkan peluang emas untuk mendekatkan diri kepada keberkahan. Masyarakat berbondong-bondong memohon doa langsung dari kedua ulama tersebut, percaya bahwa doa dari para sholihin akan membuka pintu-pintu kebaikan dan kemudahan dalam hidup.<sup>34</sup>

Yang menarik dan sarat makna adalah bagaimana segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua ulama itu dianggap mengandung berkah. Air minum bekas yang ditinggalkan, sisa makanan yang masih layak, bahkan alas duduk yang mereka pakai semuanya diperebutkan oleh jamaah. Bagi masyarakat, hal ini bukan bentuk

---

<sup>34</sup> H. Muhammad. Tokoh Agama. *Wawancara* (Taripa 2024)

berlebihan, tetapi bagian dari tradisi tabarruk yang telah hidup lama dalam budaya Islam Nusantara, khususnya di kalangan masyarakat Sasak.

Tradisi ini memperlihatkan kekuatan spiritualitas masyarakat yang masih terhubung erat dengan nilai-nilai sufistik dan penghormatan terhadap ulama. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi sebagai tuan rumah dari peristiwa ini semakin dipandang bukan hanya sebagai pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai poros berkumpulnya keberkahan.

Peristiwa ini mempertegas peran pesantren dalam menjaga, merawat, dan menyalurkan tradisi keislaman lokal yang berpadu dengan nilai-nilai Islam global, serta memperkuat identitas dakwah Nahdlatul Wathan yang santun, menghargai tradisi, dan mengakar di tengah masyarakat.

**c) Tahun 1996: Riyadah dan Penguatan Spiritualitas Jamaah Nahdlatul Wathan Melalui Tariqat Hizib Nahdlatul Wathan**

Tahun 1996 kembali menjadi lembaran penting dalam sejarah dakwah Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Kali ini, pesantren mendapat kunjungan istimewa dari Tuan Guru Mukhsin Makbul, sosok ulama karismatik bagi warga Nahdlatul Wathan yang pada saat itu menjabat sebagai Koordinator Wirid Khusus Nahdlatul Wathan dan beberapa Tuan Guru Seperti tuan guru Yusuf Makmun, Tuan Guru Suhaimi Ismi, dan tokoh lainnya. Beliau datang bersama rombongan khusus dalam rangka melaksanakan riyadah, sebuah tradisi keagamaan yang sangat khas dalam tradisi sufistik Nahdlatul Wathan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Syabli. Pimpinan yayasan. *Wawancara* (Taripa 2024)

Secara umum, riyadahah Tariqah Hizib Nahdlatul Wathan dipahami sebagai bentuk latihan spiritual yang mendalam, yang di dalamnya terdapat pengijazahan doa-doa wirid dan amalan-amalan tertentu, yang selama ini menjadi ruh penguatan batiniah dalam organisasi Nahdlatul Wathan. Pengijazahan ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian dari transfer energi ruhani dan sanad keilmuan, dari guru kepada murid, dari ulama kepada jamaah.

Kegiatan riyadahah ini diselenggarakan dengan khidmat dan penuh penghayatan di lingkungan Pesantren As-Syafi'iyah. Jamaah dari berbagai pelosok berdatangan, tidak hanya dari Luwu Timur tetapi juga dari daerah sekitar, untuk mendapatkan ijazah langsung dari Tuan Guru. Suasana khusyuk menyelimuti pesantren saat malam-malam diisi dengan dzikir, wirid, dan penguatan batin.

Peristiwa ini memperkuat kedudukan pesantren sebagai pusat spiritual dan pembinaan ruhani warga Nahdlatul Wathan di luar Lombok. Tidak hanya sebagai pusat pendidikan formal, Pesantren As-Syafi'iyah juga mulai diakui sebagai tempat bertemunya dimensi ilmu dan tasawuf, akal dan qalbu, serta tradisi dan transformasi.

Dengan terus berjalannya kegiatan-kegiatan seperti ini, pesantren semakin mengokohkan dirinya sebagai basis dakwah yang utuh, menggabungkan aspek keilmuan, tradisi lokal, hingga penguatan spiritualitas dalam kerangka besar dakwah Nahdlatul Wathan yang mengakar, menyejukkan dan sebagai jaring pengaman sosial antar masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Martin van bruinessen menganalisis tarekat yang ada di indonesia bukan sekadar metode dzikir atau bacaan rutin, melainkan suatu sistem pembinaan ruhani yang berjenjang, lengkap dengan

Meskipun kegiatan *riyadhabah* bersama Tuan Guru Mukhsin Makbul pada tahun 1996 menjadi tonggak spiritual yang penting bagi Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada mulanya kegiatan ini tidak langsung diterima dengan terbuka oleh semua kalangan. Muncul berbagai kecurigaan dan salah paham, baik dari sebagian masyarakat umum maupun dari pihak otoritas, termasuk Kementerian Agama.<sup>37</sup>

Kecurigaan ini berlandaskan pada beberapa alasan yang saat itu cukup sensitif. Kegiatan *riyadhabah* yang dilakukan secara tertutup dan berlangsung semalam suntuk ditafsirkan secara keliru sebagai ritual menyimpang. Bahkan, tidak sedikit yang mengaitkannya dengan aliran sesat, ilmu hitam, dan aktivitas di luar ajaran Islam arus utama.<sup>38</sup>

Situasi menjadi semakin kompleks karena waktu itu Indonesia, khususnya kawasan Sulawesi, tengah berada dalam bayang-bayang konflik Poso dan meningkatnya kekhawatiran terhadap aktivitas radikalisme dan terorisme. Dalam suasana sosial-politik yang penuh kecurigaan itu, kegiatan keagamaan yang bercorak sufistik seperti *riyadhabah* dengan wirid-wirid dan pengijazahan zikir, justru dicurigai sebagai bentuk pengumpulan massa dengan tujuan yang tidak jelas.

---

disiplin wirid, puasa, tafakur, dan kebersamaan spiritual dalam komunitas jamaah. Hal tersebut yang menjadi jaring pengaman sosial sehingga Menurut Martin van Bruinessen, tarekat di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai organisasi spiritual, tetapi juga sebagai jaring pengaman sosial (social safety net) yang memberikan rasa aman sikologis, jalur perlindungan sosial dan identitas kolektif. Martin Van Bruissen..*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing. Cet III. 2020). 421-457

<sup>37</sup> Fahruddin. Bendahara Yayasan. *Wawancara* (Taripa 2025)

<sup>38</sup> Joharno Kr. Sekertaris yayasan. *Wawancara* (Taripa 2025)

Namun berkat pendekatan yang santun dan komunikasi terbuka dari para tokoh pesantren, persepsi ini perlahan mulai berubah. Pengurus Pesantren As-Syafi'iyah secara aktif menjalin dialog dengan aparat pemerintah, tokoh masyarakat, serta pihak Kementerian Agama untuk menjelaskan substansi kegiatan *riyadhah* sebagai latihan rohani yang berakar dari tradisi tasawuf Sunni, dan bukan bagian dari praktik menyimpang ataupun gerakan radikal.

Dengan pendekatan kultural yang kuat, serta bukti bahwa kegiatan ini membawa kedamaian dan penguatan moral masyarakat, tuduhan dan prasangka negatif tersebut akhirnya mereda. Justru setelah itu, pesantren semakin diakui sebagai benteng keagamaan yang mampu menjaga ajaran Islam yang moderat, bersanad, dan berbasis tradisi keilmuan yang jelas.

Setelah melalui berbagai tantangan dan proses dialog yang panjang, kegiatan *riyadhah* yang diselenggarakan oleh Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi dalam rangka pengukuhan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan akhirnya dapat berjalan dengan lancar dan terbuka. Pendekatan dialogis yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada masyarakat, tokoh agama, dan instansi terkait membawa hasil yang sangat positif.<sup>39</sup>

Keterbukaan informasi mengenai esensi *riyadhah* sebagai bagian dari latihan spiritual dalam tradisi tasawuf yang sah dan bersanad, berhasil mengikis prasangka dan memperkuat pemahaman masyarakat bahwa kegiatan ini bukan

---

<sup>39</sup> Mariono. Tokoh Pesantren. *Wawancara* (Tariqa 2024)

bagian dari penyimpangan, tetapi justru bentuk dari pendalaman keimanan dan pendekatan diri kepada Allah.

Respon masyarakat pun sangat luar biasa. Tidak hanya dari lingkungan sekitar pesantren, antusiasme datang dari berbagai wilayah transmigrasi dan desa-desa sekitar Taripa seperti Kalaena, Mantadulu, Maramba, Wonosari, Sumber Agung, Cendana Hitam, Cendana Putih, dan Tawakua, serta beberapa wilayah lainnya. Semangat keingintahuan dan kerinduan spiritual mendorong mereka datang secara sukarela, bahkan dengan menempuh jarak yang jauh dan medan yang sulit.<sup>40</sup>

Malam dilaksanakannya *riyadhah*, halaman pesantren dipadati oleh lebih dari lima ratus orang jamaah yang terdaftar resmi, sebuah jumlah yang tergolong sangat besar untuk ukuran wilayah transmigrasi pada waktu itu. Mereka datang dengan harapan mendapatkan ijazah hizib, penguatan spiritual, dan keberkahan doa dari para ulama dan mursyid tarekat.<sup>41</sup>

Suasana saat itu sangat khidmat dan penuh haru. Doa-doa dipanjatkan, wirid dilantunkan, dan hati-hati yang hadir dibasuh dengan zikir serta munajat. *Riyadhah* ini menjadi bukti bahwa spiritualitas Islam yang bersumber dari tasawuf masih memiliki tempat yang dalam di hati umat, dan bahwa Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi telah berhasil menjadi poros spiritual masyarakat transmigrasi di Luwu Timur.

---

<sup>40</sup> Joharno Kr. Sekertaris Yayasan. *Wawancara* (Taripa 2025)

<sup>41</sup> Faruddin. Bendahara yayasan. *Wawancara* (Taripa 2024)

**d) Tahun 2022: Safari Dakwah Tuan Guru Bajang dan Reorientasi Afiliasi Pesantren**

Tahun 2022, Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi kembali mencatat peristiwa penting dalam sejarah perjalanannya. Kali ini, pesantren mendapat kunjungan istimewa dari Tuan Guru Bajang (TGB), Dr. H. Zainul Majdi, M.A., seorang ulama intelektual yang juga dikenal sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI). Kehadiran beliau ke Luwu Timur merupakan bagian dari agenda Safari Dakwah Nusantara dan sekaligus momentum untuk mengukuhkan kembali kader-kader organisasi di daerah transmigrasi.<sup>42</sup>

Kunjungan ini bukan sekadar silaturahmi biasa, tetapi juga membawa semangat pembaruan dan penguatan organisasi. Dalam pidatonya, TGB menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai dakwah, pendidikan, dan keikhlasan sebagaimana yang diwariskan oleh pendiri NWDI, Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Beliau juga memberikan motivasi kepada para santri, alumni, dan masyarakat agar tetap teguh menjaga akidah, keilmuan, serta peran pesantren dalam membangun peradaban Islam di wilayah perbatasan dan transmigrasi.

Kunjungan Tuan Guru Bajang (TGB) ke Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa tidak hanya bermakna simbolik sebagai kunjungan tokoh, melainkan memiliki makna kultural yang dalam sebagai manifestasi dari jejak hubungan guru dan murid dalam tradisi dakwah pesantren. Dalam kultur Nahdlatul Wathan, relasi antara guru dan murid bukan hanya bersifat akademik atau formal,

---

<sup>42</sup><https://makassar.antaranews.com/berita/395673/tgb-safari-dakwah-nusantara-di-sulawesi-barat>. Diakses 21 januari 2025

tetapi merupakan ikatan spiritual dan kultural yang mengakar kuat, diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>43</sup>

Kedatangan TGB sebagai figur santri sekaligus penerus perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di hadapan para santri dan masyarakat, menjadi bukti hidup dari kesinambungan sanad keilmuan dan dakwah. Hal ini juga mencerminkan prinsip khidmat dan tabarruk, di mana murid tetap menunjukkan penghormatan kepada jalur keilmuan dan pesantren wadah perjuangan.

Konteks dakwah menunjukkan bahwa, peristiwa ini menjadi bagian dari dakwah bil hal, yakni dakwah melalui tindakan nyata, keteladanan, dan silaturahim yang memperkuat legitimasi moral dan spiritual pesantren di tengah masyarakat transmigrasi. Hubungan guru-murid yang demikian erat menjadi salah satu fondasi kokoh yang menjaga kontinuitas dakwah Islamiyah.

Momen tersebut, secara simbolik terjadi peneguhan ulang identitas pesantren yang sebelumnya berafiliasi dengan Nahdlatul Wathan (NW), dan kini menjadi bagian dari Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI). Perubahan afiliasi ini tidak lahir dari konflik lokal, tetapi lebih sebagai respon terhadap dinamika internal organisasi secara nasional. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi memilih tetap berada dalam barisan yang berpegang pada garis perjuangan asli

---

<sup>43</sup> Azyumardi Azra menyebutkan bahwa Hubungan guru-murid adalah inti dari pembentukan jaringan ulama baik dalam bentuk intelektual keilmuan, spiritual maupun sosialnya. Hubungan guru-murid tersebut pula disebut sebagai proses transmisi sanad keilmuan, pembentukan lembaga lokal (pesantren, tarekat,komunitas sosial keagamaan) hingga terbentuknya jaringan trans nasional ulama islam sejak abad 17 hingga kini. Lihat Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama: Timur tengah dan Kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII*. (Mizan: 2013). 114-119. Juga disebut bagian akhir buku h. 335-339

Maulana Syaikh, dengan orientasi pada pendidikan, dakwah, sosial dan tasawuf sebagai fondasi gerakan.

Kunjungan TGB beserta rombongan disambut meriah oleh ribuan masyarakat dari berbagai penjuru Luwu Timur. Rangkaian acara meliputi pengajian akbar, pelantikan kader, serta dialog keumatan dan kebangsaan. Kegiatan ini semakin memperkokoh posisi Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi sebagai bagian integral dari jaringan perjuangan NWDI, sekaligus menjadi pilar keagamaan yang terus bergerak di tengah masyarakat dengan semangat inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

**e) Safari Ramadan: Warisan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan yang Terjaga dari Masa ke Masa**

Sejak awal berdirinya, Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pilar dakwah dan pusat komunikasi masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang hingga kini tetap bertahan dan menjadi identitas dakwah tahunan Nahdlatul Wathan dan pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi adalah kegiatan Safari Ramadhan.<sup>44</sup>

Safari Ramadhan menjadi ajang penting dalam membumikan dakwah Islam yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Dari tahun ke tahun, pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa menjadi pusat berkumpulnya para kader dan dai Nahdlatul Wathan yang diutus untuk berdakwah ke berbagai wilayah sekitar Desa Taripa dan daerah-daerah transmigrasi lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi

---

<sup>44</sup> H. Muhammad. Tokoh Agama. *Wawancara* (Taripa 2025)

rutinitas, tetapi juga merupakan manifestasi nyata dari semangat khidmat kepada umat.

Pesantren As-Syafi'iyah berperan sebagai pusat perencanaan dan pengorganisasian kegiatan ini. Di sinilah para kader berkumpul, menyusun strategi dakwah, membagi wilayah tugas, serta menerima arahan dan pembekalan. Mulai dari pelaksanaan pengajian, ceramah Ramadhan, pembinaan remaja masjid, hingga tadarus dan buka puasa Bersama, semua dirancang dan dimulai dari pesantren ini.<sup>45</sup>

Tradisi ini telah berlangsung sejak masa awal peresmian pesantren dan terus berlanjut hingga hari ini, menjadi simbol kuat konsistensi komunikasi struktural antara pesantren dan organisasi Nahdlatul Wathan, baik dalam bentuk NW maupun setelah bergabung dengan NWDI. Keberlangsungan kegiatan Safari Ramadhan ini menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya sebagai penerima kebijakan, melainkan juga penggerak utama dakwah yang dinamis dan berdampak luas di tengah masyarakat. Dengan tetap menjaga ruh kebersamaan dan semangat perjuangan Maulana Syaikh, Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi menegaskan eksistensinya sebagai poros dakwah yang mengakar dan terus tumbuh bersama umat.

#### **f) Warisan Spiritual Nahdlatul Wathan: Pembacaan Hizib sebagai Sarana Dakwah Rutin**

Salah satu warisan spiritual yang dianggap berharga dari Nahdlatul Wathan yang terus dijaga hingga hari ini oleh Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa adalah Hizib Nahdlatul Wathan. Hizib ini merupakan kumpulan doa-doa dan zikir yang dirangkai dengan penuh kekuatan ruhaniyyah oleh Maulana Syaikh TGKH.

---

<sup>45</sup> Islahil Umam. Pembina Pesantren. *Wawancara*. (Taripa 2025)

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan, pada tahun 1942–1943, di tengah tekanan berat masa penjajahan Jepang di Indonesia.<sup>46</sup>

Agar tidak terjadi kesalahan presepsi, penulis membedakan secara ringkas antara doa Hizib Nahdlatul Wathan dan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan berikut ini:

Tabel 4. Perbedaan Hizib NW dan Wirid Khusus Tarikat Hizib NW

Aspek	Hizib Nahdlatul Wathan	Wirid Khusus Tarikat Hizib NW
Sifat	Umum & terbuka	Khusus & berbaitat
Akses	Boleh dibaca oleh siapa saja	Hanya oleh yang mendapat ijazah
Tujuan	Penguatan ruhani dasar	Pembersihan jiwa dan maqam ruhani
Amalan	Satu bacaan hizib utama	Disiplin hizib + wirid + riyadah
Pendampingan	Bisa sendiri atau berjamaah	Harus dibimbing guru tarekat
Tradisi	Dzikir keumatan	Jalan suluk ruhani

Hizib Nahdlatul wathan disusun dalam suasana perjuangan yang penuh keterbatasan dan penderitaan, hizib ini menjadi penopang spiritual umat Islam, khususnya di Pulau Lombok. Doa-doa dalam hizib mencerminkan keteguhan hati, permohonan perlindungan, dan harapan kepada Allah agar umat Islam diberikan kekuatan dalam menghadapi penjajah, sekaligus menjadi bekal ruhani dalam perjuangan dakwah dan pendidikan Islam.

Seiring berkembangnya Nahdlatul Wathan ke luar Pulau Lombok, termasuk ke kawasan transmigrasi di Sulawesi Selatan, Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa menjadi salah satu titik penting penyebaran dan pelestarian

---

<sup>46</sup> Muhammad Noor dkk, *Visi kebangsaan religious (refleksi pemikiran damn perjuangan Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1907-199*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2004). 117

Hizib NW. Sejak diresmikan sebagai cabang NW pada awal 1990-an, pesantren ini tak hanya berperan dalam mendidik santri, tetapi juga menjadi pusat kegiatan dan pembinaan spiritual masyarakat.

Tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan merupakan salah satu ciri khas spiritual yang melekat kuat dalam kehidupan komunitas jamaah Nahdlatul Wathan, termasuk di lingkungan Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Tradisi ini bukan sekadar amalan rutin, melainkan bagian dari wasiat langsung Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri organisasi dan ulama kharismatik yang menjadi mercusuar dakwah dan spiritualitas pesantren.

*"Siarkan hizib sampai merata  
Agar banyaklah pendo'a kita  
Mendo'akan negara, nusa, dan bangsa  
Mendoakan Islam se-Nusantara"<sup>47</sup>*

Wasiat ini menegaskan pentingnya menyebarluaskan pembacaan hizib sebagai bentuk dakwah spiritual yang mengakar pada tradisi dzikir dan doa berjamaah. Melalui pembacaan hizib, umat diajak untuk menjadi bagian dari gerakan kolektif spiritual dalam mendoakan kebaikan bangsa, negara, dan kemajuan Islam di seluruh penjuru Nusantara. Nilai-nilai ini terus hidup dan dijaga oleh pesantren-pesantren NW, termasuk As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa, yang menjadikan pembacaan hizib sebagai bagian integral dari program pembinaan dan penguatan identitas keagamaan santri serta masyarakat sekitar.

---

<sup>47</sup> Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. H. 103

Hizib ini dibaca secara rutin oleh santri, ustadz, dan masyarakat di sekitar pesantren, terutama pada malam-malam tertentu seperti malam senin, awal Ramadhan, malam Nisfu Sya'ban, serta dalam kegiatan besar seperti haul, maulid, dan safari dakwah. Dalam praktiknya, pembacaan hizib tidak hanya menghadirkan kekhusukan, tetapi juga mengikat seluruh jamaah dalam kesatuan ruh perjuangan dan pengabdian.

Tidak sedikit masyarakat sekitar yang menyaksikan sendiri ketenangan, kekuatan, dan keberkahan dari amalan hizib ini. Tradisi spiritual ini menjelma menjadi cermin identitas dakwah Nahdlatul Wathan, yang ditanamkan dengan sabar dan konsisten oleh para kiai dan tuan guru melalui pesantren.

Hari ini, Hizib Nahdlatul Wathan bukan hanya menjadi bacaan wirid. Ia adalah pengikat batin antar generasi. Ia adalah nafas perjuangan yang diwariskan, dari Lombok hingga ke Luwu Timur, dari Maulana Syaikh hingga ke para santri dan masyarakat desa Taripa. Melalui pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, warisan ini terus hidup dan menyala, menerangi jalan dakwah dan pendidikan umat.<sup>48</sup>

Hizib Nahdlatul Wathan telah lama dianggap sebagai karya monumental Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Di dalamnya terkandung ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi SAW, serta doa-doa yang dinukil dari para ulama dan auliya, yang disusun dengan kepekaan spiritual tinggi dan keikhlasan seorang pejuang agama dan bangsa.

---

<sup>48</sup> Syabli. Pimpinan Yayasan. *Wawancara* (Taripa 2024)

Bukan sekadar kumpulan bacaan, Hizib ini adalah jantung ruhani dari gerakan Nahdlatul Wathan, yang menyatukan kekuatan zikir, harapan, perjuangan, dan keteguhan iman. Ia menjadi simbol spiritual dan identitas perjuangan NW, mewakili semangat dakwah yang tidak hanya bergerak secara struktural, tetapi juga mengakar secara ruhaniyyah.<sup>49</sup>

Berkaitan dengan pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa, Hizib ini bukan hanya dipelajari dan diamalkan, tetapi juga diwariskan dengan penuh penghormatan. Para santri tidak hanya diajarkan membaca, namun juga memahami maknanya, menghayati setiap kalimatnya, dan meresapi kedalamannya sebagai bekal dakwah dan pengabdian kepada umat.

Lebih jauh lagi, pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan menjadi wadah penyatuan batiniah antara pesantren dan induk organisasi, sekaligus antara generasi tua dan muda dalam Nahdlatul Wathan. Ia menjadi tali spiritual yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan dari zaman penjajahan hingga era dakwah global saat ini.

Oleh Karena itu, keberadaan Hizib NW di Pesantren As-Syafi'iyah Taripa bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai manifestasi hidup dari cita-cita perjuangan Maulana Syaikh, yang menjadikan ilmu, akhlak, dan doa sebagai poros utama dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang beriman, berilmu, dan beramal.

---

<sup>49</sup> Muhammad Noor dkk, *Visi kebangsaan religious (refleksi pemikiran damn perjuangan Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1907-199*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2004). 120

## **5. Tantangan Dakwah Pesantren As-syafiiyah Hamzanwadi pada Masyarakat Transmigran**

Dakwah sebagai proses transformasi nilai Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia dijalankan. Dalam masyarakat transmigran yang penuh keragaman dan dinamika, dakwah menuntut pendekatan yang adaptif serta strategi yang lebih dari sekadar penyampaian ajaran normatif. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, sebagai representasi dakwah Nahdlatul Wathan di wilayah transmigrasi Taripa, menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan misinya. Tantangan-tantangan ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga menyangkut faktor sosial, budaya, politik, dan kelembagaan yang menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal.

### a. Keragaman Sosial bidaya sebagai Tantangan Dakwah

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya keragaman etnis, budaya, dan tingkat religiositas dalam masyarakat transmigran yang menjadi objek dakwah Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Komunitas ini terdiri dari penduduk dengan latar belakang suku Sasak, Jawa, Bugis, dan beberapa kelompok lainnya. Masing-masing membawa serta nilai-nilai tradisi, kebiasaan sosial, serta cara pandang keagamaan yang telah mereka anut sejak lama. Perbedaan ini berpengaruh langsung pada respons masyarakat terhadap aktivitas dakwah, terutama ketika pendekatan yang digunakan bersifat seragam, formalistik, atau tekstual.

Dalam konteks masyarakat yang plural secara kultural seperti ini, dakwah tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian ajaran melalui ceramah dan khutbah

konvensional. Berbagai kelompok masyarakat memiliki tingkat pemahaman Islam yang berbeda-beda. Bahkan dalam beberapa kasus, ditemukan adanya resistensi pasif terhadap pengajian atau kegiatan keagamaan yang dianggap terlalu “asing” dari perspektif budaya mereka.

Hal ini ditegaskan oleh seorang masyarakat setempat, yang menyatakan:

“Kami di sini datang dari tempat yang berbeda-beda. Jadi, kadang kalau ada pengajian yang bahas hukum Islam, kami bingung karena latar belakang pemahaman kami nggak sama. Apalagi yang ngajinya pakai istilah kitab kuning, makin susah bagi saya.<sup>50</sup>

Pernyataan ini mencerminkan bahwa dakwah yang tidak sensitif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat rentan tidak diterima secara utuh, bahkan jika isi pesan dakwah tersebut benar secara teologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Azhar Arsyad, keberhasilan dakwah sangat tergantung pada sejauh mana da'i mampu menyesuaikan pesan dengan konteks budaya dan latar sosial mad'u.<sup>51</sup> Pendekatan yang terlalu “teks sentris” cenderung gagal dalam membangun komunikasi yang dialogis.

Dalam teori komunikasi lintas budaya, yang juga diterapkan dalam konteks dakwah, proses penyampaian pesan tidak hanya melibatkan isi (konten), tetapi juga cara dan saluran komunikasi yang sesuai dengan penerima pesan.<sup>52</sup> Oleh karena itu, perbedaan bahasa, ekspresi budaya, dan cara memahami agama menjadi unsur penting dalam merancang strategi dakwah yang efektif di komunitas plural seperti masyarakat transmigran.

---

<sup>50</sup> Siti. Masyarakat, *wawancara* ( Mei 2025)

<sup>51</sup> Azhar Arsyad, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) . 102–105.

<sup>52</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). 60

Hal ini sejalan dengan konsep dakwah kontekstual, yang menekankan bahwa dakwah tidak boleh dilepaskan dari realitas sosial tempat ia dilakukan.<sup>53</sup> Dakwah harus mampu menjembatani pesan normatif Islam dengan dinamika lokal yang hidup dalam masyarakat. Jika tidak, maka dakwah hanya akan menjadi kegiatan simbolik yang tidak menyentuh inti kehidupan umat.

Sebagai tambahan, teori struktural-fungsional yang diajukan oleh Talcott Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem sosial akan berfungsi baik apabila setiap bagian mampu beradaptasi dan berinteraksi secara harmonis.<sup>54</sup> Jika dakwah sebagai elemen budaya tidak diselaraskan dengan sistem nilai lokal, maka fungsinya tidak maksimal, bahkan bisa menimbulkan gesekan. Dalam konteks ini, Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi dituntut untuk terus melakukan adaptasi strategi dakwah, agar tidak sekadar mentransfer ilmu agama, tetapi juga membangun jembatan kultural dan sosial di tengah masyarakat transmigran yang plural.

#### b. Resistensi Kultural terhadap Dakwah

Temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat transmigran adalah adanya resistensi kultural, yaitu bentuk pertahanan masyarakat terhadap perubahan nilai dan praktik keagamaan yang dianggap mengganggu tatanan adat yang telah mengakar. Meskipun tidak ditampilkan secara frontal, resistensi ini sering kali muncul dalam bentuk penolakan pasif, berupa ketidakhadiran dalam pengajian, keengganan

---

<sup>53</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004). 87–91.

<sup>54</sup> Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951). 6–10.

mengikuti kegiatan keagamaan tertentu, atau hanya mengikuti secara simbolik tanpa keterlibatan substansial.

kepercayaan keagamaan lokal atau yang dikenal sebagai sinkretisme. Dalam masyarakat transmigran yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Bali, atau sebagian Sulawesi, tradisi seperti slametan, tolak bala dengan media air kembang, atau ritual tertentu yang mengandung unsur mistik masih dijalankan dan dianggap sebagai bagian dari identitas budaya leluhur.

sebagaimana disampaikan oleh salah seorang tokoh perempuan lokal:

“Ada warga yang masih pakai cara-cara lama, kayak tolak bala pakai air kembang. Kalau kita bilang itu nggak sesuai syariat, mereka bilang itu adat leluhur. Jadi memang nggak bisa langsung dilarang, harus pelan-pelan.”<sup>55</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak serta-merta menolak Islam atau ajaran yang disampaikan oleh da'i, tetapi mereka memiliki mekanisme budaya sendiri untuk menafsirkan religiusitas. Jika pendekatan dakwah dilakukan secara langsung dan eksklusif misalnya dengan mengharamkan adat secara total tanpa memberi alternatif spiritual maka dakwah justru bisa memicu jarak antara pesantren dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh teori resistensi budaya dari Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa masyarakat akan cenderung bertahan pada simbol dan ritual lama ketika merasa identitas budayanya terancam.<sup>56</sup>

Dalam konteks ini, pendekatan dakwah kultural menjadi sangat relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai dan memahami budaya lokal sebelum memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Tujuannya bukan untuk

---

<sup>55</sup> Atiah, penggerak majelis taklim. *Wawancara*.(Taripa Mei 2025)

<sup>56</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973). 92–95.

menghapus budaya, tetapi untuk melakukan proses islamisasi budaya secara bertahap dan edukatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ali Aziz, pendekatan dakwah kultural tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan simbolik masyarakat.<sup>57</sup>

Dalam strategi dakwah Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, pengintegrasian antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat dilakukan melalui pendekatan ta‘līmiyyah (edukatif) dan taqwīmiyyah (transformasional). Yakni dengan memberi pemahaman bahwa Islam datang bukan untuk menghapus budaya, melainkan untuk menyucikannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid dan akidah.<sup>58</sup> Konsep ini juga sejalan dengan teori habitus dari Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa perubahan sosial (termasuk dakwah) hanya efektif ketika menyentuh struktur kebiasaan masyarakat secara gradual dan tidak memaksa.<sup>59</sup>

Maka, pendekatan yang keras dan normatif tanpa dialog akan mengalami kegagalan, bahkan memunculkan antipati terhadap simbol-simbol keislaman yang dibawa oleh pesantren. Sebaliknya, pendekatan yang menghargai budaya sebagai bagian dari dinamika sosial akan lebih mudah diterima dan membuka ruang transformasi yang mendalam.

## **6. Analisis Peluang dan Tantangan Baru Pesantren As-Syafi'iyah dalam Dakwah di Era Digitalisasi dan Urbanisasi Masyarakat Transmigran**

---

<sup>57</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004). 121–124.

<sup>58</sup> Azhar Arsyad, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 88–90.

<sup>59</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977). 72–76.

Masyarakat transmigran di Desa Taripa hari ini bukan lagi komunitas baru yang datang dengan harapan membangun kehidupan dari awal, sebagaimana yang terjadi pada dekade 1980-an. Mereka kini telah menetap selama lebih dari empat dekade, membentuk tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang relatif stabil dan dinamis. Perkembangan ini membawa Taripa dari sebuah wilayah transmigrasi pedalaman menjadi komunitas yang sedang mengalami proses urbanisasi dan digitalisasi. Dalam konteks inilah, dakwah pesantren khususnya peran Pesantren As-Syafiyyah dihadapkan pada wajah baru masyarakat yang tidak lagi homogen secara kebutuhan dan pola pikir. Maka muncul pula peluang dan tantangan baru yang harus dihadapi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi yang hidup dalam arus perubahan zaman. Diantara peluang dan tantangan tersebut meliputi:

- a) Fragmentasi Minat Keagamaan (Segmentasi Audiens)

Urbanisasi dan akses internet telah mengubah struktur sosial masyarakat Taripa dari kesatuan yang relatif homogen menjadi komunitas yang lebih kompleks dan tersegmentasi. Jika pada masa awal transmigrasi warga cenderung memiliki kebutuhan dan cara pandang keagamaan yang seragam—karena latar belakang pendidikan dan kehidupan yang nyaris setara—kini pesan dakwah harus berhadapan dengan beragam segmen audiens yang memiliki preferensi, gaya hidup, dan saluran komunikasi yang berbeda. Dalam konteks ini, Pesantren As-Syafiyyah, yang sejak awal menjadi pusat spiritual dan pendidikan Islam di Taripa, menghadapi tantangan strategis untuk menyesuaikan metode dan pendekatan dakwahnya agar tetap relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Anak-anak muda di Taripa, misalnya, mulai terpapar budaya digital secara masif. Mereka mengonsumsi informasi agama melalui platform seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels, yang menekankan kecepatan dan hiburan. Dalam ruang ini, pesan dakwah yang dikemas terlalu panjang, formal, atau tidak visual akan cenderung diabaikan. Mereka tidak lagi hanya mendengar dari ustaz lokal di musholla, tetapi dari tokoh-tokoh agama populer di media sosial. Hal ini menjadi tantangan bagi Pesantren As-Syafiyyah untuk menyiapkan kader da'i muda yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu agama, tetapi juga melek digital dan mampu menyampaikan Islam dengan cara yang menarik, cepat dipahami, dan tetap substansial. Jika tidak mampu menjangkau platform ini, pesantren akan kehilangan salah satu segmen kunci dalam regenerasi dakwah: pemuda.

Sementara itu, kalangan orang tua masih setia pada model dakwah tradisional: pengajian rutin, kitab kuning, tahlilan, dan yasinan. Ini adalah segmen yang memiliki kepercayaan kuat terhadap otoritas pesantren dan menjadi tulang punggung kekuatan sosial Islam lokal. Pesantren As-Syafiyyah tetap memiliki legitimasi kuat di mata mereka, tetapi tidak bisa hanya mengandalkan loyalitas ini untuk jangka panjang. Sebab generasi ini akan perlahan digantikan, dan jika tidak ada jembatan antar-generasi yang dibangun, maka kesinambungan dakwah akan terputus. Maka diperlukan upaya menjadikan para orang tua ini juga bagian dari proses transisi dakwah: misalnya dengan mengenalkan mereka pada kegiatan keluarga berbasis Islam, atau membimbing mereka dalam memanfaatkan media digital untuk mendampingi anak-anak mereka.

Di sisi lain, muncul pula kelas menengah baru keluarga-keluarga yang mulai sejahtera, memiliki pendidikan tinggi, dan mulai menaruh perhatian pada isu-isu keagamaan yang lebih fungsional: seperti pendidikan anak, manajemen keluarga, ekonomi syariah, hingga kesehatan mental dalam perspektif Islam. Mereka cenderung tidak lagi puas dengan ceramah tekstual yang normatif, melainkan mencari tafsir agama yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika dakwah pesantren tidak mampu mengakomodasi kebutuhan segmen ini, maka mereka akan mencari alternatif di luar pesantren: dari webinar, podcast, atau komunitas keislaman yang lebih dinamis. Pesantren As-Syafiyyah perlu merespon dengan membuka ruang dialog terbuka, diskusi tematik, bahkan kolaborasi antarprofesi misalnya dengan guru, petani sukses, atau kader kesehatan untuk mengemas Islam bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga panduan hidup.

Dalam situasi ini, dakwah tidak lagi bisa bertumpu pada satu metode. Pesantren As-Syafiyyah berada di persimpangan penting: antara mempertahankan khazanah tradisi yang menjadi ruh keislaman lokal, dan berinovasi untuk menjangkau segmen baru masyarakat yang hidup dalam era digital dan urban. Kesanggupan pesantren untuk bersikap luwes, membuka ruang kaderisasi da'i kontekstual, serta memanfaatkan media dan jejaring sosial, akan menjadi faktor penentu keberlangsungan peranannya di tengah masyarakat Taripa yang terus berubah. Sebaliknya, jika pesantren hanya bertahan dengan metode klasik tanpa transformasi, maka ia akan tetap dihormati, tetapi makin ditinggalkan secara praktis

khususnya oleh generasi yang membutuhkan Islam yang hidup, menjawab, dan menyapa mereka di ruang-ruang baru.<sup>60</sup>

b) Tantangan Dakwah di Era Budaya Instan dan Menurunnya Minat Memahami Agama secara Mendalam

Fenomena budaya instan yang berkembang di era digitalisasi telah membawa dampak serius terhadap praktik keberagamaan masyarakat, termasuk di Desa Taripa yang kini mulai mengalami arus urbanisasi dan modernisasi. Gaya hidup yang menuntut kecepatan, kemudahan, dan akses instan terhadap informasi menyebabkan banyak warga terutama generasi muda lebih memilih “jawaban cepat” dalam memahami agama, ketimbang proses belajar yang bertahap dan mendalam sebagaimana diwariskan dalam tradisi pesantren.

Dampak nyata dari budaya instan ini adalah mulai ditinggalkannya majelis ilmu. Pengajian rutin, halaqah kitab, dan pembelajaran berjenjang menjadi sepi karena dianggap terlalu panjang, lambat, dan kurang menarik dibandingkan konten digital yang menyajikan ceramah singkat dalam satu-dua menit. Hal ini sejalan dengan karakter media sosial yang bersifat cepat konsumsi (snackable content), sehingga ilmu agama pun mulai diperlakukan sebagai produk instan, bukan sebagai proses pencarian dan pematangan spiritual.

Akibatnya, terjadi penurunan nilai kesabaran (*şabr*) dalam menuntut ilmu. Dulu, warga Taripa rela duduk di langgar berjam-jam mendengarkan ceramah atau membaca kitab bersama kiai. Kini, sebagian lebih memilih “scroll” layar ponsel

---

<sup>60</sup> Ahmad Zainul Hamdi, “Dakwah Digital dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan”, *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 1, (2019).

untuk menemukan jawaban instan, meskipun tanpa pemahaman kontekstual yang memadai. Tradisi *tafaqquh fi al-dīn* yaitu pendalaman ilmu agama secara sistematis dan sabar mulai tergeser oleh tren bertanya singkat dan ingin hasil segera. Ini memunculkan generasi yang tahu banyak istilah agama, tetapi tidak kokoh dalam pemahaman dan adab.<sup>61</sup>

Bagi Pesantren As-Syafiiyah, ini adalah tantangan besar sekaligus ujian otentisitas dakwah. Pesantren yang selama ini menjadi simbol ketekunan, kesabaran, dan kedalaman dalam menuntut ilmu, kini harus menemukan cara untuk mengembalikan nilai-nilai tafaqquh di tengah tekanan budaya instan. Tidak cukup hanya dengan menyalahkan media sosial atau menyebut anak muda “kurang sopan dalam berguru”; perlu dilakukan pendekatan kreatif yang menyambungkan ruh tafaqquh dengan medium baru.

Salah satu pendekatan yang mungkin adalah dengan mengemas ulang nilai tafaqquh dalam bentuk yang sesuai dengan logika zaman, tanpa menghilangkan kedalamannya. Misalnya:

Membuat seri video pendek berjenjang: satu tema kitab dibahas dalam beberapa episode dengan durasi pendek tapi sistematis.

Mengadakan halaqah online terbatas, dengan sistem belajar berjenjang dan umpan balik langsung dari guru.

---

<sup>61</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002). 146.

Mengangkat cerita-cerita ulama lokal yang sabar dan konsisten dalam menuntut ilmu sebagai narasi alternatif terhadap "kecepatan" zaman.

Intinya, Pendalaman keilmuan agama tidak harus melulu dibungkus dengan pola klasik yang sulit diakses generasi baru, tapi juga tidak boleh larut dalam budaya instan yang mengorbankan kedalaman demi viralitas. Pesantren As-Syafi'iyah memiliki posisi unik untuk menjembatani keduanya: mempertahankan substansi keilmuan, sambil menyesuaikan ritmenya agar bisa diterima generasi digital tanpa kehilangan ruhnya. Di tengah masyarakat yang terbiasa klik dan scroll, tugas dakwah hari ini adalah mengajak kembali untuk duduk, merenung, dan bertanya dengan hati yang sabar sebagaimana warisan dakwah para ulama dulu.

c) Disrupsi Otoritas Keagamaan Lokal: Antara Popularitas Digital dan Kredibilitas Pesantren

Transformasi sosial di Desa Taripa akibat arus urbanisasi dan digitalisasi tidak hanya membawa perubahan pada pola konsumsi informasi dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga menggeser landscape otoritas keagamaan. Di masa lalu, tokoh agama lokal, terutama kiai pesantren, guru ngaji, dan imam masjid memiliki legitimasi yang kuat sebagai sumber rujukan utama dalam perkara keagamaan. Mereka dihormati bukan hanya karena ilmunya, tetapi karena keberadaannya yang dekat secara fisik, sosial, dan spiritual dengan masyarakat.

Namun, dalam era digital ini, otoritas tersebut mengalami disrupsi. Munculnya tokoh-tokoh agama dari luar daerah yang populer melalui media sosial dan platform digital telah menarik perhatian generasi muda, bahkan sebagian orang tua. Ustaz-ustaz online yang tampil dengan gaya retoris, visual menarik, dan narasi

motivational cepat viral dan dianggap lebih menarik serta “meyakinkan” dibanding ceramah tradisional yang bersifat tekstual dan panjang. Fenomena ini menciptakan pergeseran referensi keagamaan: warga tidak lagi secara eksklusif merujuk pada ulama lokal, tetapi juga (atau bahkan hanya) pada tokoh luar yang belum tentu memahami konteks budaya dan kebutuhan spiritual masyarakat Taripa.

Konsekuensi dari pergeseran ini adalah ketidakstabilan dalam penerimaan ajaran agama. Sering kali, ajaran atau fatwa yang dikutip dari ustaz digital bertentangan atau setidaknya berbeda pendekatan dengan apa yang diajarkan di lingkungan lokal. Ini dapat menimbulkan kebingungan, bahkan konflik kecil dalam komunitas. Contohnya, ketika seorang santri mengikuti kajian daring yang sangat keras menolak tradisi tahlilan atau maulid, sementara komunitas lokal Taripa justru menjadikan tradisi tersebut sebagai ruang dakwah dan silaturahmi. Dalam kasus seperti ini, terjadi disonansi antara apa yang dilihat di layar dan apa yang dijalani di lingkungan sosial.

Lebih jauh, sebagian masyarakat muda bahkan mulai mengalami fanatisme digital, yaitu sikap keagamaan yang sangat terikat pada satu tokoh atau channel tertentu di media sosial, tanpa melihat keluasan pendapat atau keragaman fikih. Mereka menolak pandangan lain, bahkan cenderung menegaskan ulama lokal yang dianggap “kolot” atau “tidak terkenal”. Di sinilah Pesantren As-Syafi’iyah menghadapi tantangan besar: bukan hanya dalam menyampaikan ajaran, tetapi dalam memulihkan kembali kepercayaan terhadap otoritas keagamaan lokal yang memiliki konteks, sejarah, dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Merefleksikan teori komunikasi otoritas dan legitimasi dari Max Weber, otoritas karismatik yang dibangun oleh tokoh digital sering kali bersifat sesaat dan tergantung pada impresi media. Sementara itu, otoritas tradisional dan rasional-legal seperti yang dimiliki pesantren, justru lebih stabil karena dibangun atas dasar pengakuan sosial yang panjang dan institusional.<sup>62</sup> Namun, dalam masyarakat yang sudah dipengaruhi logika media, kecepatan dan sensasi lebih menarik daripada kedalaman dan konsistensi. Maka, pesantren perlu merespon bukan dengan mencela tokoh digital, tetapi dengan memperkuat literasi media keagamaan, membuka dialog terbuka, dan menghadirkan kembali figur-firugur da'i muda lokal yang tidak hanya kompeten secara ilmu, tapi juga mampu berdialog dalam dunia digital yang baru.

### **C. Implementasi Dakwah Pesantren As-syafiyyah Hamzanwadi dalam Perspektif Komponen Dakwah.**

Dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan ajaran agama, tetapi merupakan proses terencana yang melibatkan berbagai komponen penting demi tercapainya perubahan sosial, spiritual, dan moral masyarakat. Dalam konteks ini,

---

<sup>62</sup> Max Weber membedakan tiga tipe otoritas yang menjelaskan sumber legitimasi kekuasaan atau pengaruh dalam masyarakat, yaitu: otoritas tradisional, yang didasarkan pada kebiasaan, warisan budaya, dan legitimasi historis, seperti yang dimiliki oleh Kiai lokal di pesantren yang dihormati karena silsilah keilmuan dan kedekatannya dengan komunitas; otoritas legal-rasional, yang berpijakan pada sistem aturan formal dan struktur organisasi yang sah, sebagaimana tampak dalam birokrasi pemerintahan atau lembaga resmi; dan otoritas karismatik, yang bertumpu pada daya tarik pribadi, pesona, atau kekuatan luar biasa individu, sebagaimana terlihat dalam figur-firugur tokoh agama digital yang populer karena gaya komunikasi yang kuat, narasi inspiratif, atau penampilan yang mengesankan, meskipun tidak selalu memiliki akar tradisi keilmuan yang mendalam atau keterlibatan langsung dalam pembinaan komunitas local. Lihat. Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich, (Berkeley: University of California Press, 1978). 215–216.

pesantren memiliki posisi strategis sebagai pusat pembinaan umat, pembentukan karakter, serta penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Peneliti menelaah bagaimana Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi di Luwu Timur menjalankan dakwah secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak hanya melalui ceramah dan pengajaran, tetapi juga melalui strategi pendidikan, penguatan akhlak, dan pembinaan masyarakat. Dalam kerangka teori dakwah, implementasi ini dapat dianalisis melalui lima komponen utama: da’i (subjek dakwah), mad’u (objek dakwah), materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah.

Dalam sub bab ini, penulis menyajikan temuan-temuan lapangan yang diperoleh melalui proses observasi dan keterlibatan langsung menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Penelitian ini dilakukan januari 2024 sampai desember 2024. Dalam tradisi etnografi, peneliti masuk dan hidup bersama komunitas (dalam hal ini: santri, ustaz, kyai, dan masyarakat sekitar pesantren As-Syafi’iyah). Peneliti menjadi pengamat partisipatif (participant observer) Mengikuti kegiatan dakwah (pengajian, safari Ramadan, hiziban), Mewawancara tokoh-tokoh kunci (kyai, tokoh masyarakat, alumni, santri)serta Mencatat praktik keseharian yang berkaitan dengan dakwah. Adapun temuan yang penulis dapatkan sebagai berikut.

### **1. Implementasi Dakwah: Komponen Subjek Dakwah**

#### a) Kyai dan Pengasuh Pesantren

Pondok Pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi, Kyai. Syabli, sebagai tokoh Lokal Pesantren, memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi dakwah.

Beliau tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin yayasan, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam penyampaian ajaran Islam. Dalam konteks ini, Kiai berperan sebagai penghubung antara tradisi pesantren dan masyarakat luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan 2020, peran Kiai dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya, di mana mereka menjadi panutan dalam akhlak dan keilmuan.<sup>63</sup>

Syabli yang dalam hal ini sebagai kyai mengimplementasikan metode dakwah yang sistematis dan berjenjang. Dalam setiap pengajian, beliau tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak dan moralitas. Dengan demikian, Kiai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moralitas santri.

Pengasuh pesantren, yang merupakan tim inti di bawah Kiai, juga berperan penting dalam implementasi dakwah. Mereka bertanggung jawab dalam mengatur program-program dakwah, baik di dalam pesantren maupun di luar. Melalui pengajian rutin dan kegiatan sosial, mereka berupaya menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Sebuah studi oleh Nurul menunjukkan bahwa pengasuh pesantren yang aktif dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>64</sup>

#### b) Asatidz dan Guru

---

<sup>63</sup> Hasan, A. “Peran Kiai dalam Masyarakat: Sebuah Kajian Sosial”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No 2. (2020). 123-134.

<sup>64</sup> Nurul, F. “Pengaruh Pengasuh Pesantren terhadap Kepercayaan Masyarakat”. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol 3.No 4. (2021) 45-58.

Tenaga pendidik di Pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi berjumlah sekitar 30 orang, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai subjek dakwah fungsional.<sup>65</sup> Melalui pembinaan rohani harian, pengajian kitab, dan pembelajaran Qur'an, para asatidz berkontribusi besar dalam penyebaran ajaran Islam. Mereka mengajarkan nilai-nilai agama secara langsung kepada santri, yang kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Zain mengemukakan dalam penelitiannya bahwa santri yang mendapatkan pembinaan dari guru yang berpengalaman cenderung lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>66</sup>

Para guru juga aktif dalam kegiatan dakwah di luar pesantren, seperti ceramah di masjid-masjid sekitar dan pengajian rutin masyarakat. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan dakwah luar pesantren sangat penting, mengingat banyaknya masyarakat yang membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para asatidz juga mencakup program-program sosial, seperti bakti sosial dan penggalangan dana untuk masyarakat kurang mampu. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai

---

<sup>65</sup> Safwan Harfi. Guru. *Wawancara* (Taripa 2025)

<sup>66</sup> Zain, M. Pembinaan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol 10. No. 3. (Januari 2022) 200-215.

kepedulian sosial kepada santri. Dengan demikian, para asatidz tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dalam hal kepedulian sosial.

c) Santri Senior dan Alumni

Santri tingkat akhir dan alumni di Pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi dakwah. Mereka seringkali ditugaskan dalam berbagai program lapangan, seperti Safari Ramadhan, kunjungan dakwah ke desa-desa sekitar, dan mengisi ceramah serta khutbah Jumat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam berdakwah.

Program Safari Ramadhan, misalnya, tidak hanya menjadi ajang untuk menyebarluaskan ajaran Islam, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Dalam kegiatan ini, santri senior dan alumni berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam.

Selain itu, santri senior juga berperan sebagai guru ngaji dan pendamping warga. Mereka membagikan ilmu yang telah didapatkan selama di pesantren kepada masyarakat, sehingga proses dakwah dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep kaderisasi yang diterapkan di pesantren, di mana santri dilatih untuk menjadi pelaksana dakwah yang siap terjun ke masyarakat. Keterlibatan alumni dalam kegiatan dakwah juga menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berakhir setelah lulus, tetapi terus berlanjut dalam bentuk kontribusi kepada masyarakat.

Oleh karena itu, Implementasi dakwah di Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi melibatkan berbagai komponen subjek dakwah, mulai dari Kiai dan pengasuh pesantren, asatidz dan guru, hingga santri senior dan alumni. Setiap komponen memiliki peran yang saling melengkapi dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pendekatan yang sistematis dan berjenjang, pesantren ini berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Dengan adanya peran aktif dari Kiai, pengasuh, dan para guru, serta keterlibatan santri dan alumni dalam kegiatan dakwah, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Implementasi dakwah yang dilakukan di Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi dapat dijadikan model bagi pesantren lain dalam upaya menyebarluaskan ajaran Islam secara efektif dan berkelanjutan.

## **2. Implementasi Dakwah: Komponen Objek Dakwah**

### a) Santri (Internal Pesantren)

Santri merupakan objek utama dakwah internal di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Hamzanwadi. Mereka tidak hanya tinggal di pesantren, tetapi juga mengikuti pendidikan formal dan nonformal yang disediakan. Proses pembinaan santri dilakukan secara intensif melalui pengajaran kitab kuning dan Al-Qur'an, yang merupakan bagian integral dari kurikulum pesantren.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Muhammad Syu'aib dan M. Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 (2025). 412–423.

Selain pengajaran kitab kuning, bimbingan akhlak dan ibadah juga menjadi fokus utama. Dalam kegiatan harian, santri diajarkan untuk melakukan dzikir, muhadharah, dan kajian keislaman. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dakwah, yaitu membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, santri sebagai objek dakwah internal memiliki peran yang sangat penting sehingga nantinya dapat mengaktualkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

#### b) Masyarakat Sekitar Pesantren

Masyarakat desa Taripa dan dusun-dusun sekitarnya menjadi objek dakwah eksternal yang sangat diperhatikan oleh pesantren. Kegiatan dakwah untuk masyarakat mencakup pengajian umum di musholla dan majlis warga lainnya. Penguatan akidah dan akhlak juga sangat penting, terutama di tengah tantangan globalisasi yang mempengaruhi nilai-nilai keislaman.

Selain itu, pendampingan ibadah dan pengajaran dasar keislaman juga menjadi fokus utama. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi melalui para muballigh baik dari alumnus, para guru, ataupun santri aktif melakukan pengajaran untuk anak-anak dan orang dewasa yang belum memahami dasar-dasar agama.

<sup>68</sup>Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa

---

<sup>68</sup> Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim dan Tawajjuh terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan di Kecamatan Peukan Bada," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 10, No. 2 (2022). 85–97.

kebersamaan dan solidaritas di antara warga masyarakat. Dengan demikian, pesantren berperan aktif dalam membangun komunitas yang lebih religius dan harmonis.

c) Ibu-Ibu dan Majelis Ta’lim

Peran ibu-ibu dalam keluarga sangat vital, sehingga mereka menjadi salah satu objek dakwah yang difokuskan. Melalui majelis taklim rutin, pesantren berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam kepada para ibu. Kajian Al-quran dan fiqh juga menjadi bagian dari program dakwah untuk ibu-ibu.<sup>69</sup>

d) Wilayah Sekitaran Desa Taripa

Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi melalui para muballigh baik dari alumnus, para guru, ataupun santri aktif juga melakukan dakwah pada wilayah sekitaran desa Taripa, termasuk desa-desa seperti Kalaena, Mantadulu, dan Maramba. Program safari Ramadhan, imam/khatib, dan pembinaan keluarga Muslim menjadi bagian dari aktivitas dakwah ini.

### **3. Implementasi Dakwah: Komponen Materi Dakwah**

a) Aqidah (Keimanan)

Materi dakwah mengenai aqidah merupakan komponen yang sangat krusial dalam proses pembelajaran dan dakwah oleh Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Hamzanwadi. Aqidah menjadi fondasi bagi keimanan seseorang, yang dalam konteks Ahlussunnah wal Jama’ah, mencakup keyakinan yang benar tentang Allah,

---

<sup>69</sup> Siti Astuti, Fitri Lailatul Rohmah, dan Tri Wulandari, “Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu terhadap Minat Mendalami Agama Islam di Kampung Cibuluh” *PPAI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, vol. 4, no. 1 (2018) 33–45

Rasul, dan ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam pengajian dasar-dasar aqidah, santri diajarkan untuk memahami konsep tauhid.

Dalam konteks peneguhan tauhid, materi ini juga menekankan pentingnya prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamu' (toleransi). Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman dalam beragama, tetapi juga dalam berinteraksi dengan sesama. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan bersikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan.

Melalui pembelajaran maupun pengajian yang sistematis, pesantren berupaya membentuk generasi yang memiliki keimanan yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman.

b) Ibadah (Praktik Keagamaan)

Materi ibadah di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi disusun dengan merujuk pada madzhab Syafi'i atau ulama syafi'iyah, yang merupakan salah satu madzhab terkemuka dalam Islam. Pengajaran tentang tata cara salat, wudhu, puasa, zakat, dan haji dilakukan secara detail dan sistematis.

Fiqih ibadah yang diajarkan juga mengacu pada kitab-kitab salaf, yang menjadi rujukan utama bagi para santri. Melalui pengajian yang terstruktur, santri diajarkan tidak hanya cara melakukan ibadah, tetapi juga makna di balik setiap praktik tersebut. Misalnya, dalam pelajaran tentang puasa, santri diajarkan tentang tujuan puasa sebagai bentuk pengendalian diri dan peningkatan spiritual.

Bimbingan praktik langsung melalui pengajian dan pembinaan masyarakat juga menjadi bagian integral dari materi ibadah. Santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan ibadah di masyarakat. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan pengalaman mereka dalam melaksanakan ibadah. Sebagai contoh, selama bulan Ramadan, santri dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti pembagian zakat dan makanan berbuka puasa, yang mengajarkan mereka tentang kepedulian sosial dan tanggung jawab dalam beribadah.

c) Akhlak dan Tasawuf

Materi akhlak dan tasawuf memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Dalam konteks ini, akhlak dipahami sebagai perilaku baik yang harus dimiliki oleh setiap individu, sedangkan tasawuf berfungsi sebagai pembersihan hati (tazkiyatun nafs). Pendidikan akhlak diajarkan melalui adab terhadap orang tua, guru, dan sesama.

Pembersihan hati menjadi fokus utama dalam tasawuf, di mana santri diajarkan untuk menghindari sifat-sifat tercela dan memperbanyak amalan yang mendekatkan diri kepada Allah. Melantunkan doa-doa spiritual seperti dzikir dan wirid menjadi bagian dari pembelajaran ini. Dalam hal ini, penggunaan hizib menjadi metode yang efektif dalam membimbing santri untuk mencapai kesucian hati.

Melalui pembelajaran akhlak dan tasawuf, santri diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks ini, pengajaran akhlak tidak hanya

dilakukan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Misalnya, santri diajarkan untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang di lingkungan pesantren.

d) Al-Qur'an dan Hadis

Materi dakwah yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis sangat penting dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan secara intensif, hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat ke Islam.

Di samping itu, hadis-hadis Nabi tentang kehidupan sosial dan moral juga diajarkan untuk memberikan panduan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hadis-hadis ini menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, hadis tentang keutamaan berbuat baik kepada tetangga dan menjaga hubungan silaturahmi menjadi pedoman bagi santri dalam bersosialisasi.

Dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diimbangi dengan praktik nyata dalam kehidupan.

e) Fikih Sosial dan Kemasyarakatan

Materi fikih sosial dan kemasyarakatan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Fikih muamalah, yang mencakup aspek jual beli, waris, dan hutang piutang, menjadi bagian penting

dalam pengajaran ini. Oleh karena itu, pengajaran fikih ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu, fikih keluarga, yang mencakup pernikahan, hak dan kewajiban suami-istri, juga menjadi fokus dalam pendidikan di pesantren. Materi ini sangat penting untuk membekali santri dengan pengetahuan yang memadai tentang kehidupan berkeluarga.

Etika sosial dan tanggung jawab warga dalam kehidupan bermasyarakat juga diajarkan untuk membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini, santri diajarkan untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata di masyarakat.

f) Ke-NW-an

Salah satu kekhasan materi dakwah yang diajarkan di pesantren ini adalah materi Ke-Nahdlatul Wathan-an (Ke-NW-an). Pesantren menanamkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah berdirinya Nahdlatul Wathan, mulai dari fase awal berdirinya NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) hingga berkembang menjadi organisasi Islam terbesar di Nusa Tenggara. Para santri dikenalkan pada tokoh sentral pergerakan ini, yaitu Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, serta kiprah beliau dalam menyebarkan ilmu, membangun pendidikan, dan mempersatukan umat.

Materi dakwah yang diberikan juga menekankan pentingnya berorganisasi secara wasathiyah (moderat), yakni tidak ekstrem dalam sikap, namun tegas dalam

prinsip. Santri diajak memahami bahwa Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keislaman dan kebangsaan harus dijalankan dengan semangat persatuan, toleransi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah dan keadaban.

Melalui pembinaan intensif, pesantren menanamkan nilai loyalitas dan militansi terhadap perjuangan Maulana Syaikh, tidak dalam bentuk fanatisme buta, melainkan sebagai bentuk cinta terhadap ilmu, guru, dan warisan perjuangan. Materi Ke-NW-an di Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, tetapi merupakan bagian strategis dalam mencetak santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki jati diri keorganisasian yang kuat, moderat, dan berorientasi pada pengabdian.

#### **4. Implementasi Dakwah: Komponen Metode Dakwah**

Metode dakwah yang digunakan oleh pesantren As-syafiyyah Hamzanwadi sangat beragam dan dirancang untuk menjangkau santri serta masyarakat luas. Metode-metode tersebut tidak hanya sekadar teknik penyampaian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Dalam konteks ini, metode dakwah yang digunakan mencakup Mau'izhah Hasanah, Keteladanan, Dialog dan Musyawarah, Bil Lisan, Dakwah Kultural, dan Partisipatif. Setiap metode memiliki karakteristik dan tujuan yang spesifik, yang saling melengkapi untuk mencapai efektivitas dakwah.

##### a) Metode Maw'izhah Hasanah (Nasihat yang Baik)

Metode Maw'izhah Hasanah merupakan salah satu cara yang paling umum digunakan dalam penyampaian dakwah oleh pelaku dakwah yang mewakili

Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Dalam kegiatan seperti ceramah Ramadhan, khutbah Jumat, dan pengajian umum, pesantren ini berusaha menyampaikan nasihat agama dengan cara yang lembut dan menyentuh hati. Sebagai contoh, dalam khutbah Jumat, pengurus pesantren sering kali mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan.

b) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam dakwah, terutama di lingkungan pesantren. Pengasuh, ustadz, alumni dan santri senior berperan sebagai teladan langsung bagi santri dan masyarakat. Kedisiplinan dalam ibadah dan adab yang ditunjukkan oleh para pengajar memberikan dampak positif yang signifikan. Gaya hidup sederhana yang diadopsi oleh para pengasuh pesantren menciptakan hubungan yang erat antara pesantren dan masyarakat sekitar.

c) Metode Dialog dan Musyawarah

Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi sangat aktif dalam mengadakan dialog dan musyawarah dengan masyarakat. Kegiatan seperti majelis musyawarah desa dan forum komunitas menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan dan sosial. Dialog terbuka dalam forum keagamaan dan kebudayaan juga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, serta meningkatkan pemahaman bersama tentang nilai-nilai Islam.

d) Metode Bil Lisan

Metode Bil Lisan sangat dominan di Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi. Pengajaran, ceramah keagamaan, dan tadarus Al-Qur'an menjadi kegiatan rutin yang dilakukan.

### **5. Implementasi Dakwah: Komponen Efek Dakwah**

Efek dakwah merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses penyampaian pesan dakwah, baik dari segi perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku objek dakwah (*mad'u*). Dalam konteks Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi, efek dakwah dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencerminkan dampak nyata terhadap santri, masyarakat sekitar, dan gerakan dakwah secara lebih luas.

a) Perubahan sikap keagamaan dan sosial santri

Salah satu efek dakwah yang paling nyata adalah perubahan pada diri santri. Mereka tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman agama, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti tawadhu', ikhlas, serta semangat pengabdian mulai tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari santri.

b) Terbentuknya Kader-Kader Dakwah

Efek lain yang signifikan adalah lahirnya kader-kader dakwah yang mampu melanjutkan misi pesantren di berbagai bidang, baik sebagai guru, imam masjid, muballigh, maupun pemimpin masyarakat. Para alumni membawa semangat ke Islam yang dipadukan dengan Ke-NW-an dan nilai perjuangan Maulana Syaikh ke tengah masyarakat, menjadi agen perubahan di daerah masing-masing.

c) Meningkatnya kesadaran pendidikan masyarakat

Dakwah yang dilakukan oleh pesantren juga memberi pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat sekitar. Dahulu, banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan agama, namun seiring waktu, muncul kesadaran kolektif untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren. Ini menjadi efek sosial dakwah yang sangat penting dalam membangun peradaban.

d) Tumbuhnya solidaritas dan toleransi sosial

Efek dakwah juga terlihat dalam hubungan sosial antarmasyarakat. Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi berhasil menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi, bahkan lintas agama. Hal ini tercermin dari peran berbagai elemen masyarakat dalam membantu pesantren, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, pada masa awal berdirinya pesantren.

e) Peningkatan kesadaran beragama masyarakat

Salah satu efek paling penting dari dakwah pesantren ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ajaran dan praktik keagamaan. Masyarakat yang awalnya kurang peduli terhadap pendidikan agama, perlahan menunjukkan antusiasme untuk belajar, menghadiri pengajian, serta menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren. Dakwah yang dilakukan melalui pendekatan yang ramah dan merangkul menjadikan pesantren diterima luas dan menjadi rujukan spiritual masyarakat sekitar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kiprah Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa dalam dakwah di daerah transmigrasi, maka diperoleh sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan dinamika pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah serta implementasi dakwah yang dijalankan melalui unsur-unsur dakwah secara terpadu. Kesimpulan ini disusun untuk merangkum perjalanan pesantren dalam membina masyarakat transmigran sekaligus menegaskan peran strategisnya dalam membentuk karakter keislaman yang moderat, kontekstual, dan berkelanjutan.

Sesuai dengan pembahasan pada bab IV, hasil penelitian ini dapat disimpulkan pada dua hal yaitu :

1. Kiprah Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa merupakan manifestasi nyata dari semangat dakwah Islamiyah yang hadir di tengah masyarakat transmigrasi. Keberadaannya bermula dari pendirian Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan pada tahun 1987 sebagai respon atas minimnya lembaga pendidikan agama di wilayah Taripa, yang pada saat itu merupakan daerah baru hasil program transmigrasi pemerintah. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan munculnya jenjang Madrasah Aliyah, salah seorang tokoh setempat, mengusulkan perubahan nama menjadi "As-Syafi'iyah," yang menandai fase baru pesantren sebagai pusat dakwah Islam berbasis keilmuan dan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kiprah pesantren ini ditandai dengan proses adaptasi dan integrasi yang kuat terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat transmigran yang heterogen. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat melalui pendekatan dakwah yang berkelanjutan. Perubahan manajemen, peningkatan peran sosial-keagamaan, serta bertambahnya jumlah santri dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa pesantren ini berkembang secara organik sesuai kebutuhan lokal.

Dalam rangka dakwah Islamiyah, pesantren mengambil posisi strategis sebagai penguat nilai-nilai keislaman, pemersatu umat di tengah keberagaman etnis dan budaya, serta penggerak transformasi sosial berbasis agama. Melalui pendidikan, pengajian, keteladanan, dan pelayanan kepada masyarakat, pesantren menjadi pusat penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Kiprahnya mencerminkan keberhasilan dakwah yang bersifat kontekstual, membumi, dan mampu menghadirkan Islam sebagai kekuatan yang membangun, bukan memecah belah.

Namun demikian, perkembangan sosial yang pesat di Desa Taripa seiring dengan masuknya era urbanisasi dan digitalisasi telah membawa pesantren ini pada babak baru dakwah Islam. Dalam situasi ini, Pesantren As-Syafi’iyah dihadapkan pada beragam peluang dan tantangan, mulai dari perubahan pola pikir masyarakat, segmentasi audiens dakwah, hingga disrupti otoritas keagamaan oleh tokoh-tokoh digital. Maka diperlukan langkah-langkah strategis agar pesantren tetap mampu menjaga relevansinya sebagai pusat keilmuan, spiritualitas, dan transformasi sosial dalam masyarakat yang terus bergerak maju.

2. Implementasi dakwah Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa dilakukan secara terpadu dengan melibatkan unsur-unsur utama dakwah, yaitu da'i, madu', maddah, thariqah, wasail, dan atsar. Para pengasuh, ustaz, alumni dan santri senior berperan sebagai da'i yang aktif membina masyarakat transmigran melalui pendekatan keagamaan yang komunikatif dan kontekstual. Materi dakwah mencakup ajaran pokok Islam serta nilai-nilai yang terkait dengan kultur keislaman Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah, disampaikan melalui metode ceramah, pengajian, pembinaan langsung, dan keteladanan. Sarana dakwah meliputi madrasah, majelis taklim, dan media sosial sederhana. Hasilnya, dakwah pesantren berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan, melahirkan kader-kader dakwah muda, serta membangun kehidupan masyarakat yang religius, rukun, dan mandiri.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, sebagai berikut:

### 1. Untuk Pengelola Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa

Diharapkan terus memperkuat sistem dakwah yang telah berjalan dengan baik melalui peningkatan kapasitas para da'i dan santri dalam hal metode dakwah, penguasaan teknologi informasi, serta pemahaman sosial budaya masyarakat. Pengembangan kurikulum internal berbasis nilai-nilai ke-NW-an, moderasi beragama, dan penguatan karakter juga perlu lebih diformalkan agar pesantren mampu mencetak kader yang berdaya saing dan relevan dengan tantangan zaman.

### 2. Untuk Masyarakat Transmigrasi di Sekitar Pesantren

Masyarakat diharapkan terus menjalin kerja sama yang harmonis dengan pihak pesantren, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial, maupun pendidikan. Partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan dakwah serta memperkuat nilai-nilai keislaman yang ramah, terbuka, dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Untuk Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Perlu adanya dukungan konkret terhadap pesantren yang berkiprah di wilayah transmigrasi, baik dalam bentuk bantuan sarana-prasarana, pelatihan sumber daya manusia, maupun pengakuan formal terhadap kontribusi pesantren dalam pembangunan sosial keagamaan. Pemerintah juga diharapkan dapat bersinergi dengan pesantren dalam menyusun program pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan.

### 4. Untuk Organisasi Nahdlatul Wathan dan Lembaga Dakwah Islam

Organisasi NW diharapkan memperkuat jaringan dan pendampingan terhadap pesantren-pesantren cabang di daerah pelosok seperti Taripa. Pemberian pelatihan, bimbingan manajemen, dan program kaderisasi da'i lokal perlu diperluas agar dakwah NW lebih merata dan berkelanjutan di seluruh pelosok negeri.

### 5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak dakwah secara lebih sistematis, atau melalui studi perbandingan dengan pesantren lain di wilayah transmigrasi yang berbeda. Selain itu, penting juga meneliti peran perempuan dalam dakwah pesantren dan kontribusi santri alumni terhadap masyarakat setelah kembali ke daerah asal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Baqi, Fuad Muhammad, *Mu'jam al Mufahharas li al Fadz Alquran*, Kitab al As Sya'ab tanpa penerbit, t, th.
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan masyarakat* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005.
- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Agama Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ahsan Marliyah, *Ilmu Dakwah*, Ujung Pandang: Fak. Ushuluddin IAIN ALauddin, 1985
- Arifin Muhammad, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arifin M, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- At-Tirmidzī, Muhammad bin ‘Isā. *Sunan at-Tirmidzi*, hadis no. 2669, tahqīq Aḥmad Muḥammad Shākir. Jil. 4. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Aziz, Muhammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Aziz, Abdul *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur tengah dan Kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan: 2013
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Badri dan Munawiroh, “*Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*” Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Bertens, K., *Panorama Filsafat Modern* Jakarta Selatan: Mizan Publiko 2005.

- Branston Gill, dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*. Ed.III; London: Routledge, 2003.
- Burhanudin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, Cet II, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat P3M, 2007.
- Burgess, Robert G. *In The Field: An Introduction to Field Research*. Series: 8. New York: Routledge, 1990.
- Charlene Tan, *Reform In Islamic Education: International Perspectives*, New york, Bloomsbury Publishing, 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dhofier, Zamarkhasyari, *tradisi pesantren ; studi pandangan hidup kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: LP3S, 2015.
- Efendi, P. *Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda Islam*. Cet. I. Palopo: Laskar Perubahan, 2015.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi penelitian folklor : konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2009.
- Fachruddin Hs. *Terjemah Hadis Shahih Muslim*. Jakarta : NV bulan bintang: 1983
- Faris, Ibnu, *Maqayis al Lugah*, jilid I, Cet I, Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah, : 1999
- Fattah, Abdul, dkk. *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH Muhammad Zainuddin Abd Majid 1908–1997*. NTB: Dinas Sosial NTB, 2017.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj. Agung Prihantoro. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Fujianto, Ahmad. *Hubungan Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama dengan Masyarakat Daerah Transmigrasi di Daerah Kuantan Singgi 1981–2019*.
- Flint, Kevin J., dan Nick Peim. *Rethinking the Education Improvement Agenda: A Critical Philosophical Approach*. New York: Continuum Book, 2012.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984.

- H. Sukriyanto, *Filsafat Dakwah* (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Haramain, Muhammad. *Pemikiran dan Gerakan dakwah tuan guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di NTB*. Tesis: UIN Alaudin Makassar 2012.
- Habib, M. Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1981.
- Hasjmy A., *Kultur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta; Bulan Bintang: 1974
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam And other Faiths*. United Kingdom: The Islamic Foundation Of Institut faith 1998.
- Jumaah, Amin Abdul Aziz. *Ad-Da'wah: Qawaaid wa Ushul*. Terjemahan oleh Abdussalam Masykur. Mesir: Dar Ad-Da'wah, Tanpa Tahun, t. Th.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Kevin J. Flint, Nick Peim. *Rethinking the Education Improvement Agenda. Acritical philosophical Approach*. Newyork : Continumbook, 2012.
- Khusairi, Abdullah. *Gerakan dan pemikiran Islam Kontemporer*. Semarang: Rasail Media Group 2019.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mahfudz, Ali, *Hidayatul Mursyidin*, Kairo: darul misri. 1975.
- Mahmudin, *Dakwah dan Transformasi Sosial, Studi tentang Strategi dakwah Muhammadiyah di Bulukumba*. Uin Alaudin Makassar: Disertasi 2013.
- Mastuhu, Dinamisasi Sistem Pendidikan Pesantren Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki Hs, *Kebangkitan santri Cendikia (Jejak Historis dan Persebarannya)*. Tanggerang selatan: Pustaka Kompas 2016.
- Matsuo, Nakamura. Dkk. *Islam and Civil Society in Shoutest Asia*. Singapore: Publishing, 2009.
- Miles, Mathew & A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Mandzûr, Ibnu, *Lisan al Arab*, Jilid 2 Cairo, Dar al Hadîs, 2002.
- Mansyur, Zainuddin. *Kearifan sosial Masyarakat sasak Lombok dalam tradisi lokal*. Jln Kerajinan 1 : Sanabil Publishing 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian Kualitatif*, terjemah. Tjetjep Rohendi Rohidi Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren AL-Munawwir Krapyak, 1984.
- Mustafirin dan Agus Riyadi, *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Salih Darat*. Pekalongan: PT nasya ekspending mmanagement 2022.
- Mulkan, Abdul Munir, *Idiologi gerakan dakwah*. Yogyakarta: Sipress, 1996.
- Muhidin, Asep, *Ilmu Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Munir, M., dkk. *Metode Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Cet I ; Jakarta Rahmat Semesta, 2003.
- Nasruddin, M. *Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Naidoo, Loshini, *Ethnography: An Introduction to Definition and Method (An Ethnography of Global Landscapes and Corridors)*. Croatia: InTech, 2012.
- Noor, Farish A. Yoginder Sikand, Martin Van Bruinessen, The Madrasa In Asia: *Political Activism and Trans National Linkage*. Amsterdam: Amsterdam University press: 2008
- Noor, Muhammad dkk, *Visi Kebangsaan Religious (Refleksi Pemikiran Damm Perjuangan Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1907-1997”*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2004,
- Omar, Thoha Yahya, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1983.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rafiudin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Robert G. Burgess. *In The Field: An Introduction to The Field Reaserch*. Series: 8 new york: routledge, 1990.
- Raharjo, M. Dawam, *Penggul Atau Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Saputra, Wahidin, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Saefullah, Aris, Dakwah di Bumi Ngapak (Studi tentang upaya penyebaran ajaran islam di kabupaten Banyumas tahun 1988-2020) , Disertasi Uin Walisongo 2021.

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.

Shihab, Muhammad Quraish, *tafsir Al-misbah*: Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Alquran*, Vol 2, Cet I ; Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Siddiq, Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*. Bandung : PT. Al Ma'aarif, 1993.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kamus Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Ya'cub, Hamzah. *Publisistik Islam: Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: Diponegoro, 1973.

Ya'qub, Hamzah. *Metodologi Dakwah Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.

Sharran B. Merriam, *Qualitatif research; a Guide to Design and Implementation* USA: Jossey-Bass, 2009.

Spradley, "Metode Etnografi", Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Umam, Muh Islahil, *Pendidikan dan perubahan sosial*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2020.

Van Bruissen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing. Cet III. 2020.

Yuwana, Setya, "Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra". *Lihat*, Paramasastra: "Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya". Vol II No I. (2015).

Yahyā bin Sharaf an-Nawawī. *Al-Arba 'īn an-Nawawiyyah*.

Zaitun, "Sosiologi pendidikan (teori dan aplikasinya)", pekan baru: 2016.

Zaid, Abd, *al Karîm Az-Zaid Al Hikmah fî ad Da'wah ila Allah (diterjemahkan oleh Kathur Suhadi dengan judul Dakwah bil Hikmah)*. Jakarta: Pustaka al Kausar, 1993.

- Akhiruddin, Km Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*. Vol. 1 No. 1. 2015
- Aziz, Hafidz, *Revitalisasi madrasah Sebagai Lembaga Tafaqquh Fi al-diin*, jurnal An-nur, Vol. 7. No. 1. Juni 2015
- Burhanudin, Jajat. Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, Vol.16 Amsterdam: Amsterdam University Press. 2013
- Fathurrahman, Rizal. “Looking at Islamic Education Tradition: Khidmah Santri from a Sociological Perspective.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 2024
- Hariya Toni, “Pesantren sebagai potensi pengembangan dakwah”. *Jurnal dakwah dan Komunikasi*. IAIN Curup Vol. 1. No. 1. 2019
- Hamdi, Ahmad Zainul. “Dakwah Digital dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan.” *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 1 (2019).
- Hamdi, Saiful *Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok* “Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid”. *Jurnal Sosiologi Walisongo – Vol 2, No 2. 2018*
- Hamruni, Political Education of Madrasah in The Historical Perspectif, *international journal of Islamic Education Research (SKIJIER)*, Vol. 2 No. 02. 2019.
- Hashim, Ibrahim dan Misnan Jemali. “Key Aspect of Current Education Reforms in Islamic Education Schools.” *Global Journal Al-Thaqafah (GJAT)*, Vol. 7, No. 1. Juni 2017
- Herman. “Sejarah Pesantren di Indonesia.” *Jurnal Al-Ta’ dib*, Vol. 6, No. 2. Juli–Desember 2013.
- Ibrahim Hashim and misnan jemali, Key aspect of current edducation reforms in Islamic Educationschools, *Jurnal GJAT*, Vol.7 No. 1. Juni 2017.
- Mas’udi, “*Histogram Keberagamaan Manusia*” (*Analisis Etnografis perjalanan Keberagaman Manusia*). *Jurnal Fikrah*. 2021
- Moh Roslan, Moh nor and Maksum Malim, *revisiting Islamic Education : The case Of Indonesia*, jurnal for multicultural Education. Vol.8 No. 4, 2014.
- Muchtarom, Islamic Education in the conteks of indonesia Nation Education, *Jurnal pendidikan Islam*, Vol 28, No 2. 2013.

- Rijal, Ahmad Syamsul, Transformasi corak edukasi dan Sistem Pendidikan Pesantren: dari pola Tradisi ke Pola Modern, *Jurnal pendidikan Agama Islam-Ta 'lim* Vol. 9 No.2. 2011
- Salafi, Saparudin, *State Recognition and local tension: New trend in Islamic education in Lombok. Journal of ulmuna*, Vol. XXI, No. I. Juni 2017.
- Susanto, Pendi, perbandingan Pendidikan Islam di asia Tenggara, *Jurna; Pendidikan Islam*, Vol. 4. No 1. Juni 2015.
- Syu'aib, Muhammad dan M. Husni. "Kitab Kuning: Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 2025
- Sunhaji. "Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 1. 2017
- Pirol, Abdul, Teori Media Dan Teori Masyarakat, *Jurnal Al-tajdid*, Vol IV. September 2010
- Wajdi, Firdaus, Globalization and Transnational Islamic Education: therole of turkish muslim diaspora in Indonesian Islam, *jurnal Adabiyah*. Vol. 18. No. 2. 2018
- Wijaya, Herman dkk, "Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik)"*Alenia Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* Vol. II No 02. 2022.
- Zakiah, Kiki, *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Mode*. Mediator: *Jurnal Komunika,si* Vol . IX, No I juni 2008.
- Zain, M. "Pembinaan Karakter Santri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 10, No. 3. Januari 2022
- Zainuddin, Muhammad. "Tradisi Pendidikan Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 1. 2022
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam". *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*. 08 Agustus 2023.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914  
Email: [pascasarjana@iainpalopo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainpalopo.ac.id) Web: [pascasarjana.iainpalopo.ac.id](http://pascasarjana.iainpalopo.ac.id)

B-464/ln.19/DP/PP.00.9/05/2024

Palopo, 21 Mei 2024

1 (satu) Exp. Tesis

Rekomendasi Izin Penelitian

Yth:  
Kepala Pondok Pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi Taripa

Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakutuh.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Ahmad Qusyairi  
Tempat/Tanggal Lahir : Taripa, 23 Juni 1996  
NIM : 2205050002  
Semester : V (Lima)  
Tahun Akademik : 2023/2024 Genap  
Alamat : Jalan Dsn. Nusantara, Kel. Taripa, Kec. Angkona  
Luwu Timur

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Kiprah Pesantren dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi (Pondok Pesantren As-Syafiyyah Hamzanwadi Taripa Kabupaten Luwu Timur)"**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakutuh.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
**PASCASARJANA**

Jl. Agatis, Balandai-Palopo Sulawesi Selatan 91914  
Email [pascasarjana@iainpalopo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainpalopo.ac.id) Web <https://pascasarjana.iainpalopo.ac.id>

Nomor : B-0536/ln.19/DP/PS.01.1/7/2025  
Lamp. : 1 (satu) exp. tesis  
Hal : Undangan Menguji

Palopo, 11 Juli 2025

Kepada

- Yth. : 1 Prof. Dr. Muhaemin, M.A.  
(*Ketua Sidang/Penguji*)  
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.  
(*Penguji I*)  
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.  
(*Penguji II*)  
4. Dr. Efendi P, M.Sos.I.  
(*Pembimbing/Penguji*)  
5. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.  
(*Pembimbing/Penguji*)  
6. Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.  
(*Sekretaris*)

Di :

Palopo

*Assalamualaikum wr. wb*

Dengan hormat,

Disampaikan bahwa Pascasarjana IAIN Palopo akan menyelenggarakan **Ujian Seminar Hasil Penelitian Tesis Magister**, yang diajukan oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Ahmad Qusyairi  
NIM : 2205050002  
Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Kiprah Pesantren dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi  
(Studi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi  
Taripa Kabupaten Luwu Timur)

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi penguji pada ujian tersebut, yang akan dilaksanakan pada:

Hari / tanggal : Selasa, 15 Juli 2025  
Pukul : 13.30 – 15.00 WITA  
Lokasi Ujian : Gedung E1 Pascasarjana IAIN Palopo.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan perkenan dihaturkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Direktur,  
  
**Muhaemin**

NB : Penguji/Pembimbing diharapkan memakai jas.

Tembusan: disampaikan Kepada Yth.:

1. Rektor UIN Palopo cq. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan
2. Kepala Biro AUAK UIN Palopo cq. Kabag Umum dan Layanan Akademik.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

NOMOR 0059 TAHUN 2025

TENTANG

PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI TESIS MAHASISWA  
PROGRAM MAGISTER STRATA 2 PASCASARJANA UIN PALOPO

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI PALOPO

- Menimbang : a. bahwa demi kelancaran proses Pengujian Tesis Magister mahasiswa Program Magister Strata 2, maka dipandang perlu menetapkan dan mengangkat Tim Dosen Penguji Tesis Magister dengan Keputusan Direktur; b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Tim Dosen Penguji Tesis Magister sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui Keputusan Direktur; c. bahwa yang tercantum namanya dalam Keputusan ini dianggap memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Dosen Penguji Tesis Magister.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen; 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo menjadi IAIN Palopo; 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Palopo; 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo; 9. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 307 Tahun 2023 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Palopo pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum; 10. DIPA BLU IAIN Palopo Tahun Anggaran 2025.
- Memperhatikan : Lampiran V Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini sebagai Tim Dosen Penguji Tesis Mahasiswa Program Magister S-2 sebagaimana Pemberian Kuasa dan Pendeklasian Wewenang Menandatangani Surat Penetapan Ketua Sidang, Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Tesis Magister;
- KEDUA : 1. Tugas Ketua Sidang dan Sekretaris Sidang adalah memimpin Sidang dan Sekretaris Sidang mewakili Pimpinan Pascasarjana untuk melakukan pembacaan Promosi Magister; 2. Tugas Tim Dosen Penguji Tesis Magister S-2 adalah mengoreksi, mengarahkan, menilai/mengevaluasi dan menguji kompetensi dan kemampuan mahasiswa berdasarkan Tesis yang diajukan serta memberi dan menyampaikan hasil keputusan atas pelaksanaan Ujian Tesis mahasiswa berdasarkan pertimbangan tingkat penguasaan dan kualitas penulisan karya ilmiah dalam bentuk Tesis;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Palopo Tahun Anggaran 2025 (Anggaran Pascasarjana);
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah kegiatan Pengujian Skripsi selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan di dalamnya;
- KELIMA : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palopo  
pada tanggal, 10 Juli 2025

Direktur,



Muhaemin

Tembusan:

1. Rektor UIN Palopo;
2. Bagian Perencanaan dan Keuangan Biro AUAK UIN Palopo;
3. Arsip.

LAMPIRAN : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN PALOPO  
NOMOR : 0059 TAHUN 2025  
TANGGAL : 10 JULI 2025  
TENTANG : PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI TESIS MAHASISWA PROGRAM MAGISTER STRATA 2

---

- I. Nama Mahasiswa : Ahmad Qusyairi  
NIM : 2205050002  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- II. Judul Tesis : **Kiprah Pesantren dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi (Studi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa Kabupaten Luwu Timur)**
- III. Tim Dosen Penguji :
- |                   |                                       |
|-------------------|---------------------------------------|
| Ketua Sidang      | : Prof. Dr. Muhaemin, M.A.            |
| Sekretaris Sidang | : Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.        |
| Penguji (I)       | : Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.           |
| Penguji (II)      | : Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.      |
| Pembimbing (I)    | : Dr. Efendi P, M.Sos.                |
| Pembimbing (II)   | : Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. |





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
**PASCASARJANA**

Jl. Agatis, Telp. 0471 22076, ext. 116, 117, 118, fax 0471 325195 Balandai-Palopo Sulawesi Selatan 91914  
Email [pascasarjana@iainpalopo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainpalopo.ac.id) Web <https://pascasarjana.iainpalopo.ac.id>

Nomor : B-722/Un.38/DP/PS.01.1/8/2025  
Lamp. : 1 (satu) exp. tesis  
Hal : Undangan Menguji

Palopo, 15 Agustus 2025

Kepada

- Yth. : 1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.  
(*Ketua Sidang/Penguji*)  
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.  
(*Penguji I*)  
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.  
(*Penguji II*)  
4. Dr. Efendi P, M.Sos.I.  
(*Pembimbing/Penguji*)  
5. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.  
(*Pembimbing/Penguji*)  
6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.  
(*Sekretaris*)

Di :

Palopo

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Dengan hormat,

Disampaikan bahwa Pascasarjana UIN Palopo akan menyelenggarakan **Ujian Munaqasyah Tesis dan Promosi Magister**, sebagai berikut:

Nama : Ahmad Qusyairi  
NIM : 2205050002  
Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Kiprah Pesantren dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi  
(Studi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa Kabupaten Luwu Timur)

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi penguji pada ujian tersebut, yang akan dilaksanakan pada:

Hari / tanggal : Kamis, 21 Agustus 2025  
Pukul : 08.30 – 10.00 WITA  
Lokasi Ujian : Gedung E1 Pascasarjana UIN Palopo.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan perkenan dihaturkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Direktur,



NB : Penguji/Pembimbing diharapkan memakai jas.

Tembusan: disampaikan Kepada Yth.:

1. Rektor UIN Palopo cq. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan
2. Kepala Biro AUAK UIN Palopo cq. Kabag Umum dan Layanan Akademik.



# **TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

## **SURAT KETERANGAN**

No. 092/UJI-PLAGIASI/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifur Rahman S.Fil.I., M.Ag.  
NIP : 198907242019031003  
Jabatan : Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : Ahmad Qusyairi  
NIM : 2205050002  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Kiprah Pesantren Dalam Dakwah di Daerah Transmigrasi (Studi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa Kabupaten Luwu Timur).**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 3% dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada seminar hasil penelitian ( $\leq 30\%$ ). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Juli 2025 Hormat  
Kami,

Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.  
NIP 198907242019031003



NO.008/Y.NECO-LKP/CERT/06/2025



**YAYASAN NECO**  
NUSANTARA ENGLISH COURSE

## Certificate of Achievement For the PBT TOEFL TEST

This is Presented to:

**AHMAD QUSYAIRI**

**Place Date of Birth : Taripa, June 23<sup>rd</sup> 1996**

Has Taken a TOEFL Prediction in Nusantara English Course ( NECO ) for the Test that  
Conducted by Yayasan Neco Center Palopo and has Attained the

**Following Competency :**

Listening Comprehension : 45

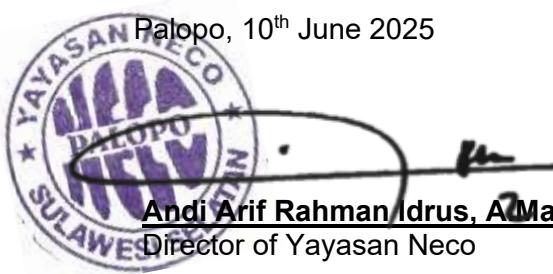
Structure & Written Expression : 47

Reading Comprehension : 46

**Total Score : 460**

We hope this Letter of Explanation will be found useful by where necessary.

Palopo, 10<sup>th</sup> June 2025



\*This is a prediction score report  
Valid for a period of Six Month from the date of issue

Pengesahan Badan Hukum oleh Menteri Hukum Dan Ham  
NO.AHU.3107.AH.01.04 Tahun 2010. Akta 24  
NPSN K5664989

Email : [yayasaneco@gmail.com](mailto:yayasaneco@gmail.com)

Alamat : Jl.Lembu Kel Temmalebba Balandai Kota Palopo



Saya, Ahmad Qusyairi, lahir di Taripa, Kabupaten Luwu Timur, pada tanggal 23 Juni 1996. Saya adalah anak kedua dari empat bersaudara, putra dari pasangan Syabli, S.Pd.I dan Zuhru Ain, S.Pd.I. Perjalanan pendidikan saya dimulai di SD Negeri 207 Taripa, lalu berlanjut ke MTs As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur. Setelah menamatkan pendidikan di sana, saya menempuh studi strata satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur. Saya melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Palopo pada program studi yang sama. Tesis yang saya tulis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Di luar dunia akademik, saya memiliki minat terhadap kajian teori-teori sosial dan filsafat. Keduanya saya anggap sebagai bekal penting dalam memahami dinamika komunikasi, dakwah, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Minat ini pula yang mendorong saya menulis dan merenungkan berbagai pengalaman hidup serta fenomena sosial di sekitar saya.

Dari minat tersebut, lahirlah buku renungan filosofis berjudul *Kata dan Makna*. Buku ini berisi refleksi saya tentang kehidupan, bahasa, dan makna yang tersembunyi di balik pengalaman manusia. Saya berusaha menuliskannya dengan bahasa yang sederhana namun tetap mengandung kedalaman, sehingga bisa menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang.

Selain itu, saya juga menulis sebuah novel biografi tentang Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan. Karya ini saya susun dengan pendekatan historis sekaligus naratif, agar sosok ulama besar ini hadir lebih dekat dan inspiratif, terutama bagi generasi muda.

Bagi saya, menulis bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga jalan pengabdian baik untuk dunia akademik, masyarakat, maupun untuk diri saya sendiri.